

Dr. H. Masnur Alam, M. Pd.I

GP
PRESS

Model Pesantren Modern

**Sebagai Alternatif Pendidikan
Masa Kini dan Mendatang**



Dr. H. Masnur Alam, M. Pd.I

**MODEL PESANTREN MODERN
SEBAGAI ALTERNATIF
PENDIDIKAN MASA KINI
DAN MENDATANG**

Editor :

Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA



**MODEL PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF
PENDIDIKAN MASA KINI DAN MENDATANG**

Penulis: Dr. H. Masnur Alam, M. Pd.I

Editor: Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA.

Layout & Tata Letak: Mohammad Faisyal Arsyi

Desain Cover: Rio QQQ

Cetakan: Pertama, Mei 2011

Ukuran: 14,5 X 21 Cm__viii + 144 Hlmn.

ISBN: 978-979-9151-95-7

Diterbitkan oleh:

Gaung Persada (GP) Press

Ciputat Mega Mall Blok B No. 22 & 25 Ciputat

Jl. Ir. H. Juanda No. 34 Ciputat - Jakarta

Telp./Faks.: 021-742 32 96, Hp: 0815 1002 33 95

Email: gppressjkt@yahoo.com

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Pendidikan di Indonesia kini memasuki era reformasi, termasuk lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren. Sebagai lembaga *indigenous* pesantren memiliki akar *sosio histories* yang cukup kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam masyarakat dan bisa bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan, sehingga secara kuantitas, pesantren di Indonesia cukup banyak.

Akan tetapi bila dilihat dari segi kualitas, semua pihak terutama pemerhati pendidikan Islam dituntut untuk lebih meningkatkan lagi kualitas pesantren itu sendiri, mengingat kondisi masyarakat sebagai *input* pesantren sudah sangat pintar dalam memilih lembaga pendidikan yang akan dimasukinya, terutama terhadap kualitas atau mutu *output* pesantren itu sendiri. Jika kualitas dikesampingkan, maka pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang kurang diminati masyarakat, bahkan ditinggalkan, dengan demikian akhirnya bisa gulung tikar.

Buku kecil ini disusun untuk memberi kontribusi pemikiran-pemikiran konsepsional, teoretis dan bahkan juga menyentuh dimensi praktisnya agar bisa dijadikan rujukan dalam mengembangkan pola pesantren modern yang komprehensif yang bisa dijadikan alternatif pendidikan masa kini dan masa mendatang. Model pesantren modern pada intinya adalah untuk menghilangkan dekotomi ilmu dan pendidikan, baik namanya ilmu agama dan ilmu umum, maupun pendidikan agama dan pendidikan umum, keduanya harus diseimbangkan atau dipadukan, dalam bahasa sederhana adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa) untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.

Dengan demikian, buku ini layak dibaca oleh para pengelola pesantren, para guru/ustadz, juga peserta didik, murid dan santri, dengan harapan dapat memberi jawaban bagaimana model pesantren modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk masa kini dan masa mendatang, sehingga menjadi lembaga yang favorit yang diminati oleh kalangan menengah dan atas.

Mudah-mudahan buku kecil ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama yang ingin mengembangkan pesantren masa mendatang, guna menghasilkan kader-kader ulama, santriawan santriwati yang bukan hanya dalam ilmu agama, tetapi juga diimbangi dengan ilmu umum.

Sungai Penuh, Mei 2011

Penulis

Masnur Alam

KATA PENGANTAR

Pendidikan di Indonesia kini memasuki era reformasi, termasuk lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren. Sebagai lembaga *indigenous* pesantren memiliki akar *sosio histories* yang cukup kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam masyarakat dan bisa bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan, sehingga secara kuantitas, pesantren di Indonesia cukup banyak.

Akan tetapi bila dilihat dari segi kualitas, semua pihak terutama pemerhati pendidikan Islam dituntut untuk lebih meningkatkan lagi kualitas pesantren itu sendiri, mengingat kondisi masyarakat sebagai *input* pesantren sudah sangat pintar dalam memilih lembaga pendidikan yang akan dimasukinya, terutama terhadap kualitas atau mutu *output* pesantren itu sendiri. Jika kualitas dikesampingkan, maka pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang kurang diminati masyarakat, bahkan ditinggalkan, dengan demikian akhirnya bisa gulung tikar.

Buku kecil ini disusun untuk memberi kontribusi pemikiran-pemikiran konsepsional, teoretis dan bahkan juga menyentuh dimensi praktisnya agar bisa dijadikan rujukan dalam mengembangkan pola pesantren modern yang komprehensif yang bisa dijadikan alternatif pendidikan masa kini dan masa mendatang. Model pesantren modern pada intinya adalah untuk menghilangkan dekotomi ilmu dan pendidikan, baik namanya ilmu agama dan ilmu umum, maupun pendidikan agama dan pendidikan umum, keduanya harus diseimbangkan atau dipadukan, dalam bahasa sederhana adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa) untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.

Dengan demikian, buku ini layak dibaca oleh para pengelola pesantren, para guru/ustadz, juga peserta didik, murid dan santri, dengan harapan dapat memberi jawaban bagaimana model pesantren modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk masa kini dan masa mendatang, sehingga menjadi lembaga yang favorit yang diminati oleh kalangan menengah dan atas.

Mudah-mudahan buku kecil ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama yang ingin mengembangkan pesantren masa mendatang, guna menghasilkan kader-kader ulama, santriawan santriwati yang bukan hanya dalam ilmu agama, tetapi juga diimbangi dengan ilmu umum.

Sungai Penuh, Mei 2011

Penulis

Masnur Alam

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PERUBAHAN PESANTREN DI INDONESIA

A. Pengertian Pesantren.....	1
B. Elemen-elemen Pesantren.....	6
C. Sejarah Pesantren di Indonesia.....	12
D. Pola Perubahan pada Pesantren.....	23

BAB II TUJUAN PENDIDIKAN PESANTREN

A. Tujuan Pendidikan Islam.....	33
B. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	39

BAB III KURIKULUM PESANTREN

A. Pengertian Kurikulum.....	44
B. Komponen Kurikulum.....	46
C. Prinsip-prinsip Kurikulum.....	51
D. Kurikulum Terpadu.....	53

BAB IV PROSES PEMBELAJARAN

A. Pengertian Proses Pembelajaran	60
B. Komponen-komponen Pengajaran.....	69

BAB V SUMBER DAYA MANUSIA PESANTREN

A. Kepala Sekolah / Madrasah / Pesantren.....	110
---	-----

B. Pendidik / Guru / Kiyai.....	116
C. Peserta Didik.....	127

BAB VI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Lingkungan Pendidikan Keluarga (informal).....	143
B. Lingkungan Pendidikan Sekolah/ Madrasah (formal).....	154
C. Lingkungan Pendidikan Masyarakat.....	160

BAB VII MODEL PESANTREN MODERN

A. Model Pesantren <i>A/a</i> Sekolah.....	166
B. Model Pesantren <i>A/a</i> Madrasah.....	173

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	190
--------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	213
-----------------------------------	------------

BAB I

PERUBAHAN PESANTREN DI INDONESIA

A. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *Sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia “baik”¹ pendapat lain dikatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “Guru Mengaji”. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama atau pengetahuan².

Secara terminologis Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil

¹ Wajoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), h 5

² Dewan Redaksi EL, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994) , Cet.2, h .99

oleh Islam. Istilah Pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, rangkang di Aceh, bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India³.

Namun bila dicermati waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduk*, yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi para musafir⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat⁵. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajarannya, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat⁶

³ Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta LP3ES, 1994), h. 20

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pesantren, 2002), h. 18

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1999) h., 17 Lihat juga Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2003), h. 39

⁶ Ahmad Syafe'i Noer, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 89-90.

Pesantren sebagai “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia⁷ didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, sebagai tempat pendidikan dan penyiaran Islam. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila dirunut ke belakang, sesungguhnya pesantren dilahirkan dalam rangka kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i⁸.

Dari segi historis, lembaga pesantren telah dikenal luas dikalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Dengan kata lain, pesantren, seperti dikatakan Nurcholish Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada masa Hindu - Belanda⁹, mulai sejak munculnya mesyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13.

Sebagai lembaga Pendidikan *indigenous*, Azyumardi¹⁰ mengatakan bahwa, pesantren memiliki akar *sosio-historis* yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang

⁷ Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam, sebelum pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan baratnya.

⁸ Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada...loc.cit.

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977) h..3

¹⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu) h.87

relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan ditengah-tengah gelombang perubahan.

Berkaitan dengan itu, Taufik Abdullah mengatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama, artinya, para santri dan kiyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin¹¹.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal, dan informal yang berjalan sepanjang hari di bawah pengawasan kiyai. Pada umumnya, pesantren tidak pernah mengeluarkan ijazah bagi para santrinya. Ijazah menurut tradisi pesantren adalah keterampilan atau kecakapan itu sendiri. Dengan kata lain ijazah itu bukanlah berupa kertas atau kumpulan nilai, melainkan pengakuan sekaligus penghargaan langsung dari masyarakat.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kiyai. Asrama untuk para santri berada dalam satu komplek. Di samping itu ada fasilitas ibadah berupa Masjid. Pesantren dipimpin seorang kiyai yang memegang kekuasaan mutlak. Pada masa awal, pesantren memiliki

¹¹ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta; Rajawali, 1983), h. 329

tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Fiqh, Ilmu Aqidah, dan kadang-kadang amalan Sufi, disamping tata bahasa Arab (nahwu sharaf).

Pengajaran pendidikan dan pengajaran pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapat ridha Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Setelah kembali ke kampung halamannya, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantren dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren diantaranya adalah: 1) kebijaksanaan, 2) bebas terpimpin, 3) mandiri, 4) kebersamaan, 5) hubungan guru, 6) Ilmu pengetahuan diperoleh disamping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian dan berkah kiyai, 7)

kemampuan mengatur diri, 8) sederhana, 9) metode pengajaran khas, dan 10) ibadah¹²

B. Elemen-elemen Pesantren

Elemen-elemen pesantren terdiri dari: Pondok, Masjid, Santri, Kiyai, Kitab klasik: kelima elemen dasar ini dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, kelima elemen tersebut adalah:¹³

1. Pondok

Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiyai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum disekelilingnya.

Bentuk bangunan pondok pada setiap pesantren berbeda-beda. Ada yang didirikan oleh seorang kiyai, satu keluarga, gotong-royong para santri, sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren secara umum, kiyailah yang memimpin serta mempunyai

¹² Dewan Redaksi EL, *Ensiklopedi,op.cit.*, h. 103. Bandingkan Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 126

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...op.cit.*,h. 44-45 Bandingkan: Dewan Redaksi EL. *Ensiklopedi...op.cit.*, h.103 Hasbullah, *Sejarah...op.cit.*, h. 142 juga Hasbullah, *Kapita Seleka Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003), h. 47-50

kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.

Pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok bagi para santrinya. Hal ini disebabkan kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat yang jauh menggali ilmu dari kiyai dan menetap di sana dalam waktu lama. Jika dalam sebuah pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada pondok khusus bagi laki-laki dan ada pondok khusus bagi perempuan. Tempatnya dibuat berjauhan dan biasanya kedua kelompok ini dipisahkan oleh rumah kediaman kiyai, masjid dan tempat ruang belajar.

2. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren, karena ia merupakan tempat umum yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiyai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.

3. Kiyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiyai. Kiyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu bidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiyai dalam pesantren

sangat sentral sekali, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kiyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kiyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kiyai tidak hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren¹⁴. Selain itu, tidak jarang kiyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya¹⁵.

Kiyai pada pesantren di samping sebagai orang tua bagi santri, juga sebagai orang yang patut diteladani, dituruti segala tindak tanduknya. Kiyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, secara tidak berlebihan adalah raja dalam pesantren¹⁶. Dalam perkembangan sekarang tentu berbeda, kiyai bertindak sebagai koordinator, karena sudah banyak pesantren yang didirikan oleh yayasan secara lembaga, bukan lagi bentuk kepemilikan pribadi kiyai, tapi sudah menjadi milik yayasan, walaupun demikian keberadaan kiyai tak dapat diabaikan begitu saja.

¹⁴ A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987) h. 23.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren...op.cit.*, h.15

¹⁶ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren,...op.cit* h. 56. Kebanyakan kiyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebagai suatu “kerajaan kecil”, tidak seorangpun santri atau Orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiyai

4. Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut :

- a. Metode *Sorogan*, atau layanan Individual, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya sampai santri benar-benar dapat membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.
- b. Metode *Wetonan dan Bandongan*, atau layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sudah shalat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kiyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kiyai sambil membuat catatan penjelasan dipinggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini

disebut “*halaqah*”, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.¹⁷

- c. Metode *Musyawah*, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keefektifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiyainya. Kiyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Pada garis besarnya bidang-bidang ilmu dari kitab-kitab Islam klasik yang biasa diajarkan di pesantren adalah (1) Nahu, (tata bahasa Arab) dan Sharaf (sistem bentuk kata Arab), (2) Fiqh, (3) Usul Fiqh, (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawuf, (8) Cabang-cabang ilmu agama lain, seperti: Balagh dan Tarikh¹⁸. Pemilihan kitab-kitab yang diajarkan didasarkan pada tingkat-tingkat santri. Untuk tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah disajikan kitab-kitab agak rumit bahasanya. Pada tingkat tinggi atau tingkat *takhassus* (spesialisasi) diberikan kitab-kitab yang tebal dan rumit susunan bahasanya.

¹⁷ Bandingkan: Tim Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pesantren*, (Jakarta : Dirjen Bimas Islam, 1983), h. 8

¹⁸ Lihat: Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Ofset, 1989), h. 26

5. Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju. Santri ada dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik dirumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri . Di dalam pesantren santri belajar hidup bermasyarakat, beorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kiyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiyai.

Kekhususan pesantren dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah, para santri atau murid tinggal bersama dengan kiyai atau guru mereka dalam suatu komplek tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren seperti : 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiyai; 2) santri taat dan patuh kepada kiyainya;

3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana; 4) adanya semangat gotong royong dalam sebuah kesadaran; 5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan terikat.

Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan-ruangan belajar.

C. Sejarah Pesantren di Indonesia.

Sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Pondok Pesantren yang pertama didirikan adalah pondok Pesantren Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Magribi (wafat tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, atau tanggal 8 April 1419 M di Gresik¹⁹. Dalam buku-buku yang dikutip tidak terlihat dengan jelas kurikulum apa yang dipakai, dapat diduga bahwa pesantren awal ini termasuk tipe Salafiah.

Selanjutnya menurut sumber lain, pesantren di Indonesia baru dikatehui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Di Indonesia banyak dijumpai pesantren yang besar yang

¹⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), h. 5 dan bandingkan Marwan Saridjo, *Sejarah...op.cit.*, h. 5, Bandingkan juga dengan Abuddin Nata, *Sejarah Perumbuhan...op.cit.*, h. 93

mengajarkan berbagai keilmuan Islam klasik dalam bidang fiqih, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam.. Pada awal abad ke-17 di Kudus Jawa Tengah salah seorang anak Jaka Tingkir Pangeran Bonowa, menghabiskan seluruh hidupnya dengan menjadi seorang guru tarekat. Ia ingin menuruti jejak pendiri Kota Kudus yang memiliki Pengetahuan tentang Islam sangat mendalam sehingga disebut *Wali Al-Ilmi* (guru Ilmu).²⁰

Pada akhir Abad-18 tepatnya pada tahun 1887 seorang musafir yang bernama Kiyai Haji Mohammad Syarqawi mendirikan pesantren yang bernama An-Nuqayah terletak di Desa Guluk-guluk Kecamatan Guluk-guluk, Kabupaten Sumenep Madura-Jawa Timur. Pesantren An-Nuqayah setelah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, maka dilihat dari aspek kurikulum, sudah mengalami pengembangan kurikulum menjadi kurikulum terpadu²¹ antara kurikulum pondok pesantren yang “tradisional” dengan yang ”modern”²² dari pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama.

²⁰ Saiful Ma'sum, *Menapak Jejak Mengenal Watak*, (Jakarta, 1994), h. 116

²¹ Pesantren An-Nuqayah satu satunya Pesantren yang menerapkan kurikulum bersifat Integratif (terpadu) antara kurikulum Pesantren secara murni dengan kurikulum yang berasal dari Pemerintah khususnya Kepulauan Madura.

²² Lihat : M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), h. 68 bandingkan dengan Departemen agama, *Pola Pembelajaran...op.cit* h. 7 Mengistilahkan dengan *Pesantren Salaf dan Khalaf*, sedangkan Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan ...op.cit.,*h. 79 Mengistilahkan dengan *Pesantren Salaf dan Pasca Salaf*

Bahkan sekarang dikenal sebagai pesantren yang berwawasan lingkungan.

Pada 1905 KH. Ahmad Dahlan mulai memperkenalkan gagasannya secara lebih utuh, materi pendidikan yang diberikan terdiri dari pendidikan moral, akhlak, pendidikan individu yang utuh seimbang antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat dan pendidikan kemasyarakatan²³. Ahmad Dahlan adalah tokoh pertama di Jawa yang memasukkan pelajaran umum kedalam pesantren, yang disebut pendidikan integral²⁴. Materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar²⁵.

Pesantren "Mambaul'ulum di Surakarta pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Mambaul'ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (menulis latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya²⁶ Kemudian diikuti

²³ Lihat : Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Jakarta: Kerja sama IAIN dengan UIN Jakarta Press, 2003), h. 339

²⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 109

²⁵ Lihat : Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), h. 147 Bandingkan pula dengan Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press Group. 2005), h.210. Lihat juga Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005),h.108

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta Logos Wana Ilmu, 2000), h. 100

Pesantren Tebu Ireng pada tahun 1916 mendirikan “Madrasah Salafiyah” yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum seperti berhitung, Bahasa Melayu, Ilmu Bumi dan Menulis dengan huruf latin ke dalam kurikulumnya²⁷ pada tahun 1920 Pesantren Tebu Ireng dan Pesantren Singosari di Malang, Jawa Timur memperkenalkan pelajaran seperti Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda, Sejarah, Matematika dan Geografi²⁸.

Pada tahun 1926 berdiri Pondok Gontor yang didirikan tiga bersaudara ahmad Sahal, Zainuddin Fananie dan Imam Zarkasyi, Pondok Gontor memberikan nama pondoknya dengan Darussalam, sedangkan nama pondok modern Gontor merupakan nama pemberian masyarakat pada umumnya. Pondok ini lebih tepat disebut sebagai program terminal yang tujuannya menyiapkan para santri untuk menjadi guru atau pendidik masyarakat (da'i).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, eksistensi pondok pesantren modern lebih menekankan pada pembinaan karakter pengembangan keterampilan, dan keberadaannya sudah bersifat terpadu, yaitu kemampuan sebagai muballiq Islam, disatukan dengan keterampilan lainnya, seperti menjadi petani

²⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997),h. XV, lihat juga pada Ainurrrfiq dalam abuddin Nata (ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lambaga Pendidikan Islam*,2000), h. 155

²⁸ Lihat Dhofer, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3S, 1984), h. 85.

muslim yang terampil, dan sesuai dengan arah pendidikan kemasyarakatan dan tidak mempersiapkan para santri untuk menjadi pegawai negeri²⁹.

Pesantren Persatuan Islam didirikan di Bandung pada September 1923. Pada bulan Maret 1936 sistem pendidikan Persatuan Islam mengalami penataan, baik dalam bentuk, isi, maupun cakupan kurikulum. Pada tahun 1945 dilaksanakan standarisasi untuk seluruh mata pelajaran pendidikan Agama tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Tingkat Ibtidaiyah diselesaikan dalam enam tahun. Pada dua tahun pertama kurikulum terdiri atas 75 % pendidikan agama dan 25 % pendidikan umum, sedangkan pada empat tahun terakhir bobot pelajaran dibagi sama berat, yaitu 50 % pendidikan agama dan 50 % pendidikan umum, pendidikan agama terdiri dari Bahasa Arab, Tafsir Al-Qur'an, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam. Sedangkan mata pelajaran umum terdiri atas Ilmu Sejarah, Ilmu Bumi, Ilmu Hitung, Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Pada tingkat Tsanawiyah 60% isi kurikulum terdiri atas pendidikan ilmu Agama dengan perhatian utama antara lain Ilmu Hadits, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, mata pelajaran umum terdiri atas Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Hitung, Ilmu Bumi, Ilmu Jiwa, Kesehatan Rakyat, dan Pendidikan. Tingkat Tsanawiyah

²⁹ Abdul Aziz dan Saifullah Ma'sum *Karakteristik Pesantren Indonesia* dalam Saifullah Ma'sum (ed) *Dinamika Pesantren Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat ini* (Jakarta: Yayasan Islam al Hamidiyah, 1998), h. 43

ini diselesaikan dalam waktu empat tahun, pada dua tahun pertama kurikulumnya terutama mengenai ilmu agama dan pada dua tahun terakhir kurikulumnya terdiri atas ilmu-ilmu umum³⁰

Pada tahun 1970-an Pondok Pesantren Pabelan di Magelang Jawa Tengah mulai diajarkan tentang kehidupan bernegara dan soal-soal ekonomi, tata informasi dan komunikasi, belajar pelestarian lingkungan, kurikulum dikembangkan secara integratif dan simultan. Pada waktu ini telah menjadi pionir dalam bidang pelestarian lingkungan, sehingga pesantren ini sempat mendapat penghargaan Kalpataru dan Piala *Agha Khan*³¹.

Hal ini diakui Husni Rahim, pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkansantri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan Agama (*tafaqquh fi al-din*), sejak Pesantren mengadopsi pendidikan berkelas (madrasah maupun sekolah) para santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama, tetapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum³².

Pada tahun 1931 di Padang berdiri Normal Islam oleh H. Abdullah Ahmad. Kurikulum yang dipakai mencakup ilmu-

³⁰ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 19595), h.103.

³¹ Hadi Supeno, *Pendidikan dalam Belunggu Kekuasaan*, (Magelang: Pustaka Paramedia, 1999), h. 106

³² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001) , h. 157

ilmu umum disamping ilmu-ilmu agama, sebagai mata pelajaran pokok, waktu itu sudah dianggap modern³³.

Pada tahun 1960 berdiri Pesantren Darul Fallah di Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Ciri khusus pesantren ini antara lain memadukan pola pendidikan agama dengan pendidikan keterampilan pertanian. Sejak tahun 1967 mata pelajar tersusun kepada Agama 25 %, Pertanian 12,6 %, Teknik 13,1 %, Sosial Ekonomi 8,8 %, Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam 10,6 % , Proyek 20,6 % dan lainnya 8,6 %. Pelajaran keterampilan dilaksanakan dengan cara belajar sambil memproduksi sehingga dapat memperoleh penghasilan³⁴

Perubahan kurikulum pada beberapa pesantren, ini Cukup beralasan, maka pada tahun 1965, dalam Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta disepakati perlunya memasukkan pendidikan dan pelajaran keterampilan pada Pondok Pesantren, seperti Pertukangan, Pertanian, Peternakan dan Keterampilan³⁵.

Pada permulaan kwartal kedua 1970 Presiden RI. Soeharto menganjurkan agar supaya pondok pesantren dijadikan lembaga yang produktif dengan merubah mata pelajaran berupa pelajaran Keterampilan, Keahlian dan Kejuruan³⁶. Kemudian

³³ Lengkapnya baca : Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergerakan Pendidikan Islam*: ,(Ciputat Quantum Teaching,2005), h.32

³⁴ Lengkapnya dapat dilihat M. Saleh Widodo, *Pesantren dan Pembaruan* (edit) M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3S, 1985), h. 123

³⁵ Lihat : Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...op.cit.*, h. 102

³⁶ Lihat : KH. Misbach, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1976), h. 74

diikuti pula dengan ucapan Menteri Agama RI. KH. Moh. Dahlan yang menganjurkan supaya pesantren harus memiliki skill pertanian, skill peternakan, skill, perikanan, serta adanya kegiatan industri rumah tangga (*small industri*)³⁷.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan madrasah yang dibina pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 3 Tahun 1975 yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus tujuh puluh persen dari seluruh kurikulum. Pada tahun 1975 tersebut munculnya gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren yaitu mendirikan pondok pesantren model baru, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, dengan nama Pondok Karya pembangunan (PKP) Pondok Modern, *Islamic Centre* atau Pondok Pesantren Pembangunan.

Pada tahun 1971 Habib Husein Al Habsyi mendirikan pesantren beraliran Syi'ah di Bondowoso kemudian pindah ke Bangil pada tanggal 18 Juni 1976. pada awal berdirinya pesantren ini adalah pesantren murni, dengan penekanan pada pengetahuan agama dan bahasa Arab, disamping beberapa

³⁷ Lihat juga KH. Moh. Tarmodji, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1976), h. 52

pelajaran umum bahasa Inggris, keterampilan dan perbandingan agama. Sepeninggal Al Husein Al Habsyi generasi penerusnya mengadakan perubahan kelembagaan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan umum ke dalam pesantren.³⁸

Setelah keluarnya SKB 3 Menteri yang menyatakan bahwa Ijazah Madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat, selanjutnya diikuti SKB 2 Menteri, antara Menteri Agama No. 054/1984 dan Menteri P dan K No. 0289/V/1984 Tentang pembentukan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Di dalamnya menyatakan bahwa lulusan madrasah dapat dan boleh melanjutkan ke sekolah umum yang lebih tinggi. Beranjak dari SKB itu tercapailah pengintegrasian pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan Nasional.

Di Sumatera Barat salah satu pesantren yang terkemuka yang berdiri tahun 1990, adalah pesantren Prof. Dr. Hamka. Lembaga Pendidikan ini menyelenggarakan pendidikan SMP dan SMA dengan berasrama. Lembaga ini merancang kurikulum sendiri dengan memberi bobot lebih antara lain pada penguasaan Bahasa Arab. Begitu pula mata pelajaran kategori agama seperti: Fiqih, Tarikh, Tauhid, Akhlak, Hadits, Bahasa Arab, Ushul Fiqih diberikan dengan menambah bobot lebih dengan

³⁸ Lihat Din Wahid, dalam Dina Afrianty (penyunting) *Mencetak Muslim Modern, ...op.cit.*, h.95

menggunakan kitab-kitab kuning.³⁹ Disamping itu dilengkapi dengan penguasaan sains. Siswa sekolah ini mampu menunjukkan prestasi yang membanggakan dengan menjadi juara dan menduduki ranking yang baik dalam kompetensi sains yang dilakukan di Sumatera Barat. Lulusan sekolah ini diharapkan mampu memadukan ilmu-ilmu sekuler dan ilmu agama sekaligus.

Pada tahun yang sama (1990) di Sumatera Barat berdiri juga perguruan Serambi Mekah, melayani aktivitas belajar sehari-hari dalam kompleks perguruan. Kurikulum dirancang dengan mengadopsi kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, dengan kurikulum Departemen Agama, yang disesuaikan untuk Pondok Pesantren. Kurikulum Pendidikan Nasional mengisi 70 %, sedangkan selebihnya, yakni 30 % adalah kurikulum Departemen Agama⁴⁰. Walaupun demikian pada sore hari murid dibimbing untuk melakukan pendalaman materi pelajaran sekaligus memberikan pelajaran tambahan dengan mengajar mereka membaca kitab kuning.

Dari paparan tentang kurikulum yang dipakai pesantren, sejak awal berdirinya pada abad ke-16 dan abad ke-17. Kitab-kitab yang digunakan di pesantren-pesantren adalah kitab Islam

³⁹ Lihat Dina Afrianti (Penyunting), *Mencetak Muslim Modern....Ibid*, h.32

⁴⁰ Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jajat Burhanuddin (edit) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 35

klasik yang ditulis oleh Ulama abad ke-15, pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halaqah*”. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh, serta pemilik pondok tersebut. Dalam hal ini, Husni Rahim mengatakan, kurikulum pendidikan agama Islam pada masa ini belum ada yang baku dan bisa dipedomani untuk mengajarkan suatu ilmu. Kurikulum diserahkan kepada pengasuh pesantren, materi apa yang diajarkan⁴¹. Sistem ini berlanjut sampai abad ke-18, walaupun diakui abad ke-18 ini ditemui pesantren yang sudah mengembangkan kurikulumnya menjadi kurikulum terpadu.

Pada pertengahan abad ke-19 sistem pendidikan di pesantren sudah banyak yang berubah menjadi klasikal, dan meninggalkan sistem belajar tradisonal, kurikulum yang dipakai yaitu telah memasukkan pelajaran umum ke dalam pesantren, yang disebut pendidikan integral. Sistem metodologinya cenderung menekankan pada pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan, serta kemandirian, sehingga santri menjadi dinamis. Kedudukan kiyai juga mulai berubah, bukan lagi sebagai raja dalam kerajaan kecil, tapi sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.

Pada abad ke-20, dimana bangsa Indonesia sedang berada dalam kesulitan ekonomi, maka pesantren yang lahir masa ini banyak yang menetap kurikulumnya terhadap penguasaan pertanian, peternakan, pertukangan, keterampilan, dilaksanakan

⁴¹ Husni Rahim, *Arah...Opcit.*, h. 161

dengan cara belajar sambil memproduksi sehingga dapat memperoleh penghasilan. Bersamaan dengan itu pun banyak muncul pesantren model baru. Pondok Karya Pembangunan, Pondok Pesantren Pembangunan dan lainnya, yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Komprehensif, yaitu sistem dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan, bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan.

Dengan tipologi pesantren komprehensif ini akan menjadikan lembaga ini sebagai agen perubahan, perubahan ini terwujud peningkatan pemahaman (persepsi) terhadap, agama, ilmu dan teknologi dan cenderung melahirkan santri yang siap pakai akhir abad ke 20 dan sampai masa selanjutnya.

D. Pola Perubahan pada Pesantren

Bila dilihat dari pola perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan pesantren, ditemukan bermacam-macam pola perubahan, antara lain sebagai berikut :

Pertama: Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kiyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar santri dari daerah sekitar pesantren tersebut.

Kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, dan pondok atau asrama, pola ini telah dilengkapi pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

Ketiga, pesantren yang terdiri dari dari masjid, rumah kiyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai klasikal, santri mendapat pelajaran di madrasah. Disamping itu, juga belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kiyai di pondok.

Keempat, pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok dan asrama, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatan, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit dan sebagainya.

Kelima, seperti halnya pola keempat, ditambah adanya Universitas, Gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum. Pola ini pertanda lembaga pendidikan tersebut telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren Modern⁴².

Selanjutnya Husni Rahim, mengklasifikasi pesantren menjadi dua macam, dilihat dari dua macam pengetahuan yang

⁴² Sudjoko Prasodjo, dkk. *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.83 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2005) cet. 5. h. 193. lihat juga Marwan Saridjo, *Sejarah pendidikan Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 10-11.

diajarkan, yaitu *Pertama*, pesantren *Salaf*, adalah pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *Khlaifi*, yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum, dilingkungan dan tanggung jawab pesantren⁴³.

Dari pertumbuhan dan perkembangan pesantren terlihat bahwa pada awal berdirinya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD) dengan sistem non klasikal. Pada paruh kedua abad ke-20 terjadi dorongan arus besar dari pendidikan *ala*-barat yang dikembangkan pemerintah Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah . Dikalangan pemimpin-pemimpin Islam, perubahan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama “Madrasah”.

Memasuki era 70-an pesantren mengalami perubahan cukup signifikan mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik diwilayah rural (pedesaan), sub urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Selain itu menunjukkan tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiyai/ ulama, ini memperkuat

⁴³ Husni Rahim, *Arah Baru...op.cit* h. 159. Lihat juga: Imam Suprayogo, *Reformasi ...op.cit.*, h.79. Lihat juga: Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren...op.cit.*, h.7

argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri yang merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

Disamping itu bentuk-bentuk pendidikan sudah sangat bervariasi .yang dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni; (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan, maupun yang juga memiliki sekolah umum, seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Syafi'iyah Jakarta; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Makmur Jakarta. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Uniknya semua perubahan itu sama sekali tidak menceraabut pesantren dari akar kulturalnya secara umum. Pesantren tetap memiliki fungsi sebagai (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transper ilmu – ilmu Agama (*tafaqquh fi aldin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social*

control), dan (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*)⁴⁴

Sejalan dengan kecendrungan deregulasi di bidang pendidikan penyetaraan pendidikan juga diarahkan kepada pesantren. Pada masa lalu (Orde Baru) tidak ada satupun pendidikan pesantren (terutama tipe ke dua), yang mendapatkan status (sertifikasi). Pada masa reformasi sudah dua pesantren yang telah mendapatkan status (sertifikasi) yang disamakan dengan pendidikan umum, yakni Pesantren Gontor (Ponorogo) dan Pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan Pesantren tipe ketiga atau dikenal dengan “*Pesantren Salafiah*” telah memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.

Surat Keputusan Bersama (SKB) ini memberi kesempatan kepada pesantren *salafiah* untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan penambahan mata pelajaran; Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar karena dengan demikian eksistensi pendidikan pesantren tipe ke tiga tetap terjaga.

⁴⁴ Lengkapnya lihat, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, Departemen Agama RI. *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009* (Jakarta: 2004), h. 8

Pesantren tipe keempat, hingga kini masuk ke dalam kategori pendidikan Luar Sekolah (*non formal education*). Pesantren tipe ini mengembangkan diri menjadi tipe ketiga/ kedua, atau tetap mempertahankan diri dalam bentuk yang ada, tetapi para siswanya diharuskan masuk dalam pendidikan formal agar mereka dapat memasuki wajib belajar. Dalam dua dasawarsa terakhir sebagian pesantren tipe keempat ini mengalami perubahan. Ia bukan lagi sebagai tempat “Pendidikan Utama” dalam pendidikan dasar dan menengah, tetapi sebagai “pendidikan pendukung”⁴⁵, para santrinya mengikuti pendidikan sekolah/ madrasah ditempat lain, tetapi di luar itu mereka mengikuti kegiatan pendidikan agama (pengajian) di pesantren ini.

Menilik proses perubahan yang terjadi di Pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini, lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional

⁴⁵ Istilah ini disebut *co school* (sekolah pendamping) untuk menambah atau mendalami pengetahuan agama, siswa/santri yang belajar pada jenis pendidikan ini umumnya siswa sekolah atau madrasah yang dipagi hari menghadiri kelas di Madrasah atau Sekolah Umum, dan di sore hari menghadiri kelas di Diniyah. Termasuk dalam kategori Diniyah ini adalah pesantren yang hanya memberikan pengajaran Agama (tipe keempat). Lihat Depag RI. Direktorat Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pedoman...op.cit.*,h. 12

maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Dengan melakukan inovasi sistem pendidikan, pesantren semakin kompetitif. Meskipun melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik, yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.

Pondok pesantren selain mengembangkan aspek pokok yaitu pendidikan Islam dan dakwah, juga mengembangkan hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Adapun beberapa contoh aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang di pondok pesantren adalah :

a. Pendidikan Agama dan Pengajian Kitab.

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pengajian pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya seperti tersebut di atas, diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kiyai atau pengasuh pondok pesantren, maksud kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara

kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.

b. Pendidikan Dakwah

Pendidikan dakwah, seperti halnya pendidikan agama (pengajian), merupakan salah satu pokok penyelenggaraan pondok pesantren. Bahkan, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran agama Islam.

c. Pendidikan Formal

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren, disamping pengetahuan agama dan keterampilan praktis, juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.

d. Pendidikan Seni

Pendidikan seni dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian, terlebih kesenian yang berbentuk Islami.

e. Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan diluar pendidikan rumah tangga, masyarakat dan sekolah yang sangat baik. Kreativitas, disiplin dan dinamika santri dapat meningkat dengan pendidikan kepramukaan ini.

f. Pendidikan Olah Raga dan Seni

Pendidikan olah raga dan kesehatan itu besar sekali manfaatnya untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani.

g. Pendidikan Keterampilan/ Kejuruan

Pendidikan keterampilan dan kejuruan dikembangkan di pondok pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta (*entrepreneurship*) dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, jenis pendidikan keterampilan antara lain: elektronika, menjahit, anyaman dan perbengkelan dan lain-lain.

h. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat di lingkungan pondok pesantren diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pondok pesantren sangat baik dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sekitar pesantren.

i. Penyelenggaraan Kegiatan Sosial.

Penyelenggaraan kegiatan social yang diselenggarakan pondok pesantren merupakan kegiatan yang sangat penting dikembangkan⁴⁶.

⁴⁶ Lengkapnya dapat dilihat *.Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag. RI, 2003), h. 21

BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN PESANTREN

A. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagian para ahli pendidikan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Tujuan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap (Q.S. Ali Imran, 3:102) Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata hanya untuk Allah (Q.S. Al An'am, 162) dan semata-mata untuk beribadah kepada Allah (Q.S. Al-Zhariat : 51.56) baik yang berkenaan dengan ibadah yang sudah ditentukan aturan dan tata caranya oleh Allah dan Rasul-Nya (*ibadah Makhdah*), maupun ibadah yang belum ditentukan aturan dan tata caranya oleh Allah dan Rasul-Nya. Manfaat dari pelaksanaan ibadah tersebut bukan untuk Allah, melainkan untuk manusia sendiri, sebagaimana diisyaratkan pada ayat berikutnya (Q.S. Al-Zariat:51 : 57-58).

Sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada khaliknya, beriman dan beribadah dengan sempurna seseorang memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakannya. Dengan demikian, di balik perintah melaksanakan ibadah terdapat pula syarat perintah menuntut ilmu yang berkaitan dengan ibadah. Disinilah letak hubungan

tujuan pendidikan Islam dengan perintah menuntut ilmu pengetahuan. Ibadah dalam arti yang seluas-luasnya yaitu bukan hanya ibadah dalam arti melaksanakan hal-hal yang bersifat ritualistik seperti Sholat, Puasa dan Ibadah Haji dengan berbagai aspeknya, melainkan juga melaksanakan seluruh aspek kehidupan, yakni ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, pengembangan teknologi dan sebagainya. Abuddin Nata⁴⁷ mengatakan sejalan dengan prinsip Islam yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, dijumpai pula rumusan tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada upaya menyempurnakan akhlak manusia atau membentuk akhlak yang mulia, sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Hal ini dipahami dari firman Allah (Q.S. Al-Qalam, 68:4) selanjutnya diikuti Hadits Rasulullah SAW yang mengatakan” Bahwasanya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak”. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama setelah Allah SWT, maka tugas beliau dengan sendirinya menyempurnakan akhlak, ini berlanjut pada para pendidik khususnya. Mohd. Athiyah Al-Abrasyi⁴⁸ mengatakan “anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani,

⁴⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005), h. 177.:

⁴⁸ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj)H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahri LIS, dari judul *Al-Tarbiyah al Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. II, h.15

akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian”.

M. Yusuf Al-Qardhawi ⁴⁹ pun berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Selanjutnya, dijumpai pula pendapat yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina potensi diri manusia (jasmani, inderawi, rohani dan akal pikiran) agar menjadi khalifah di muka bumi. Rumusan tujuan ini muncul dari penafsiran ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah, 2: 30, Q.S Al-An'am: 165, Q.S. al-Anbiya' :107). Untuk dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah, manusia harus diberi pendidikan. Ketentuan ini dapat dipahami dari (Q.S. Al-Baqarah: 2:31). Tugas hidup manusia di sini adalah menjalankan fungsi kekhalfahannya di muka bumi.

Hery Noer Aly⁵⁰, mengatakan “manusia dituntut melaksanakan berbagai macam aktivitas vital di dalam

⁴⁹ M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dan Madrasah*. Hasan al-Banna (terj, Bustami A.Gani dan Zainal Abiding, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 157.

⁵⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), cet.I. h. 51

memakmurkan bumi dan mengenali sumber daya dan perbendaharaannya”. Sejalan dengan ini, Azyumardi Azra⁵¹ mengatakan, bahwa melalui proses mana (pendidikan) individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, dan dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Selain itu, ada pula rumusan tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada upaya membentuk manusia yang seutuhnya. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam yang mengatur urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, jasmani dan rohani, urusan individu dan masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan Islam yang demikian didasarkan pada (Q.S. Al-Baqarah 2 : 208). Rumusan tujuan pendidikan yang lengkap, utuh dan komprehensif itu sejalan dengan rumusan tujuan akhir pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam. Rumusan tersebut sejalan dengan hasil Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam yang kedua yang dilaksanakan di Islamabad sebagaimana dikutip Abuddin Nata⁵².

Pendidikan harus diarahkan pada upaya mewujudkan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara utuh melalui pelatihan rohani, akal pikiran, perasaan dan jasmani manusia. Dengan demikian pendidikan ditujukan untuk

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi ...op.cit.*,h. 6

⁵² Abuddin Nata, *Pendidikan...op.cit.*,h.186

mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi dan motivasi. Seluruh aspek kehidupan manusia tersebut ditujukan untuk kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah melaksanakan pengabdian yang utuh kepada Allah, baik secara individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya.

Selain itu, ada pula rumusan tujuan pendidikan yang diarahkan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini didasari oleh ayat (Q.S. Al-Qashash, 28:77), (Q.S. Al-Baqarah, 2:21). Di sini yang menjadi tujuan pendidikan Islam adanya keseimbangan antara urusan dunia akhirat, kebutuhan material spiritual, individu dan sosial. Hasan Langgulung⁵³ mengatakan bahwa kebahagiaan dunia berlaku dalam bentuk terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, kezaliman, pemerasan dan segala macam penyakit dan bahaya. Muhaimin⁵⁴ mengatakan secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

⁵³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1955), h. 7

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 78

bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hendaknya disesuaikan dengan tuntutan masyarakat, Muhaimin dan Abdul Mujib⁵⁵ “mengatakan tuntutan masyarakat ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemahaman terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern”. Hal yang senada dikemukakan Ramayulis⁵⁶, apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subjek didik, dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan mereka harus mengantisipasi masa depan.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

⁵⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 154.

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1982), h. 71

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁷

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik. Mereka mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren berkaitan erat dengan latar belakang pendirian pesantren itu sendiri. Pada lokakarya

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. ketiga, h. 78

intensifikasi pengembangan pondok pesantren pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta ditetapkan rumusan tujuan pesantren yaitu:

1. Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir bathin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wira swasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri agar memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik santri agar menjadi tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

6. Mendidik santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.⁵⁸

Berbarengan dengan perubahan tujuan pesantren, maka tujuan pendidikan pesantrenpun juga mengalami perubahan. Adapun secara garis besar Jusuf Amir Feisal⁵⁹ mengemukakan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.
2. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren, walaupun mereka tidak sampai ketingkat ulama, namun mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syari'at agama secara nyata dalam rangka mengisi; membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami, walaupun mungkin mereka tidak tergolong pada ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama secara khusus. Dengan perkataan lain, aspek praktisnyalah yang dipentingkan.
3. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

⁵⁸ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan I*, (Malang: STAIN slam Press,1999) h. 76

⁵⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995) h.186

Sejalan dengan ini Husni Rahim⁶⁰ mengatakan pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*), sejak pesantren mengadopsi pendidikan berkelas (madrasah maupun sekolah) para santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama, tapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum. Nurcholish Madjid⁶¹ memperkuat pula produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Dari beberapa definisi tujuan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren yang utama adalah untuk memahami dan menguasai ajaran dan ilmu-ilmu Islam (*tafaqquh fi aldin*) untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim serta mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al akhlakul karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqamah*). Di samping itu pesantren juga melakukan perubahan, transformasi atau reformasi dalam konteks pendidikan yaitu melengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dan

⁶⁰ Husni Rahim, *Arah Baru...Op.cit*,h.143

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, ...Op.cit*,h.18

tantangan masa depan. Pesantren dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Persoalannya adalah apakah ilmu dan teknologi yang kita jadikan ramuan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Artinya, ilmu dan teknologi tersebut hendaknya dikaji ulang dan disusun sedemikian rupa sehingga merujuk atau berada dalam perspektif yang bersifat Islami. Dengan demikian akan lahir lulusan pesantren yang menguasai ilmu teknologi dengan perspektif Islam.

BAB III

KURIKULUM PESANTREN

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu, *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Rumawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*⁶². Perkembangan selanjutnya istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *Manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan⁶³. Sedangkan arti “*Manhaj*” dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus Al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan⁶⁴, atau sebagai arah pembelajaran.

Menurut Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Opcit, h. 76.

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Opcit, h. 61

⁶⁴ Muhammad Ali Al-Khuli, *Dictionary of education English – Arabic*, (Beirut, Dar El- Ilm lil-Malain), h.105

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁶⁵ Definisi kurikulum ini senada dengan definisi yang dikemukakan Zakiah Daradjat ⁶⁶, memandang kurikulum sebagai sesuatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas secara implisit tergambar bahwa kurikulum itu merupakan pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, madrasah, pesantren, lembaga pendidikan, pelatihan dan sebagainya. Sekaligus merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan serta cita-cita pendidikan yang sudah direncanakan. Kurikulum disini tidak diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari itu, merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan murid/santri di dalam dan di luar sekolah, untuk mencapai suatu tujuan dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya.

⁶⁵ Undang -undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional ...op.cit.,h.12*

⁶⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dunia Aksara, 1992), h. 122

B. Komponen Kurikulum

Kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lain, yang merupakan satu organisme, antara organ yang satu dengan lainnya saling berkaitan atau saling berhubungan. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari: a. Komponen tujuan, b. Komponen isi/ materi, c. Komponen media mengajar, d. Komponen strategi belajar mengajar, e. Komponen evaluasi atau penilaian. Berikut ini akan dikemukakan secara singkat dari masing-masing komponen kurikulum tersebut :

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, yaitu hal yang ingin dicapai secara keseluruhan yang meliputi.

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional⁶⁷ merupakan bagian bagian pendidikan yang paling tinggi dalam hirarkis tujuan-tujuan pendidikan yang ada yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah Pancasila.

⁶⁷ Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU Sisdiknas, 2003) arti yang komprehensif dan relevan dengan keinginan pendidikan Islam, bahkan mempunyai banyak persamaan yaitu menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

3. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah menyatakan tujuan lembaga tiap lembaga memiliki suatu tujuan pendidikan yang disebut dengan tujuan institusional yang meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor⁶⁸.

4. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan lanjutan dari tujuan institusional, suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan kurikulum yang biasanya dapat dilihat dari Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dari suatu bidang studi misalnya: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani, Teknik Informasi, dan Komunikasi dan sebagainya. Tujuan kurikuler mesti mencerminkan sebagai tindak lanjut dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional, sehingga akan terlihat jelas hubungan hirarkhis dari ketiga tujuan pendidikan tersebut. Setiap mata pelajaran yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan kurikuler masing-masing.

⁶⁸ Domain kognitif adalah tujuan yang diinginkan mengarah pada pengembangan akal intelektual anak didik, tujuan domain afektif menunjukkan tujuan yang ingin dicapai terhadap pengembangan rohani anak didik, dan tujuan domain psikomotor yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani anak didik. Lihat, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya , 2001), h. 104

5. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan terakhir yang bersifat operasional, yakni diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat langsung dan terjadi setiap hari di kelas, ada dua macam tujuan instruksional yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

TIU lebih menggambarkan kemampuan yang lebih umum dan luas sifatnya, sedangkan TIK lebih menggambarkan kemampuan yang operasional dan spesifik, terbatas dan dapat diukur. Untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional ini dapat dilihat dalam satuan pembelajaran (SP).⁶⁹

1. Komponen Isi / Materi

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum. Isi dan materi tersebut biasanya berupa materi bidang-bidang studi seperti Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Indonesia, Matematika, Seni, Pengetahuan Sosial dan sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan

⁶⁹ Banyak model dalam membuat satuan pembelajaran, adapun unsur-unsur yang paling penting terdiri dari : I. Identitas terdiri dari : bidang studi, sub bidang studi, pokok bahasan, kelas/program semester dan waktu. II. Tujuan Instruksional Umum. III. Tujuan Instruksional Khusus. IV. Materi Pelajaran. V. Kegiatan Belajar Mengajar. VI. Alat dan sumber pelajaran dan VII. Penilaian Lengkapnya lihat: Trisna Saptra Wijaya, *Pengembangan Program pengajaran*, (Jakarta : PT. Mellon Putra, 1991), h. 140-142

dengan jenis jenjang dan jalur pendidikan yang ada. Bidang-bidang studi itu biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.

2. Komponen Media Mengajar

Media merupakan sarana dan prasarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan alat bantu untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh anak didik dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu seorang pendidik diharapkan dapat menggunakan media yang tepat dalam pengajaran. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mudah memahami, serta mencernakan setiap materi pelajaran. Hasil yang dicapai pun akan kian maksimal memenuhi target sebagaimana yang diharapkan.

3. Komponen Strategi Belajar Mengajar

Strategi⁷⁰ pengajaran dapat dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru, atau cara yang ditempuh seorang pendidik atau guru dalam melaksanakan pengajaran. Seorang pendidik sejak dini mempersiapkan pengajaran sampai dengan proses evaluasi. Dengan menggunakan strategi yang tepat, maka diharapkan hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar akan bisa

⁷⁰ Istilah Strategi pembelajaran lebih menentukan pada kegiatan siswa, sedangkan istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru. Lihat, Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), h. 27

maksimal serta dapat memuaskan bagi kedua belah pihak, baik pendidik sendiri maupun anak didik.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana pengajaran yang kondusif sehingga dengan demikian memungkinkan akan mendorong peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreativitasnya dengan bantuan guru⁷¹. Guru sebagai fasilitator maka sudah merupakan suatu tuntutan untuk memperlancar proses belajar mengajar, supaya berjalan dengan tenang, aman dan lancar, proses belajar mengajar juga merupakan aktivitas untuk mempengaruhi anak didik, dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungannya.

4. Komponen Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembanaan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi

⁷¹ Lihat Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 1996),h.6

kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, Kepala Sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran serta fasilitas pendidikan lainnya.⁷²

C. Prinsip-prinsip Kurikulum

Setelah mengemukakan komponen-komponen kurikulum, maka berikut ini akan dikemukakan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Al-Syaibani⁷³ sebagai berikut :

1. Beorientasi kepada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya, maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip Menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan kandungan-kandungan kurikulum.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum
4. Prinsip-prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat.

⁷² Nana Syauidih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, ...op.cit.*, h. 171

⁷³ Oemar Muhammad al-Tourny al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj) Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 520-522

5. Prinsip pemeliharaan perbedaan individual diantara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan ketentuan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut.
7. Prinsip pertautan (*integritas*) antara mata pelajaran , pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung didalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

Untuk melengkapi prinsip-prinsip di atas dapat dilihat prinsip-prinsip kurikulum yang ditawarkan oleh Zakiah Darajat⁷⁴ yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip relevansi; dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pelajaran.
2. Prinsip efektifitas, baik efektifitas mengajar guru, ataupun efektifitas belajar murid.
3. Prinsip Efisiensi, baik dalam segi waktu, tenaga dan biaya.

⁷⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara,1992)*, h.125

4. Prinsip Fleksibilitas, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

Dengan prinsip-prinsip kurikulum di atas diharapkan kurikulum pendidikan dapat berfungsi lebih efektif dan efisien serta tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang akan dicapai.

D. Kurikulum Terpadu

Dalam perjalanan yang cukup panjang sejak awal berdirinya sampai sekarang ini, yang dirasakan kelemahan pada lembaga pesantren ini yaitu lemahnya mutu bidang studi umum, sehingga lulusan pesantren mengalami kesukaran untuk bersaing dengan para lulusan sekolah umum, terutama pada saat mereka melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, mutu yang rendah tersebut dipengaruhi oleh kurangnya guru bidang studi umum yang berkualitas di pesantren. Mata pelajaran yang dirasakan berat bagi santri adalah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Mafikibb⁷⁵, oleh karena itu ada upaya yang menjembatani dan memadukan bidang Mafikibb dengan bidang agama. Sehingga keduanya terjalin hubungan yang akrab dan

⁷⁵ Mafikibb adalah singkatan untuk *Mata pelajaran Matematika, fisika, kimia, biologi dan bahasa*

saling melengkapi, upaya ini dilakukan dalam program Mafikibb dengan nuansa agama pada madrasah/ pesantren⁷⁶.

Sejak dulu pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), tempat pengajaran ulama agama (*transfer of Islamic knowledge*) dan memelihara tradisi Islam (*Maintenance of Islamic tradition*). Bentuk ini semakin berkembang menjadi lembaga keagamaan dan lembaga sosial, akhirnya pesantrenpun melebur menjadi agen pembaruan dan pembangunan masyarakat (*agent of social change*) bahkan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Dengan demikian kalangan modernis berusaha memperkuat lembaga-lembaga pendidikan yang mereka miliki dengan materi-materi keislaman, bagi sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, sementara pesantren berusaha memasukkan kurikulum non agama ke pesantren bagi sekolah yang berada dibawah Departemen Agama.

Bisa jadi hasil dari dua kecendrungan ini pada level tertentu sama, untuk mempertemukan dua dunia yang dipandang berbeda, yaitu ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sekuler⁷⁷, ini

⁷⁶ Husni Rahim, *Arah Baru...op.cit.*, h. 31

⁷⁷ Rencana sekularis menginginkan kurikulum Islam tetap tidak berubah agar bagian kurikulum tersebut tidak pernah berhubungan dengan realitas dan modernitas, sehingga para lulusannya tidak merupakan saingan bagi para lulusannya dan lembaga-lembaga sekuler. Semuanya telah dipikirkan dan direncanakan oleh ahli-ahli strategi kolonial. Lengkapnya lihat : Ismail Raji Al Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, (terj) Anas Mahyudin*, (Bandung: Pustaka,1982), h.24

memerlukan usaha yang lebih serius dan waktu yang lebih panjang atau mungkin sebagai jawaban dikotomi sebenarnya tidak ada, karena dikotomi merupakan warisan politik budaya kolonial yang tidak relevan lagi diterapkan di era globalisasi saat ini.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdurrahman Shaleh Abdullah, jika dilihat memang Islam menolak dualisme sistem kurikulum yaitu umum dan Islam, ini merupakan hasil adopsi sekularisme yang bertentangan dengan pandangan Islam. Domain agama dikorbankan dengan sedikitnya waktu dan mempermiskinkan pendidikan agama. Kurikulum tersebut harus dilaksanakan secara integral/terpadu (*integretet curriculum*) seluruh kegiatan akademik dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram dalam bentuk *care* dan *integritet curriculum* yang sulit dipilah-pilah.

Menurut Fogorty sebagaimana dikutip Syaifuddin Sabda kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill*, *themes*, *concepts*, and *topics* secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya⁷⁸. Istilah lain disebut dengan kurikulum antar dan inter disiplin (*inter disciplinary curriculum*) menunjuk pada satu pola pemaduan antar dan inter bidang studi, baik dua atau lebih bidang studi, istilah lain juga dikategorikan sebagai bentuk

⁷⁸ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq* (Ciputat: Ciputat Press Group, 2007), h 28

integrasi dan interdisipliner ialah kurikulum unit. S. Nasution⁷⁹ menyatakan bahwa dalam kurikulum unit menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas-aktivitas anak-anak di sekolah, pelajaran yang satu tidak lepas dari yang lain dan merupakan satu kesatuan atau keseluruhan.

Kurikulum terpadu setidaknya dapat dilalui dengan cara melegitimasi hasil-hasil sains modern dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan teori dalam sains tersebut, fungsi Al-Qur'an sebagai pembenaran legitimasi atas konsep dan teori-teori sains, karena Al-Qur'an memang telah membicarakan konsep dan teori tersebut. Kamal Muhammad Isa⁸⁰ mengatakan dengan mengislamkan semua bentuk konsep pendidikan dengan membaurkan Ilmu Agama dengan Ilmu Modern dalam satu kesatuan yang utuh.

Bentuk lain dengan cara Islamisasi pengetahuan, yaitu memasukkan nilai-nilai Islam kepada masing-masing disiplin ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan bukan berarti kita perlu membongkar semua disiplin ilmu dan membangun dari awal disiplin-disiplin ilmu baru, melainkan semua disiplin ilmu secara strategik diorientasikan kepada nilai moral Islam⁸¹.

⁷⁹ S, Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 89

⁸⁰ Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (alih) Chairul alim, (Jakarta: Fikahati Anestia, 1994), h. 156

⁸¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu...Opcit*, h.25

Bentuk yang terakhir yaitu sains Islami, yakni adanya sains Islam dan berusaha membangunnya untuk melahirkan sains yang benar-benar Islami (sains Islam) yang berangkat dari paradigma sains Islam. Dalam paradigma integritas yaitu perlunya ilmu-ilmu humaniora berkonsultasi pada aqidah, perlunya ilmu-ilmu sosial berkonsultasi pada akhlak, dan sains serta teknologi berkonsultasi terutama pada syari'ah, apakah biotik tertentu menyalahi syariah atau tidak, apakah interpretasi kita tentang perkembangan keyakinan sejalan dengan aqidah atau tidak, ilmu politik dan ekonomi atau seni hendaknya bisa dikembangkan menjadi islami, perlu mengacu pada moralitas menumbuhkan akhlak mulia. Ketika kita mengadakan eksperimentasi biotik, sebaiknya dikonfirmasi dengan *nash*, mana yang boleh mana yang tidak. Seni perlu indah dan mensucikan hati, ekonomi harus berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Bentuk ini dapat dilaksanakan secara penuh di pesantren, karena pesantren terjadi komunikasi interaksi dalam asrama antar kiyai atau ustadz dengan santri selama 24 jam. Hubungan akrab ini menciptakan suasana pembelajaran yang sangat intensif dan familiar.

Diharapkan dengan demikian akan lahir tamatan pesantren yang memiliki pemahaman yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, adanya keseimbangan antara nilai duniawi dan ukhrawi. Keduanya terdapat hubungan fungsional

yang bersifat saling memperkokoh dan saling mempengaruhi, sehingga orang yang makin bertambah ilmu pengetahuannya, semakin kuat imannya, semakin terdorong pula untuk menambah ilmu pengetahuan.

Pada umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid⁸² berkisar pada bidang-bidang berikut : a. Nahwu–sharaf, b. Fiqh, c. Aqa'id, d. Tasawuf, e. Tafsir, f. Hadit, g. Bahasa Arab.

Senada dengan itu dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan Mushthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti: nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq dan tasawuf, termasuk akhlak. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "Kitab Kuning"⁸³

⁸² Nurcholish Madjid, *Bilik...op.cit.*, h.7 - 12

⁸³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), h. 44, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1994), h.33. Mastuhu, *Dinamika ...op.cit.*, h. 59

Dalam perkembangan selanjutnya pesantren juga memasukkan materi-materi pelajaran umum, seperti Ilmu Hitung/Ilmu Pasti, Pengetahuan Alam, Pertanian, Teknik, Kesehatan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pertukangan, Industri Rumah Tangga dan beberapa keterampilan lainnya, sehingga antara ilmu agama dan ilmu umum dilaksanakan secara integral.

BAB IV

PROSES PEMBELAJARAN

A. Pengertian Proses pembelajaran

Sebelum mengemukakan pengertian proses pembelajaran terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian proses belajar mengajar. Syafruddin Nurdin⁸⁴ mengatakan proses belajar mengajar “adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan/materi pelajaran dan siswa sebagai penerima pesan. Proses belajar mengajar juga merupakan aktivitas untuk mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungannya. ‘S. Nasution⁸⁵’ menyebutkan proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata/operasionalisasi dari kurikulum yang telah ditetapkan”.

Ada dua komponen pokok yang terdapat di sini yakni belajar dan mengajar, Dede Rosyada⁸⁶ mendefinisikan “belajar dengan sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan.

⁸⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 56

⁸⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.10

⁸⁶ Dede Rosyada, *Paradikma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Inter Pratama Ofset, 2007), h. 99

Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap, dan perasaan”.

Dengan demikian pembelajar harus menerima perlakuan-perlakuan yang dikembangkan pengajar dan berpartisipasi aktif dalam menerima arahan dan bimbingannya. Sumadi Suryabrata⁸⁷ meninjau definisi belajar dari beberapa sisi yaitu menurut ahli-ahli skolastik mengatakan belajar pada hakikatnya ialah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari. Dengan diulang-ulang itu maka bahan pelajaran akan makin diingat (dikuasai). Jadi inti belajar itu adalah ulangan. Menurut golongan kontra reformasi, pada hakikatnya melanjutkan dan mempertahankan apa yang telah dirumuskan oleh ahli-ahli skolastik, jadi mereka menganggap sebagai inti kegiatan belajar adalah ulangan, yaitu semboyan yang mengatakan bahwa pokok atau induk belajar itu ialah mengulangi.

Sedangkan belajar menurut konsepsi ahli-ahli psikologi daya, sebagaimana raga (jasmani) itu mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya-daya, misalnya daya untuk mengenal, daya mengingat, daya berkhayal, daya berpikir, daya merasakan, daya menghendaki, dan sebagainya. Sebagaimana daya jasmani dapat diperkuat dengan jalan melatihnya, yaitu mengerjakan sesuatu yang sama berulang-

⁸⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 262

ulang, maka begitu juga daya-daya jiwa, itu juga dapat diperkuat dengan jalan melatihnya. Jadi daya berpikir akan meningkat, kalau pikiran itu berulang-ulang memecahkan soal, daya ingatan akal menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu dan sebagainya. Jadi, menurut konsepsi ahli-ahli psikologi daya ini pada hakikatnya inti belajar itu juga ulangan.

Definisi ini mengisyaratkan bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa, dia harus siap untuk belajar guna memperoleh pengalaman-pengalaman baru baik pengetahuan maupun keterampilan, serta aktif dalam kegiatan belajar, serta rajin untuk mengulangi pelajaran baik yang diterima dari pengajar maupun yang diperoleh atas inisiatif sendiri berupa bacaan-bacaan dari buku-buku sumber atau literatur yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Senada dengan itu M. Arifin⁸⁸ mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan guru. Dari kegiatan ini akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang positif. Maka

⁸⁸ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.163.

keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah laku secara relatif bersifat permanen⁸⁹.

Ajaran Islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap belajar, sebagaimana ayat pertama turun kepada Rasulullah adalah suatu perintah untuk membaca/belajar. Menurut Hasan Langgulung⁹⁰ perintah “membaca” dalam ayat pertama tersebut melibatkan proses mental yang tinggi yaitu proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*reasoning*), dan daya kreasi (*creativity*). Dan Nabi Muhammad. SAW menjadikan belajar itu sebagai kewajiban utama bagi setiap Muslim dan Muslimah.

Setelah mengemukakan pengertian belajar, sekarang bagaimana pula pengertian mengajar.

Wina Sanjaya⁹¹ mengartikan mengajar dengan memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol, penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan dan lain sebagainya. Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, sebagai

⁸⁹ Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. RI, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:DPT, 1982/1983),h.23

⁹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), h. 3

⁹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008),h. 74

proses menyampaikan atau menanamkan, maka mengajar memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented*).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana pengajaran, sebagai penyampai informasi dan guru sebagai evaluator.

- b. Siswa sebagai objek belajar

Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru.

- c. Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu.

Proses pengajaran terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, siswa duduk dibangku berjejer, dan guru di depan kelas.

- d. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan Materi Pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai mata pelajaran yang disampaikan guru.

Pengertian lebih luas tentang mengajar dikemukakan Oemar Hamalik⁹² yakni :

- 1.) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
- 2.) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah
- 3.) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- 4.) Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- 5.) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- 6.) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian terlihat bahwa definisi terkini tentang mengajar sudah amat berbasis pada siswa, guru hanya mengambil peran dalam perancangan pembelajaran untuk memberi peluang pada siswa-siswanya untuk mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplotasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya,

⁹² Lengkapnya dapat dilihat, Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.52

dan telah menjadi kesepakatan – kesepakatan kelas bersama dengan gurunya.

Istilah mengajar (*teaching*) dari waktu ke waktu mengalami perkembangan secara terus menerus. Mengajar tidak lagi diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal lain-lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang untuk belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang ada padanya.

Dengan demikian istilah mengajar bergeser pada istilah pembelajaran. Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*Instruction*” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Wina Sanjaya⁹³ mengatakan istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempengaruhi siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak,

⁹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran...op.cit.*, h. 78

program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator, mediator dalam belajar mengajar.

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.

Jika dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, serta mengatur berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Dengan demikian terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, yaitu :

- a. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar, dengan

demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

- b. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja, kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa, siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.

- c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang akan lebih positif.

Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan guru disatu pihak dan meperkecil peranan siswa dipihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal demikian juga halnya dengan siswa, perbedaan dominasi dan aktivitas di atas, hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa

terhadap materi dan proses pembelajaran. Di sini jelas bahwa istilah “pembelajaran” (*instruction*) itu menunjukkan kepada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru, disini jelas, proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja.

B. Komponen-komponen Pengajaran

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen, Syafruddin Nurdin⁹⁴ menyebutkan 1. Materi Pelajaran. 2. Metode Mengajar. 3. Peralatan dan Media. 4. Evaluasi. Kesemua komponen tersebut merupakan sistem dalam proses belajar mengajar, disamping guru sebagai sumber dan siswa sebagai penerima pesan. Oemar Hamalik⁹⁵ mengemukakan komponen pengajaran meliputi : 1. Tujuan Pendidikan. 2. Peserta didik atau siswa. 3. Tenaga kependidikan khususnya Guru. 4. Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum. 5. Strategi pembelajaran. 6. Media pengajaran dan 7. Evaluasi pengajaran. Abdur Rachman Shaleh⁹⁶ mengistilahkan dengan kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif dengan ciri-ciri guru yang mengajar, tujuan, materi, metode, alat/fasilitas, evaluasi, dan siswa yang belajar.

⁹⁴ Syafrudin Nurdin, *Guru...op.cit.*, h.56

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Proses...op.cit.*, h.79

⁹⁶ Abdur Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan ...op.cit.*, h.

Komponen-komponen tersebut di atas ini akan diuraikan dalam suatu perencanaan pembelajaran :

Perencanaan pembelajaran kalau menurut Team Didaktik Metodik/Kurikulum⁹⁷, adalah pemikiran sebelum pelaksanaan sesuatu tugas. Jadi perencanaan pengajaran berarti pemikiran tentang penetrapan prinsip-prinsip umum mengajar tersebut didalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu situasi interaksi pengajaran (interaksi guru – murid) tertentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam ataupun di luar kelas. Makin baik perencanaan, maka makin baiklah persiapan pengajaran itu, sehingga bisa diharapkan makin baik pula dalam pelaksanaannya.

Perencanaan mempunyai dua faedah penting, yaitu : *pertama*, karena perencanaan atau persiapan itu, maka seseorang guru akan bisa memberi pelajaran dengan baik dan efektif, karena ia dapat menghadapi situasi di dalam kelas secara tegas, mantap dan fleksibel. *Kedua*, karena membuat persiapan yang baik, maka seorang akan tumbuh menjadi seorang guru yang baik. Seorang bisa menjadi guru yang baik adalah berkat pertumbuhan, berkat pengalaman dan akibat dari hasil belajar yang terus menerus, walaupun faktor bakat ikut pula berpengaruh.

⁹⁷ Team Didaktik Metodik Kurikulum, *Pengantar Didaktik Metodik KurikulumPBM*, (Jakarta: PT Raja Grafinro Persada, 1993), h. 125

Hunt Gilbert H sebagaimana dikutip Dede Rosyada⁹⁸ untuk dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain, Kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai, berbagai strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan kriteria evaluasi.

Unsur-unsur yang amat penting masuk dalam perencanaan pembelajaran adalah apa yang akan diajar, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana mengamati hasil belajarnya. Pertanyaan apa yang akan diajarkan menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikator kompetensinya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut.

Kemudian pertanyaan bagaimana mengajarkannya, harus dijawab dalam perencanaan pembelajaran tersebut dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pertanyaan bagaimana mengevaluasi hasil belajar, dijawab dengan merancang evaluasi untuk mengukur daya serap terhadap materi yang mereka pelajari pada sisi tersebut.

Format rencana pembelajaran yang umum dikenal dikalangan para tenaga pendidik di Indonesia, adalah model

⁹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma...op.cit.*, h. 121

prosedur pengembangan sistem Instruksional (PPSI). Sistem instruksional yaitu suatu kesatuan yang terorganisir, yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan⁹⁹ Ramayulis¹⁰⁰ mengemukakan komponen yang terdapat dalam pembelajaran PPSI yaitu :

1. Tujuan Pengajaran
2. Materi Pengajaran
3. Alat Pengajaran
4. Metode Pengajaran
5. Kegiatan Belajar Mengajar
6. Evaluasi Pengajaran.

Kemudian direvisi dengan model Strategi belajar mengajar Siswa aktif, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang berbasis pada sistem belajar aktif¹⁰¹. Kurikulum direvisi lagi dengan model kurikulum 1994 yang tetap berbasis pada cara belajar aktif, kemudian berubah menjadi Kurikulum Berbasis

⁹⁹ Enkaswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 20

¹⁰⁰ Uraian lengkap dapat dilihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 2005), h. 177

¹⁰¹ Lihat Oemar Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 16

Kompetensi (KBK). E. Mulyasa¹⁰² mengemukakan contoh perencanaan pembelajaran atau satuan pembelajaran, yang terdiri dari :

1. Kompetensi Dasar
2. Hasil Belajar
3. Indikator Hasil Belajar
4. Langkah Pembelajaran
5. Alat, Bahan, dan Sumber
6. Penilaian

Kini sudah dikembangkan format perencanaan pembelajaran yang berbasis belajar interaktif, dan inspiratif, format rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis belajar aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sebagaimana ditawarkan pemerintah adalah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran
2. Kelas Semester
3. Pertemuan Ke.
4. Alokasi Waktu
5. Standar Kompetensi
6. Kompetensi Dasar
7. Indikator Kompetensi

¹⁰² Lengkapnya Baca E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 110

8. Tujuan Pembelajaran
9. Materi Ajar
10. Metode Pembelajaran
11. Langkah-langkah Pembelajaran
12. Sumber Bahan
13. Penilaian.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pasal 20, ditegaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya: tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar¹⁰³, Istilah lain dulunya disebut Program Satuan Pengajaran (PSP) atau Rencana Pembelajaran (RP) biasa juga disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kunandar¹⁰⁴ menyebutkan RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standarisasi yang dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar.

¹⁰³ Peraturan pemerintah RI. No. 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 14

¹⁰⁴ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 240

Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan

Pembelajaan (RPP) terdiri dari :

1. Identitas Mata pelajaran
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
3. Materi Pembelajaran
4. Strategi dan Skenario Pembelajaran
5. Sarana dan Sumber Pembelajaran
6. Penilaian dan Tindak Lanjut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa komponen atau unsur-unsur penting dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan adalah:

1. Materi Pelajaran

Pondok Pesantren Tarbiyatul Ula Punie Aceh Besar yang didirikan pada tahun 1984. Ilmu-ilmu yang dipelajari di pesantren meliputi Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Adab atau Sastra, Tafsir, Tauhid, Sejarah Islam, Tasauf Akhlak, Nahwu, Mantik, Sharf, Balaqhah atau Maani, Bayan, dan lain-lain. Pondok Pesantren Mudi Mesra Aceh Utara kurikulumnya dikonsentrasikan pada mata pelajaran Tafsir, Hadits, dan Fiqih, selain itu Usul Fiqih, Akidah, Kalam, serta Dakwah. Tak ketinggalan materi lain yang penunjang keterampilan hidup mandiri dan pengembangan masyarakat.

Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Arab, Indonesia dan Aceh.¹⁰⁵

Pondok Pesantren Al Washliyah Deli Serdang yang didirikan Tahun 1987, bidang pendidikan tingkat MTs memakai kurikulum SKB 3 Menteri, dengan dua jurusan yaitu Mafikib dan Diniyah, selain itu juga menggunakan kurikulum pondok pesantren. Sehingga siswa juga mendapat pelajaran, Sharaf, Akhlak, dan Fiqih. Madrasah Aliyah (MA) juga menerapkan kurikulum SKB 3 Menteri dengan jurusan IPA, plus pelajaran agama. Selain itu juga menerapkan kurikulum pondok pesantren, sehingga siswa juga mendapatkan pelajaran Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Nahwu Sharaf serta Bahasa Arab.

Pondok Pesantren Nurul Iman Tapanuli Selatan didirikan pada Tahun 1982 / 1402 H. Pendidikan ini untuk mengkaji kitab-kitab kuning pada siang dan malam hari. Diantara kitab-kitab yang dikaji oleh para santri adalah : Ulumu Qur'an, Tafsir, Ulumul Hadits, Hadits, Fiqih, Balaqah, dan Filsafat¹⁰⁶. Pondok Pesantren Mustafawiyah Mandailing Natal yang didirikan pada tahun 1912 yang merupakan pesantren tertua di Sumatera Utara, pesantren ini

¹⁰⁵ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam . Depag RI. *Direktori Pesantren*, 2007, h. 4

¹⁰⁶ Depag. RI. *Direktori Pesantren*, *Ibid.*.h. 27

mengkhususkan pada pengkajian kitab kuning santrinyapun diwajibkan dapat berpidato di muka umum.¹⁰⁷

Pondok Pesantren Madrasah Sumatera Thawalib Parabek Bukit tinggi yang didirikan pada tahun 1910. Sejak tahun 1990/1991 mulai menerapkan sistem pendidikan madrasah dalam pondok pesantren. Tujuannya mengejar keseimbangan antara aspek pengajaran dan pendidikan. Menekankan pada transpormasi ilmu yang berorientasi pada pembentukan pribadi kader ulama. Sehingga model ilmu Ushul Fiqih akan terus dilestarikan. Untuk menopang pendidikan, pontrenpun mengadakan kegiatan ekstra kurikuler meliputi pendalaman kitab standar muhadharah, muzakarah atau diskusi, olah raga, pramuka, kesenian, kursus bahasa Arab dan Inggris, dakwah keliling, menjahit, menyablon dan qiraat¹⁰⁸. Semenjak tahun 2003 program pendalaman ushul fiqih dan takhassus-takhassus ilmu alat lainnyapun digalakkan untuk mengatasi kelangkaan ulama.

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Candung didirikan 05 Mei 1928, materi pendidikan mengutamakan program qiraah Al-Qur'an adalah program khusus penguasaan ilmu Al-Qur'an. Memberi pemahaman pada penguasaan pada seni baca, baik mahraj maupun tajwidnya.

¹⁰⁷ Depag. RI. Direktori Pesantren, *Ibid.* h. 24

¹⁰⁸ Depag. RI. Direktori Pesantren, *Ibid.*..h.46

Pondok Pesantren Diniyah Putri Padang Panjang didirikan tanggal 01 Nopember 1923. Pesantren ini sejak berdiri sampai sekarang tetap mempertahankan sistem pendidikan tritunggal yaitu kerja sama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah tangga atau masyarakat. Disamping kegiatan formal diikuti kegiatan di asrama, yaitu membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah dan mengikuti wirid. Kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mencakup kegiatan masak memasak dan tata cara menghidangkan, menjahit, merenda, membordir, merajut, menenun tanpa mesin dan membatik, ini merupakan ciri khas pesantren ini.

Pondok Pesantren Perguruan Thawalib Padang panjang berdiri tahun 1911. "Kurikulum untuk kelas I sampai IV, terdiri dari pelajaran agama, mencakup al-Quran, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Hadits, Musthalah Hadits, Tarikh Islam, Akhlak, dan Tarikh Tasyri". Pelajaran bahasa Arab mencakup; Nahwu, Sharaf, INsya', Muhadashah, Muthalaah, Imla, Mahfudhat, dan Khat. Pelajaran umum mencakup; Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PMP, IPA, IPS, Olah Raga dan Kesehatan serta PSPB¹⁰⁹"

Jika dilihat pondok pesantren yang berada di Jambi di antaranya pondok pesantren Nurul Yakin Bangko berdiri 1957. Dalam pengajaran kitab-kitab klasik memberikan porsi

¹⁰⁹ Depag RI. Direktori Pesantren., *Ibid.* h. 59

lebih besar pada ilmu fiqih. Di samping itu santri juga mempelajari ilmu tauhid. Sebab, bagi Islam, tauhid merupakan inti dari akidah, sementara akidah sendiri merupakan pokok dalam beragama. Di samping itu juga mengajarkan ilmu tasawuf. Sedangkan pondok pesantren Al Hidayatul Islamiyah Tanjung Jabung yang berdiri 30 Oktober 1935, memakai kurikulum sendiri, penekanannya pada kajian kitab kuning. Di samping kegiatan ekstrakurikuler antara lain: muhadharah, kursus kaligrafi, pramuka, olah raga, apresiasi seni, kursus bahasa Arab, dan kursus komputer.

Bersamaan dengan ini pondok pesantren Sa'adatut Daren Kodya Jambi, yang berdiri 1915. Sejak awal berdirinya “menggunakan kurikulum memperdalam kajian kitab kuning, untuk menunjang tujuan tersebut, materi pelajaran yang diberikan mencakup ilmu Bahasa Arab, ilmu Tata Bahasa Arab (ilmu nahwu) dan Ilmu Tafsir, serta Ilmu Balaqhah, materi pelajaran yang berkaitan dengan ilmu diniyah meliputi Fiqih, Ushul Fiqih, Kadits, Ushul Hadits, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf. Sedangkan ghoiri dinniyah meliputi Mantiq, Tarekh, Falak dan Bahasa Inggris¹¹⁰.”

Pondok pesantren yang berada di Sumatera Selatan, pada umumnya materi pelajaran yang diberikan berkaitan

¹¹⁰ Depag. RI. Direktori Pesantren., *Ibid.* h. 91

dengan ilmu-ilmu alat, seperti Bahasa Arab. Ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami kitab-kitab kuning dan begitu juga Bahasa Inggris. Di samping itu juga terdapat pesantren yang berupaya mengintegrasikan semua pelajaran seperti pondok pesantren Al-Ikhlas Musi Rawas. Adapaun yang berbeda adalah pesantren Sultan Mahmud Badaruddin didirikan tahun 1989. Pesantren ini menetapkan sebagai ciri khas adalah industri sepatu, diharapkan para kader dapat mengembangkan sebuah usaha.

Begitu juga kondisi mata pelajaran pesantren Darul A'mal Lampung Tengah. Pesantren yang punya kekhususan meliputi bidang akidah, mengikuti ajaran KH. Abu Hasan Asy'ary dan Imam Mansyur Al Maturidi. Bidang fiqh mengikuti Imam Syafei, bidang Taswuf mengikuti Imam Al-Ghazali. Pondok pesantren Wali Songo Lampung Tengah berdiri tahun 1986, dengan keunggulan nahwu sharaf dan keterampilan dakwah.

Pesantren Babussalam Al Amin, berdiri 1979. Pesantren ini tergolong pesantren Salafiyah dengan khas kajian kitab kuning dan keterampilan. Tetapi lain halnya pesantren Mathla'ul Anwar didirikan 1964. Kurikulum di samping kurikulum pesantren salaf, tapi juga mengelola pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum Departemen Agama. Begitu juga, pondok pesantren Shuffah

Hizbullah Lampung Selatan¹¹¹, sudah memadukan sistem pondok pesantren dengan sekolah modern yang berijazah negeri.

Dari beberapa kurikulum yang diajarkan pada pesantren sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami, bahwa pesantren hanya mengemukakan jenis mata pelajaran. Pada tiap mata pelajaran, terdapat materi/bahan kajian, yang diberikan guru pada setiap pertemuan yang disebut dengan materi pokok. Materi pokok ini bisa dilihat dan dijabarkan dalam silabus. Silabus merupakan uraian yang lebih rinci yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok¹¹².

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren mempergunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Standar kompetensi bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Standat kompetensi tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara *graduatif*,(sampai tamat),

¹¹¹ Depag.RI. Direktori Pesantren,*Ibid.* h. 136

¹¹² E. Mulyasa, *Implementasi,...op.cit.*,h. 45

berurutan dari yang ringan sampai yang berat. Dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.

Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama, Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut kitab gundul. Ada juga yang menyebut dengan kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.

Dibawah ini diberikan contoh jenis kitab-kitab yang diajarkan pada tingkat dasar dan menengah :

a. Tingkat Dasar

- 1) Al-Qur'an
- 2) Tauhid : Al-Jawahr al-Kalamiyyah
Ummu al-Barohin
- 3) Fiqih : Safinah al-Sholah
Safinah al-Najah
Sullam al-Taufiq
Sullam al-Munajat
- 4) Akhlaq : Al-Washaya li al-Abna'
Al-Akhlaq li al-Banin/Banat

- 5) Nahwu : Al Nahw al-Wadlih
Al-Jurmiyyah
- 6) Sharaf : Al-Amtsilah al-Tashrifiyyah
Matn al-Bina wa al-Asas

b. Tingkat Menengah Pertama

- 1) Tajwid : Tuhfah al-Athfal
Hidayah al-Mustafid
Mursyid al-Wildan
Syifa' al-Rahman
- 2) Tauhid : Aqidah al-Awwam
Al dinu al-Islami
- 3) Fiqih : Fath al-Qarib (Targib)
Minhaj al-Qawim Safinah al-Sholah
- 4) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim
- 5) Nahwu : Mutammimah
Nazham 'Imrithi
Al-Makudi
Al-'Asymawi
- 6) Sharaf : Nazham Maksud
Al-Kailani
- 7) Tarikh : Nur al-Yaqin

c. Tingkat Menengah Atas

- 1) Tafsir : Tafsir Al-Qur'an al-Jalalain
Al-Maraghi
- 2) Ilmu Tafsir : Al -Tibyan fi'Ulumu Al-Qur'an

Mabahits fi'Ulumul Al-Qur'an
Manahil al-Urfan
- 3) Hadits : Al-Arbain al-Nawawi
Mukhtar al-Ahadits
Jawahir al- Bukhari
Al-Jami' al-Shaghir
- 4) Mushthalah al-Hadits : Minhah al-Mughist
Al-Baiquniyyah
- 5) Tauhid : Tuhfah al-Murid
Al-Husun al-Hamidiyah
Al-Aqidah al-Islamiyah
Kifayah al-Awwam
- 6) Fiqih : Kifayah al-Akhyar
- 7) Ushul al-Fiqh : Al-Waraqat
Al-Sullam
Al-Bayan
Al-Luma'
- 8) Nahwu dan sharaf : Alfiah Ibnu Malik

Qawa'id al-Lughah al-arabiyyah

Syarh Ibnu Aqil

Al-Syabrawi

Al-I'lal

I'lal al-Sharf

9) Akhlaq : Minhaj al-Abidin

Irsyad al-Ibad

10) Tarikh : Ismam al-Wafaq

11) Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun¹¹³

2. Metode Pembelajaran

Untuk mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran diperlukan adanya metode yang tepat dan relevan dengan apa yang diajarkan. Dari beberapa pendapat tentang arti metode dapat dikemukakan bahwa metode berarti cara yang digunakan dalam upaya mendidik¹¹⁴ Alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan¹¹⁵ yang mempunyai poli

¹¹³ Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h, 34

¹¹⁴ Lengkapnya lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda: 2005), h.131

¹¹⁵ Lihat: Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendidikan Historis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005). h, 67

pragmatis¹¹⁶ dan mono pragmatis¹¹⁷ di samping ada juga yang mengarti dengan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu¹¹⁸.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode, cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu. Kata tepat dan cepat, ini sering diungkapkan dengan kata “efektif dan efisien”, jadi metode pembelajaran agama Islam dapat juga diartikan sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran agama Islam.

Dalam proses belajar mengajar, ada sebuah ungkapan populer yang mengatakan “metode jauh lebih penting dari materi” ini menunjukkan betapa urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederatan komponen-komponen pembelajaran yaitu: Tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Adapun metode pembelajaran yang menjadi ciri utama di pondok pesantren diantaranya:

1. *Metode Sorogan*

¹¹⁶ Poli pragmatis yaitu metode yang mengandung kegunaan yang serba guna dalam arti dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki, sebaliknya dapat digunakan untuk merusak

¹¹⁷ Mono pragmatis yaitu alat yang digunakan untuk mencapai satu tujuan saja

¹¹⁸ Lengkapnya lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...op.cit.*, h.

Sorogan artinya belajar secara individu, dimana seorang berhadapan dengan seorang guru, maka terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.¹¹⁹ Metode ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (*Individu*), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiyai¹²⁰. Inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *person to person* antara guru dan murid, atau biasa disebut dengan layanan *individual* kepada santri. Cara ini merupakan bagian sangat dianjurkan untuk mengetahui penguasaan atau pemahaman santri terhadap pelajaran yang telah diberikan kiyai.

2. Metode Bandongan

Metode *bandongan* disebut juga dengan *wetonan*. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kiyai atau ustadz terhadap kelompok santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab¹²¹. Metode *bandongan* ini merupakan layanan kelompok, yang disebut *halaqah* yang arti bahasanya “Lingkungan Murid” yang belajar di bawah bimbingan seorang kiyai.

¹¹⁹ Mastuhu, *Dinamika...op.cit.*, h.61

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Pola...op.cit.*, h. 74

¹²¹ Departemen Agama RI, *Pola...Ibid.*, h. 86

3. *Metode Hafalan (muhafazhah)*

Metode *hafalan* ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiyai/ustadz. Santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dibaca dihadapan kiyai/ustadz secara *periodik* atau *insidental*¹²². Titik tekan metode in, santri mampu mengucapkan/melafalkan bagian tertentu atau keseluruhan dari sesuatu kitab secara lancar tanpa teks, pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

4. *Metode Demonsrasi/Praktek Ibadah*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonsrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiyai atau ustadz.

Al-Syaibani mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan Islam:

¹²² Lengkapnya Lihat : Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah ...op.cit.,* h. 47

- 1) Metode pengambilan kesimpulan-kesimpulan atau induktif. Metode ini dimulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum.
- 2) Metode perbandingan (*qiyasyiah*), dengan membandingkan persoalan satu dengan yang lainnya sehingga nampak mana yang paling baik dari perbandingan tersebut.
- 3) Metode kuliah dengan menyiapkan pelajaran dan kuliah, mencatat materi yang penting, mengutarakan secara sepintas tentang yang penting tersebut, kemudian menjelaskan dengan terperinci.
- 4) Metode dialog dan perbincangan.
- 5) Metode lingkaran (*halaqah*), riwayat, mendengarkan dan membaca, dikte, hafalan, pemahaman, dan lawatan.¹²³

Nur Uhbiyati menyebutkan beberapa metode dalam pendidikan: *Pertama*; Metode *mutual education* yaitu suatu metode mendidik secara kelompok. *Kedua*; metode pendidikan dengan menggunakan cara *instruksional* yaitu metode yang mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman, bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*; metode mendidik dengan bercerita yaitu

¹²³ Oemar Muhammad al-Tourny al-Syaibani, *Falsafah...op.cit.h.561*

dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Allah yang dibawa oleh Nabi atau Rasul. *Keempat*; metode bimbingan dan penyuluhan. *Kelima*; metode pemberian contoh dan teladan. *Keenam*; metode diskusi. *Ketujuh*; metode soal jawab. *Kedelapan*; metode *imtsal* (perumpamaan). *Kesembilan*; metode *targhib* dan *tarhib* (pujian, penghargaan dan ancaman, hukuman). *Kesepuluh*; metode taubat dan ampunan yaitu membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar. *Kesebelas*; metode *acquisition (self education)*, *explanation* dan *exposition* (penyajian).¹²⁴

Demikian beberapa metode yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, maka dalam hal ini guru dapat memilih metode yang paling tepat untuk digunakan dengan pertimbangan antara lain: Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya. Tujuan yang hendak dicapai; Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Alat-alat yang tersedia; Kemampuan mengajar mencakup kemampuan fisik dan keahlian dan kegiatan juga sifat bahan

¹²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.110-127

pengajaran yang akan disampaikan, untuk itu dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

3. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara”, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah (وساءيل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Briggs sebagai mana dikutip Arief .S. Sadiman dkk¹²⁵. Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti Buku, film, kaset, dan lainnya. Sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA*). Dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Senada dengan ini Ahmad Thonthowi¹²⁶ mengatakan media lazim disebut sebagai alat-alat belajar atau alat-alat

¹²⁵ Arief .S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta:Raja GrafindoPersada, 2002) cet. Kelima, h. 66

¹²⁶ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Angkasa, 1993), h.104

mengajar, alat pelajaran. Begitu juga sebagaimana dikemukakan Team Didaktik Metodik¹²⁷, media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memperlancar jalannya pelajaran yang dibedakan atas :

- a. Alat-alat pelajaran perorangan, kapur, alat peraga, pensil dan lain-lain
- b. Alat pelajaran klasikal, kapur, alat peraga dan lain-lain

Ditinjau menurut jenisnya :

- 1) Alat pelajaran dua dimensi : gambar
- 2) Alat pelajaran tiga dimensi : benda-benda
- 3) Alat pelajaran yang diproyeksikan : slight
- 4) Alat pelajaran audio visual : tape, TV, dan lain-lain.

Media sering juga diganti dengan kata mediator. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pokok utama dalam proses belajar, siswa dan isi pelajaran¹²⁸. Di samping itu mediapun dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik, *hardware*

¹²⁷ Team Didaktik Metodik, *Kurikulum IKIP, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum ...op.cit.*, h.7

¹²⁸ Lengkapnya lihat : Azhar Arsyad , *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.3

(perangkat keras) dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran, yang terdiri dari antara lain *buku*.), *tape recorder*, *kaset*, *video camera*, *video recorder*, *OHP*, *filem*, *slide* (*gambar bingkai*) *foto*, *gambar*, *grafik*, *televisi*, *computer*, dan lain-lain yang dapat merangsang siswa untuk belajar, serta untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa. Disamping media pembelajaran dalam pengertian non fisik *software* (perangkat lunak), yang merupakan kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

Agar dapat menggunakan alat peraga/media pengajaran secara bijaksana guru hendaknya, antara lain :

- a) Memahami dengan baik fungsi dari media pendidikan.
- b) Dapat mempergunakan alat pelajaran secara tepat dan efisien
- c) Dapat memilih dan mengembangkan alat pelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran dan hasil belajar yang diharapkan.
- d) Dapat memelihara dan mengelola alat pelajaran dengan baik.
- e) Dapat menimbang sendiri baik buruknya penggunaan alat pelajaran untuk suatu kegiatan belajar tertentu.
- f) Dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai media pendidikan.

- g) Dapat membuat sendiri berbagai alat pelajaran/peragaan secara sederhana dan murah dari bahan-bahan yang terdapat dalam lingkungan sekitar.

Manfaat, nilai dan makna yang terkandung dalam media pendidikan bagi para siswa, diantaranya :

1. Meletakkan dasar-dasar konkrit untuk berpikir dan oleh karena itu mengurangi “*verbalisme*”
2. Memperbesar/meningkatkan perhatian dan membangkitkan motivasi kegiatan belajar siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar dan oleh karena itu membuat hasil belajar lebih menetap.
4. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, sehingga dapat menarik pelajaran dari padanya (gambar hidup)
6. Membantu menumbuhkan pengertian/pemahaman dan dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain sehingga membantu mengembangkan efisiensi dan variasi belajar siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Oemar Hamalik¹²⁹ mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran, dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi pelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu.

Jika dilihat secara lebih rinci media pengajaran baik di dalam kelas maupun yang di luar kelas terdiri dari :

a. Bahan bacaan atau bahan cetakan

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indera penglihatan.

¹²⁹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1994), cet. Ke 7, h. 74

Karena hal ini termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan-bahan itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa siswa.

Menurut jenisnya antara lain :

- 1.) Al-Qur'an dan Hadis, baik secara keseluruhan maupun dalam bentuk bagian-bagian yang terdiri atas ayat-ayat atau hadis-hadis tertentu, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai alat peraga dalam belajar mengajar.
- 2.) Buku teks pelajaran agama baik untuk siswa maupun untuk guru, baik secara keseluruhan atau dianggap sebagai suatu bidang studi, maupun yang terdiri dari beberapa bidang studi (madrasah).
- 3.) Buku-buku bacaan pelengkap buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam pelajaran agama.
- 4.) Bahan bacaan yang bersifat umum: koran, majalah, dan lain-lain.

b. Alat-alat pandang dengar

Berbagai jenis alat *audio visual aids* (AVA) yang dapat dipergunakan diantaranya :

- 1.) Berdimensi dua atau tanpa proyeksi, seperti: papan tulis, papan tempel, papan panel, diagram, grafik,

poster, karton, komik, gambar karikatur, dan gambar/lukisan lainnya.

- 2.) Berdimensi tiga atau dengan proyeksi, seperti: benda asli, benda-benda tiruan, model, peta, globe, berbagai hasil keterampilan yang dapat dipamerkan dan berbagai alat sederhana yang dapat dibuat sendiri untuk peragaan.
- 3.) Media pendidikan hasil teknologi yang memerlukan penguasaan dan keterampilan untuk mempergunakannya, seperti: berbagai jenis proyektor, radio/televisi dengan berbagai alat perekamnya dan semua alat yang dipakai dalam laboratorium.

c. Kelakuan- kelakuan Guru.

Meliputi semua kelakuan yang dipertunjukkan guru, dalam menjelaskan sesuatu ketika ia mengajar, seperti: mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dan dramatisasi, baik tingkah perbuatan maupun suara, yang memungkinkan siswa untuk meniru atau meneladani perbuatan atau gerakan-gerakan tersebut.

d. Media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar.

Kalau pada bagian dimuka diuraikan media pendidikan yang terdapat di dalam kelas/sekolah, itu berarti bahwa siswa dalam belajar dapat tetap tinggal di

ruangan kelas/sekolah. Jadi, media itu dapat dibawa dan dipergunakan di kelas/sekolah.

Untuk menjelaskan sesuatu atau untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman, guru dapat mempergunakan media yang bersumber dari alam dan masyarakat dengan membawa atau memperlihatkannya kepada para siswa. Artinya, siswa dibawa keluar kelas/sekolah, sehingga mereka dapat belajar dari “peninggalan” atau kenyataan sesungguhnya dan terdapat diluar kelas/sekolah.¹³⁰

1. Evaluasi Pengajaran

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran diperlukan evaluasi. Biasanya seorang pendidik akan mengevaluasi anak didik dengan materi atau bahan yang telah diajar sebelumnya. Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh siswa dijadikan acuan untuk langkah upaya bimbingan selanjutnya. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yaitu :

Istilah tes (test). Menurut Mehrens dan Lehmann sebagaimana dikutip Mukhtar¹³¹, *test con notes the*

¹³⁰ Lihat, Zakiah Darajat, dkk. *Metodik khusus ...op.cit.*,h.231.

¹³¹ Mukhtar dan Samsu, *Evaluasi yang Sukses, Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*, (Jakarta : PT Sasama Mitra Sukses, 2001), h. 10

presentations of a standard set of questions to be answered.

Artinya, yang dimaksud dengan tes adalah menyatakan pemberian suatu daftar pertanyaan yang standar untuk dijawab. Dengan kata lain, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan.

Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan/atau tingkah laku siswa dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma¹³². Pengukuran merupakan suatu deskripsi kuantitatif tentang keadaan suatu hal sebagaimana adanya, ia merupakan tindak lanjut dari tes yang berupa suatu tindakan mengenai tingkat keberhasilan siswa. Proses pengukuran berkenaan dengan mengkonstruksi, mengadministrasikan dan penskoran tes¹³³. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengukuran adalah suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dan apa yang telah diajarkan oleh guru.

Penilaian (*assasment*) berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. *Assesment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai

¹³² Oemar Hamalik, *Proses, ...op.cit.*, h.146

¹³³ Lengkapnya lihat: Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung, Mandar Maju, 2001), h. 1

hasil dari suatu program instruksional. Rumusan ini menurut Oemar Hamalik¹³⁴ menunjukkan bahwa hasil *assessment* terhadap siswa dapat digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran. Penilaian berarti suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar atau pembelajaran.

Sementara evaluasi (*evaluation*) mencakup pengertian tiga istilah tersebut di atas, yaitu suatu rangkaian yang dirancang untuk mengukur efektifitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Oemar Hamalik¹³⁵ mengatakan evaluasi berkenaan dengan proses pengelolaan dan penafsiran (*the summing up process*) dimana terjadi proses mempertimbangkan nilai (*value judgment*) misalnya dalam kenaikan dan promosi siswa. Jadi pada evaluasi diperlukan pertimbangan tertentu atau penafsiran tertentu.

Ahmad Tafsir¹³⁶ mengatakan evaluasi menggunakan kuantitatif dan kualitatif, memerlukan data yang lebih panjang dalam pelaksanaannya dapat membantu mempertimbangkan potensi murid dalam belajar. Evaluasi dapat memberikan informasi paling akurat mengenai

¹³⁴ Lihat: Oemar Hamalik, *Proses, ...op.cit.*, h.146

¹³⁵ Oemar Hamalik, *Teknik, ...op.cit.*, h.1

¹³⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), cet ke 8. h.78

kemampuan akademik siswa, menunjukkan bagaimana murid tumbuh, meningkatkan efektifitas pengajaran.

Dengan demikian evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu atau bernilai, evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Nana Sudjana¹³⁷ mengatakan, untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan atau pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan evaluasi.

Dengan demikian istilah tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan empat istilah yang saling berhubungan, tetapi juga memiliki perbedaan, walaupun dalam kehidupan sehari-hari seringkali orang mempersamakannya, yang dimaksud dengan tes adalah sejumlah daftar pertanyaan yang dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai hasil belajar siswa. Pengukuran merupakan tindak lanjut dari tes yang telah dilakukan yaitu mengenai tindakan penentuan tingkat keberhasilan siswa, seperti pada saat kita memberikan angka kepada seorang siswa. Penilaian berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk,

¹³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), cet. Ke. 7 h.111

dan ditindak lanjuti dengan evaluasi yang merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat memberikan arti terhadap angka atau huruf yang telah diperoleh oleh siswa.

Suharsimi Arikunto¹³⁸ mengatakan pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran, pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian.

Adapun sistem pengukuran (*measurement*) yang digunakan nabi, terdapat dalam hadits nabi sendiri. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan mengemukakan tanda-tanda seseorang yang beriman ialah mencintai orang lain sesama mukmin, seperti mencintai dirinya sendiri. Ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya, tetapi yang terakhir ini menunjukkan selemah-lemah iman. Ukuran orang munafik ada tiga : (1) bila berbicara pasti berdusta. (2) bila berjanji ia mengingkarinya. (3) jika diberi amanat ia berkhianat. Jadi

¹³⁸ Lebih lanjut lihat pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Penilaian dalam Pendidikan , Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar*, V (Jakarta: Depdikbud, 1983/1984),h.1

sistem pengukuran nabi terhadap perilaku manusia bukan secara kuantitatif (dengan angka), akan tetapi kualitatif¹³⁹.

Nabi Muhammad SAW dalam mengajar: Juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabat, Rasulullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan. Rasulullah sering mengevaluasi hapalan para sahabat membacakan ayat al-Quran di hadapannya dengan membetulkan hapalan dan bacaan mereka yang keliru.¹⁴⁰

Di samping menguji pemahaman sahabat tentang ajaran agama, Rasulullah juga dievaluasi oleh Allah melalui Malaikat Jibril. Sebagaimana kisah kedatangan Malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam, dan jawaban Nabi selalu dibenarkan oleh utusan Allah itu. Berbagai peristiwa lainnya ialah berulang kalinya malaikat Jibril datang kepada Nabi dalam wujud manusia biasa, berpakaian jubah putih, untuk menguji sejauh mana hafalan

¹³⁹ Lengkapnya lihat, Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak sejarah era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 24

¹⁴⁰ Lihat: Zuhairini, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara; bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama, 1977). Cet. Ke. 5, h.30

Nabi Muhammad terhadap ayat-ayat al-Quran tetap konsisten dan terpercaya dalam hafalan beliau.¹⁴¹

Dalam pendidikan Islam walaupun tidak ditemukan padanan yang pasti tentang evaluasi, tetapi terdapat tern-tern tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Tern-tern tersebut adalah: *al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap, misalnya dalam firman Allah SWT (Q.S. al-Baqarah : 284). *al Bala'* memiliki makna cobaan, ujian. Misalnya dalam firman Allah SWT ,(Q.S. al-Mulk:2). *al-Hukm*, memiliki makna putusan atau ponis. Misalnya dalam Firman Allah SWT (Q.S. al-Naml : 78). *al-Qadha*, memiliki arti putusan. Misalnya dalam Firman Allah SWT. (Q.S, Thaha : 72). *al-Nazr*, memiliki arti melihat, (Q.S. al-Naml). *Al-Imtihan*, memiliki arti ujian dan menunaikan amanah (Q.S. An-Nisa':58).

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa tern tersebut ada yang mengarah kepada aspek penilaian (*kualitatif*) dan bukan pengukuran (*kuantitatif*) ada secara langsung menunjukkan arti evaluasi, ada yang hanya sekadar alat atau proses didalam evaluasi. Tern penilaian (evaluasi) pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna” penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan”. Peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana

¹⁴¹ Samsul Nizar, *Sejarah...op.cit.,*h. 23

keberhasilan pendidikan diperoleh dari pengertian ini, proses penilaian lebih ditekankan diakhir tindakan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi yang terdapat dalam pendidikan Islam menurut Ramayulis¹⁴² dapat disimpulkan :

a) Terus Menerus.

Artinya evaluasi ini tidak dilakukan setahun sekali, sekuartal sekali, atau sebulan sekali, melainkan terus menerus, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid, pada waktu pelajaran hampir berakhir.

Evaluasi tersebut memang perlu namun satu dengan yang lainnya merupakan mata rantai yang saling berkesinambungan. Prinsip ini didasarkan atas pemikiran bahwa pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidak sekaligus, melainkan bertahap dan berproses seiringan kemampuan dan perkembangan psikopisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi juga mengikuti tahapan-tahapan tersebut, walaupun masing-masing tahapan tidak dapat dipisahkan. Prinsip ini diisyaratkan dalam al-Quran mengenai kasus keharaman minuman keras dan sistem rentenir, dilaksanakan secara bertahap.

b) Menyeluruh (komprehensif)

¹⁴² Lihat : Ramayulis, *Ilmu, op.cit....*,h.210

Prinsip menyeluruh berarti adanya evaluasi yang meliputi semua aspek-aspek kepribadian manusia, misalnya aspek intelegensi, pemahaman, pensikapan, ketulusan, kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya. Demikian juga aspek-aspek relasi kehidupan manusia, misalnya sejauh mana tingkat kepekaannya kepada Tuhan, sesama manusia terhadap alam semesta. Atau juga aspek-aspek fungsi kehidupan manusia, misalnya sejauh mana tingkat pengejawantahannya sebagai hamba Allah., khalifah Allah dan sebagai *warasah al-anbiya*. Selain itu prinsip menyeluruh berlaku untuk seluruh materi pendidikan agama Islam.

c) Objektivitas.

Prinsip objektivitas berarti adanya evaluasi yang benar-benar objektif bukan subjektif. Artinya, pelaksanaan evaluasi berdasarkan keadaan yang sesungguhnya tidak dicampuri oleh hal yang bersifat emosional dan irrasional.

Nabi Muhammad SAW sendiri melarang seorang hakim yang marah untuk memutuskan perkara, sebab hakim semacam ini pikirannya diliputi emosi yang mengakibatkan putusannya menjadi tidak objektif dan irrasional.

d) Validitas.

Prinsip validitas berarti adanya evaluasi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja. Penggunaan test (sebagai alat evaluasi) harus menggambarkan secara keseluruhan (representatif) dan kesanggupan peserta didik mengenai bidang tersebut.

e) Reliabilitas.

Prinsip Reliabilitas berarti, evaluasi itu dapat dipercaya. Artinya memberikan evaluasi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesanggupannya dan keadaan sesungguhnya. Test (sebagai alat evaluasi) diberikan tidak membawa tafsiran bermacam-macam, sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik.

f) Efisiensi.

Prinsip efisiensi berarti adanya evaluasi yang dapat menggunakan sarana dan prasarana yang baik, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, mudah dalam proses, administrasi, dan interpretasinya, sehingga evaluasi ini tidak tepat pada sasarannya.

g) Ta'abudiyah dan Ikhlas.

Prinsip ta'abudiyah berarti adanya evaluasi yang dilakukan penuh ketulusan dan pengabdian kepada Allah SWT. Apabila prinsip ini dilakukan maka membuahkan

kesan *busn-al-zban* (prasangka yang baik), perbaikan tingkah laku, dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang. Kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, bagi murid yang bersangkutan.

Adapun kegiatan evaluasi pendidikan di pesantren dapat dilakukan secara diagnostik, formatif dan sumatif. Penilaian diagnostik adalah suatu penilaian yang diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan kegagalan yang berulang-ulang dalam menguasai suatu bahan pelajaran atau mengamalkan amaliah tertentu. Penilaian formatif adalah penilaian yang diberikan pada saat berakhirnya suatu unit pelajaran tertentu guna mengetahui tingkat penguasaan atau efektifitas mengajar atau mendidik guru terhadap bahan-bahan yang diajarkan. Dan penilaian sumatif adalah suatu penilaian yang diberikan pada masa berakhirnya suatu jenjang pengajaran tertentu (kelas atau tingkat), guna mengetahui penguasaan mereka terhadap tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam suatu jenjang atau tingkat pendidikan tertentu.¹⁴³ Teknik evaluasinya dapat dibedakan menjadi dua macam : *pertama* yaitu yang

¹⁴³ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: CV.Ramadhani, 1991), h.5-6

berbentuk tes yaitu suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh seorang atau kelompok peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi belajarnya, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya atau dengan nilai standar yang ditetapkan

Demikianlah beberapa fungsi, ranah serta prinsip evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik. *Kedua* berbentuk bukan tes (*non test*) yaitu dalam bentuk laporan pribadi (*self report*) atau catatan-catatan hasil sikap peserta didik, atau hasil observasi yang dapat dilakukan secara sengaja. Dengan evaluasi ini diharapkan dapat terbina sikap dan kepribadian mereka dalam ber-Islam (afektif). Dengan mengaplikasikan kedua teknik evaluasi akan lebih dapat mengetahui penguasaan terhadap tujuan pengajaran baik secara kognitif, afektif dan psikomotor.

BAB V

SUMBER DAYA MANUSIA PESANTREN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur inti dalam pengelolaan pesantren, SDM memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan SDM yang berkualitas diharapkan mampu membawa lembaga pesantren, menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas pula.

Di antara SDM yang terdapat pada sekolah/ madrasah/ pesantren terdiri dari :

A. Kepala Sekolah/ Madrasah/ Pesantren

Kepala sekolah/ madrasah/ pesantren, merupakan salah satu sumber daya manusia yang memegang peranan dalam mengelola lembaga yang dipimpinnya. Dia adalah sebagai seorang pemimpin atau manajer yang dapat mengajak atau membawa bawahan atau pengikutnya dengan penuh kemauan memberikan pengabdian dalam mencapai tujuan sekolah/ madrasah secara maksimal. Dengan kata lain efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung pada bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah/madrasah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah/ madrasah adalah pengelola satuan pendidikan yang bertugas menghimpun, memanfaatkan dan menggerakkan secara optimal seluruh potensi dan sumber dana

untuk membina sekolah dan masyarakat sekolah yang dikelolanya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala Sekolah menurut Mukhtar¹⁴⁴ harus memiliki kemampuan dasar profesional dan manajerial, yaitu :

1. Memiliki visi dan misi kependidikan yang jelas dan terarah.
2. Memiliki kepemimpinan yang kuat
3. Menguasai manajemen sekolah
4. Memiliki rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang besar terhadap sekolah yang dipimpinnya.
5. Memiliki komitmen terhadap tugasnya.
6. Memiliki kedisiplinan dalam pengertian yang luas.
7. Mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan Pembina pendidikan, komite sekolah/ BP3/ Badan Peran serta Masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Sedangkan menurut pendapat Slamet P.H¹⁴⁵, ada tujuh belas karakteristik kepala sekolah yang tangguh. Dengan ketangguhan kepala sekolah ini, maka diharapkan mampu menciptakan sekolah yang berprestasi. Adapun karakteristik kepala sekolah yang tangguh tersebut adalah :

¹⁴⁴ Mukhtar, *Sekolah Berprestasi*, (Jakarta : Nimas Multima, 2001), h. 66

¹⁴⁵ Slamet.P.H, *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, September 2000).

- a. Memiliki visi, misi, dan strategi, artinya ia memiliki wawasan jauh kedepan dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan, serta memahami cara yang akan ditempuh dalam mencapai visi tersebut.
- b. Memiliki kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan sekolah.
- c. Memiliki kemampuan mengambil keputusan secara terampil, artinya secara cepat, tepat, cekat, dan akurat.
- d. Memiliki toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang, tetapi tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilai-nilai.
- e. Mampu memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan sekolah.
- f. Memerangi musuh-musuh kepala sekolah, yaitu ketidakpedulian, kecurigaan, tidak membuat keputusan, mediokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku, dan bermuka dua dalam bersikap serta bertindak.
- g. Menggunakan pendekatan sistem sebagai pola berpikir, mengelola, dan menganalisis kehidupan sekolah.
- h. Menggunakan *input* manajemen, dengan indikator adanya kelengkapan dan kejelasan dalam tugas, rencana, program, ketentuan-ketentuan, dan pengendaliannya.
- i. Memahami, menghayati, dan menjalankan perannya sebagai manajer (mengkoordinasikan dan menyerasikan sumber daya

untuk mencapai tujuan), pemimpin (memobilisasi dan memberdayakan sumber daya manusia), pendidik (mengadakan perubahan), wirausahawan (membuat sesuatu bisa terjadi), penyelia (mengarahkan, membimbing, dan memberi contoh), pencipta iklim kerja (menciptakan situasi kerja yang menyenangkan), pembaharu (memberi nilai tambah), dan pembangkit motivasi (memberi semangat kerja staf).

- j. Melaksanakan dimensi-dimensi tugas (pengembangan kurikulum, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, manajemen fasilitas, pengelolaan keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat), proses (pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, pengkoordinasian, pemotivasian, pemantauan dan pengevaluasian, serta pengelolaan proses pengajaran), lingkungan (pengelolaan waktu, tempat, sumber daya, dan kelompok yang berkepentingan), dan keterampilan personal (organisasi diri, hubungan antara manusia, pembawaan diri, pemecahan masalah, gaya bicara, dan gaya menulis).
- k. Menjalankan gejala empat serangkai, yaitu merumuskan sasaran, memilih fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran, melakukan analisis SWOT (*Strength*-kekuatan, *weakness*-kelemahan, *opportunity*-ancaman, *threat-peluang*/kesempatan), dan mengupayakan langkah-langkah untuk meniadakan persoalan.

- l. Menggalang *Team Work* yang cerdas dan kompak, serta menciptakan keterikatan antar fungsi dan warga sekolah, serta menumbuhkan solidaritas, kerja sama, dan kolaborasi sehingga tercipta iklim kebersamaan yang dapat menjamin *output* sekolah.
- m. Mendorong terciptanya situasi dan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas.
- n. Menciptakan sekolah belajar sebagai tipikal perilaku sekolah yang ideal.
- o. Menerapkan manajemen berbasis sekolah, yaitu manajemen yang diarahkan pada optimalisasi sekolah, karena sekolah beserta hal-hal yang terkait didalamnya merupakan suatu kerangka yang saling berhubungan.
- p. Memusatkan perhatian pada pengelolaan pembelajaran, sehingga pengelolaan proses pembelajaran dipandang memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding kegiatan lainnya.
- q. Mampu dan sanggup memberdayakan sekolah terutama dengan memberikan kewenangan dan keluwesan terhadap sumber daya manusia yang ada didalamnya.

Menurut Mukhtar¹⁴⁶, seorang Kepala Sekolah yang bercita-cita untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi hendaknya model penampilan sebagai kepala sekolah yang :

¹⁴⁶ Mukhtar, *Sekolah...op.cit.*, h. 72

- 1) Memiliki sikap dan perbuatan yang lurus, yang dapat menjadi teladan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, siswa dan masyarakat sekitar.
- 2) Memiliki kepribadian yang tangguh yang mampu memotivasi, menggerakkan, serta mendayagunakan partisipasi guru dan tenaga kependidikan lainnya, siswa, serta masyarakat sekitar untuk mendayagunakan kegiatan sekolah. Dengan kata lain, ia mampu memikirkan dalam mengimplementasikan strategi untuk bekerja sama dengan masyarakat sekitar, baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Memiliki kemampuan mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien, sehingga dapat memberi kepuasan kepada guru dan tenaga kependidikan lain, siswa, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian kepala sekolah mampu menciptakan kondisi yang melibatkan atau meningkatkan partisipasi orang tua siswa dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kondisi masyarakat di wilayahnya.

Pada pondok pesantren yang memegang peranan penting adalah kiyai, ustadz. Oleh karena itu kemungkinan pembaruan sistem pengajaran dan pendidikan pondok pesantren itu lebih banyak tergantung kepada para kiyai¹⁴⁷. Kiyai atau kepala pondok merupakan orang yang bertanggung jawab

¹⁴⁷ Lihat: Mukti Ali dalam *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1976); h. 111

dalam mengelola, merencanakan segala bentuk aktivitas dan bertindak sebagai motor manajemen, serta memanej bawahannya untuk bekerja sama dalam mengayomi pesantren. Pimpinan pondok saat ini sudah sewajarnya mengadakan orientasi kepada pemikiran pemikiran baru dan memberi jawaban mengenai prioritas-prioritas masalah-masalah kurikulum, didaktik, *staffing*, dan pengorganisasian yang diperlukan untuk pembinaan mutu pendidikan.¹⁴⁸

B. Pendidik / Guru / Kiyai

Berbicara masalah pendidik, dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *mu'addib*¹⁴⁹. Beragamnya penggunaan istilah dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Pada madrasah sering menggunakan

¹⁴⁸ Lihat: Ahmad Sanusi dalam *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paryu Berkah, 1976), h.58.

¹⁴⁹ Bagi mereka yang cenderung memakai istilah tarbiyah, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seseorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *muallim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan *tern ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya *mu'addib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun walau demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya, Lihat, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...op.cit.*, h. 85

istilah *ustadz* untuk guru laki-laki dan *ustadzah* untuk guru perempuan, dan pada dunia pesantren di samping *ustadz-ustadzah* juga terdapat *kiyai*, *mudarris* dan *ummi*. Dalam konteks undang-undang Sisdiknas 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan¹⁵⁰. Lebih lanjut lagi dikatakan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁵¹

Karena luasnya pengertian pendidik, maka titik fokus yang akan dibicarakan lebih mengarah kepada pendidik dalam arti guru¹⁵², karena kata guru inilah yang dianggap populer dalam dunia pendidikan sejak taman kanak-kanak dan raudathul atfal, sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah

¹⁵⁰ Lihat : *UU Sisdiknas. No. 20/2003, pasal 39 (2)*

¹⁵¹ Lihat : *UU Sisdiknas No.20/2003, pasal 39(2)*

¹⁵² Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 (1) Undang-undang RI.No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

pertama dan madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas dan madrasah aliyah, dalam konteks Pesantren disebut Kiyai.

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan diberbagai aspek kehidupan, utamanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menuntut profesionalisme. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berdasarkan pada *merit system*, profesionalisme merupakan syarat mutlak, tidak terkecuali profesi guru. Guru yang professional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi juga mentransformasikan kebudayaan ini kearah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing.

Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan SDM yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksistensi peran guru dalam dunia pendidikan sangat diperhitungkan. Guru menjadi figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Untuk itulah, guru memang terus dituntut memiliki profesionalitas.

Untuk menjadi guru yang professional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta harus

meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri agar saat mengemban tugas selalu sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Guru professional harus mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, memiliki pengetahuan luas dalam bidang pendidikan, kematangan yang tinggi, kemandirian, komitmen, visioner, kreatif dan motivatif.

Begitu urgen dan strategisnya peran guru, maka penanganan guru harus dilakukan secara sistematis, kelembagaan dan terpadu antara pihak lembaga penghasil, pengguna lulusan, dan pihak yang berkewajiban untuk membina, mengawasi dan menjamin mutu guru. Oleh karena itu, kualifikasi dan kompetensi profesi guru perlu dilakukan secara kelembagaan agar tercipta penjaminan mutu guru.

Guru hendaknya memiliki ilmu yang tinggi, penyayang¹⁵³ menjadi suri tauladan yang baik¹⁵⁴ mampu memotivasi anak didik, punya moral tinggi, memahami metodologi yang kompleks, serta selalu menyayangi anak .

Seorang guru di samping mempunyai sifat-sifat yang unggul, guru wajib pula memiliki kualifikasi akademik¹⁵⁵ dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan

¹⁵³ Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h, 49.

¹⁵⁴ Lengkapnya lihat. M. Soelaiman, *Menjadi Guru*, (Bandung: CV. Diponegoro), h. 37

¹⁵⁵ Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan.

rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat terakhir yang relevan diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana dan jalan sertifikasi keahlian atau program diploma empat.¹⁵⁶

Adapun kualifikasi guru sesuai dengan tingkatan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki.
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan
 - c. Sertifikasi profesi guru untuk PAUD.
2. Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi bidang pendidikan SD/MI.
 - c. Kependidikan lain, atau psikologi, dan

¹⁵⁶ Lihat pasal 8 dan 9 UU RI No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen. Bandingkan dengan pasal 26. Peraturan pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*

- d. Sertifikasi profesi guru untuk SD/MI.
- 3. Pendidik pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat memiliki
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan
 - c. Sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs.
- 4. Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan
 - c. Sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA.
- 5. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki :
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan
 - b. Sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB

6. Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan
 - c. Sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK¹⁵⁷.

Sedangkan kompetensi menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 (1) dikatakan bahwa kompetensi guru meliputi¹⁵⁸

- 1) Kompetensi paedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik
- 3) Kompetensi professional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam serta,
- 4) Kompetensi sosial atau kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi

¹⁵⁷ Lihat: Pasal 29 Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

¹⁵⁸ Lihat: Buku Panduan *Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta Direktorat P2TK dan KPT, 2002) hal. 3

secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesaat guru, oran tua/wali peserta didik dan masyarakat lain.

Sedangkan menurut Direktorat P2TK kompetensi guru Indonesia meliputi empat hal yaitu :

- 1) Penguasaan materi, yaitu penguasaan substansi kurikuler yang mencakup pemilihan, penataan, pengemasan dan presentasi materi bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Pemahaman tentang peserta didik. Pemahaman seluk beluk kondisi awal pelajar sebagai individu unik, termasuk kesulitan yang dihadapi dan kelainan yang disandang dalam konteks sosio kultural keluarga dan lingkungan masyarakat majemuk.
- 3) Pembelajaran yang mendidik dan sosiologis. Pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan para peserta didik sebagai rujukan awal serta pembentukan manusia sebagai rujukan jangka panjang, bermuara pada pembentukan kemampuan belajar mandiri dalam konteks kepribadian yang utuh, dan
- 4) Pengembangan kepribadian dan keprofesional.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Lihat Buku *Panduan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta, Direktorat P2TK dan KPT, 2002), hal 3

Kecenderungan mengutamakan kemaslahatan peserta didik dalam setiap keputusan dan tindakan, berprakarsa dan bertanggung jawab mengembangkan, memutakhirkan kemampuan secara mandiri sebagai tenaga profesional maupun pribadi, serta mengenali sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan termasuk yang dilakukan melalui kerja sama dengan sejawat dan masyarakat untuk keperluan tersebut.

Untuk dapat menjadi guru yang profesional dalam mengelola pembelajaran (sebagai representasi pelaksanaan tugas dan fungsinya) dituntut memiliki penguasaan isi, bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik melakukan pembelajaran yang mendidik, dan potensi pengembangan profesionalisme dan kepribadian. Keempat rumpun standar kompetensi guru tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1) Penguasaan Bidang Studi

Indikator penguasaan bidang studi ini meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan ajar, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasikan dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, dan penyesuaian substansi ilmu yang bersangkutan dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman tata kerja dan cara pengamanan kegiatan praktik. Hal ini

menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru di sekolah. Dengan menguasai isi bidang studi yang diajarkan guru, dapat memilih dan menetapkan alternatif strategi berinteraksi dari berbagai sumber belajar yang terkait dengan kompetensi lulusan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

2) Pemahaman Tentang Peserta Didik

Pemahaman tentang karakteristik peserta didik meliputi pemahaman berbagai ciri peserta didik, pemahaman tahap-tahap perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek dan penerapannya (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik. Guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dihadapkan pada suatu komunitas individu yang memiliki variasi karakteristik yang sebanding dengan jumlah individu dalam komunitas yang dimaksud dapat berupa kelompok belajar (kelas). Pemahaman terhadap aspek ini oleh guru menjadi prasyarat dapat melakukan strategi pembimbingan, pelatihan yang semua karakteristik individu pelajar yang difasilitasi.

3) Melakukan Pembelajaran yang Mendidik

Penguasaan pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan

pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran yang mendidik. Ciri pembelajaran yang mendidik adalah guru dalam upaya memfasilitasi perkembangan potensi individu secara optimal dan bersinergi antara pengembangan potensi pada ranah tertentu (kognitif, efektif, psikomotorik). Upaya memfasilitasi dalam pembelajaran selalu mengacu pada pembentukan kemampuan individu yang utuh dalam kompetensi kecakapan hidup yang bermartabat, bermoral, dan bertanggung jawab.

4) Pengembangan Kepribadian dan Keprofesionalan.

Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan mencakup pengembangan intuisi keagamaan, intuisi kebangsaan dan kepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya selalu bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, dan melakukan pembelajaran yang mendidik. Di samping itu, guru dalam melaksanakan tugas perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi yang menjadi pilihan, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri. Guru yang bercirikan

seperti terakhir ini, dalam penguasaan dan representasinya dalam mengelola pembelajaran dapat menjadi contoh dan tidak hanya sekedar pandai memberikan contoh.

Kompetensi tersebut bisa diperoleh seorang calon guru melalui program pendidikan yang diselenggarakan secara terintegrasi (*concurrent*) bagi mereka yang sejak awal berkeinginan menjadi guru, atau bisa juga dalam bentuk *consecutive*, yakni lulusan dari Universitas ilmu murni kemudian mengambil program Pembentukan Kemampuan Mengajar (KPM) atau Akta mengajar.

C. Peserta Didik

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pendidik dan anak didik merupakan dua unsur yang saling memiliki keterkaitan. Terutama jika dilihat dalam proses pembelajaran, unsur yang paling dominan yaitu, pendidik (guru) dan anak didik (murid), disamping materi pelajaran dan sistem pengajaran. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang merupakan sinonim yaitu siswa, murid, pelajar dan peserta didik. Keempatnya ini berarti anak¹⁶⁰ yang sedang berguru, belajar, bersekolah pada tingkat Taman Kanak-Kanak /Raudhatul Atfal,

¹⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) Edisi ke 2, Cet ke. 2 h.675.

SD/MI dan, SMA/MA, sedangkan pada perguruan tinggi biasa disebut Mahasiswa¹⁶¹

Dalam bahasa Arab peserta didik diungkapkan dengan kata-kata *Tilmidz* dikonotasikan dengan murid, ini banyak dipakai pada tingkat sekolah dasar (SD) dan *thalab al-ilm*, ini banyak dipakai pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi¹⁶² Murid juga istilah yang sering digunakan oleh kaum Sufi yang berarti orang yang mencari dan menuntut kebenaran¹⁶³, sedangkan dalam dunia pesantren disebut dengan santri.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengistilahkan dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan semua orang anggota masyarakat yang belajar pada jalur pendidikan formal dan informal dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dalam al-Qur'an ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat al-Alaq ayat 1 - 5, ayat tersebut memerintahkan agar kita menuntut ilmu yaitu dengan

¹⁶¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 619.

¹⁶² Lihat: Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1997), h.79-80

¹⁶³ Lihat: Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik....op.cit.,h.61* dan Lihat pula, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi...op.cit., h.121*

kata Iqra' dengan makna membaca, menelaah, meneliti, mendalami dan lainnya. Namun dalam pelaksanaannya hendaklah menjadikan Allah sebagai motivator yaitu dengan anggapan *Bismirabbika* (dengan nama tuhanmu). Ini dikarenakan sebelum turun Al-Quran, kaum musyrikin sering berkata "*Bismi allata*" dan sebagainya dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi tuhan allata. Maka al-Quran diturunkan mengikuti kejadian sebelumnya, tapi dengan perubahan *Bismirabbika* (dengan nama tuhanmu Allah).

Sifat *al-ilm* yang dimiliki Allah, maka manusiapun memiliki sifat tersebut, dengan sifat itu manusia senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu dengan cara membaca dan menganalisa walaupun diakui kemampuan manusia tidak sama tingkatannya dengan kemampuan Allah, namun manusia punya potensi akal yang bisa dikemabangkan melalui pedidikan oleh karenanya dalam hal menuntut ilmu, Muhammad SAW bersabda yang artinya: "Maka sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban yang sangat diperlukan bagi setiap orang Muslim."(H.R. Ibnu Abdil Bar)

Bahkan dalam menuntut ilmu seseorang dituntut bukan pada satu majlis al-ilm¹⁶⁴ tetapi dapat dilakukan pada tempat lain dengan mengadakan perjalanan (*rihlah comparative study*).

¹⁶⁴ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al Malybari, *Irsyadul Ibad*, (pen) Mahrus Ali (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), hal 42

“Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina” (H. R. Ibnu Abdil Dar)

Dengan demikian menuntut ilmu tak pernah membatasi batas dimanapun kita berada dan sampai kapanpun¹⁶⁵. Serta juga dapat pula dipahami bahwa jika tugas pokok seorang pendidik (guru) adalah “mengajar” maka tugas pokok “peserta didik” adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling berkepentingan satu sama lain, tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar. Dalam pengertian belajar ada beberapa aspek yang tersirat didalamnya. Menurut Ahmad Thonthowi¹⁶⁶ yaitu perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sadar, permanen, bukan hanya karena kematangan atau bawaan. Tingkah laku baik yang berbentuk terbuka yang dapat diamati, tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, tertawa dan sebagainya, maupun tingkah laku tertutup, tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam bentuk gerak gerik, seperti berpikir, mengingat, berfantasi, menghendaki dan sebagainya. Dengan terjadinya perubahan tingkah laku akibat dari belajar, ini menjadi pengalaman, dan dari pengalaman tersebut anak akan melatih dirinya secara terus menerus.

¹⁶⁵ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al Malybari, *Irsyadul ...Ibid.*

¹⁶⁶ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan, ...op.cit.*, h. 99

Selama ini dalam dunia pendidikan terlihat masih mengedepan mengajar ketimbang belajar, kita telah menciptakan suatu posisi yang istimewa untuk guru didalam proses pendidikan dan telah mengabaikan keinginan dan kemampuan murid-murid untuk menciptakan, menemukan dan belajar untuk dirinya sendiri.

Ivor K. Davies¹⁶⁷ mengatakan “kita cenderung melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru”. Ini sangat relevan dengan apa yang diistilahkan dengan “proses belajar mengajar” bukan “proses mengajar belajar”. Ada makna yang terkandung pada istilah ini diantaranya murid belajar sendiri menurut tempo (kecepatan) nya sendiri, dan tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya, Apa bila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasikan untuk belajar, ia akan belajar secara maksimal dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik pula.

Dalam pendidikan Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu, serta terdapat pula tanggung jawab yang harus dipikul setelah ia memperoleh ilmu tersebut. Di dalam menuntut ilmu harus mengutamakan ilmu yang paling besar kemaslahatannya baik untuk dirinya maupun umat, baik kemaslahatan dunia maupun akhirat. Senantiasa mengulangi pelajaran-pelajaran, mengadakan riset sebagai tindak lanjut dari

¹⁶⁷ Ivor.K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : Rajawali,1991) ,h.31

proses belajar mengajar, belajar dengan sungguh-sungguh. Setelah mendapat ilmu, harus mengajarkan kembali ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain¹⁶⁸.

Zakiah Daradjat¹⁶⁹ mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif diantaranya :

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya terhadap arah dan tujuan belajar, serta senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan pelajaran
- b. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinstik atau niat), yang benar “karena Allah”, bukan motif ekstrentik sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar.
- c. Murid harus belajar dengan “kepala penuh” artinya murid harus memahami pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi) sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- d. Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina sesuatu ketertiban dan kemauan belajar.

¹⁶⁸ Lengkapnya lihat, Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, op.cit h. 252-254.

¹⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...op.cit.*, h.270

- e. Harus memiliki rencana belajar yang jelas sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang insidental. Belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang terus menerus.
- f. Murid harus memandang semua ilmu (bidang studi) itu semua penting, dan dipelajari dengan sungguh-sungguh, tak boleh mengabaikan, walaupun ada beberapa bidang studi yang disenanginya.
- g. Jangan melalaikan waktu dan gunakan waktu seefisien mungkin, kecuali sekedar melepaskan lelah atau mengendurkan urat saraf yang telah tegang dengan berekreasi selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi.

Zakiah Daradjat¹⁷⁰, membagi manusia sebagai peserta didik kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil, ketujuh dimensi tersebut adalah : dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.

¹⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 1 - 8

1. Dimensi Fisik (Jasmani)

Fisik dalam pengertian bahasa Indonesia adalah susunan tubuh/badan dan bentuk tubuh atau badan¹⁷¹. Dalam istilah lain disebut juga body¹⁷² yaitu جسم بدن yang berarti bentuk, badan, materi, kelompok¹⁷³ Almunawir dalam kamusnya, memberi arti yang sama antara term جسم dan جسد yaitu badan tubuh dan jasad¹⁷⁴. Disamping juga terdapat kata ا لهو ر yang berarti bentuk¹⁷⁵.

Fisik merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan, yang lazim disebut nyawa . Sebagaimana Ramayulis¹⁷⁶ yang mengutip pendapat Ibnu Muskawaih menyebut energi tersebut dengan al hayat (daya hidup), sedangkan al Ghazali menyebutnya dengan ruh jasmaniah (ruh material) daya hidup ini merupakan vitalitas yang tergantung sekali kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut dan sebagainya.

¹⁷¹ Muhammad Warsun Munawir, *Qamus Arab Indonesia "Almunawir:"* (Jakarta : Pustaka Progresif, t.t), h. 207

¹⁷² Muhammad Warsun Munawir, *Qamus...Ibid.,h.* 58

¹⁷³ Muhammad Warsun Munawir, *Qamus...Ibid.,h.* 225

¹⁷⁴ Muhammad Warsun Munawir, *Qamus...Ibid.,h.* 206

¹⁷⁵ Muhammad Warsun Munawir, *Qamus...Ibid.,h.* 858

¹⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...op.cit., h.* 108

M. Quraish Shihab¹⁷⁷ mengatakan fisik tidak berarti tanpa berkomplemen dengan ruh. Kesatuan antara jasmani dan ruh inilah yang disebut manusia hidup di dunia. Hubungan antara jasmani (fisik) dan rohaniah (jiwa) saling memberikan pengaruh timbal balik, yaitu hal-hal yang berpengaruh pada jasmani, demikian pula sebaliknya.

Dalam pendidikan fisik dituntut untuk menumbuhkan manusia di atas prinsip kebersihan jasmani dan bekerja dalam lingkungan yang bersih dimana ia hidup. Secara garis besar Islam membagi kebersihan menjadi dua macam yaitu kebersihan badan dan kebersihan lingkungan. Terhadap kebersihan badan Islam menganjurkan supaya senantiasa membersihkan organ-organ tubuh manusia dari kotoran yang menempel, yang bisa menjadi bibit penyakit. Ini terlihat dari hal-hal yang perlu dibersihkan sebagai anggota wudhu' yang terdiri dari. a. Gigi, Gusi, dan mulut. b. kebersihan hidung, c. kebersihan tangan. d. kebersihan dahi, e. kebersihan rambut, f. kebersihan telinga, g. kebersihan kaki .

Di samping ini Islam juga memperhatikan kebersihan seks, yang meliputi. a. bersih dalam beristinja' (bersuci) yaitu membasuh seluruh organ kencing dan anus setelah buang air kecil atau besar. b. khitan (kebersihan alat kelamin). c. larangan berhubungan suami isteri ketika haid (Q.S. al-Baqarah, 2: 222). d.

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1993), h. 233

Melaksanakan mandi junub. e. mencuci alat kelamin setelah berhubungan dan sebelum tidur. f. mandi haid. g. pengharaman zina. h. larangan abnormality, yaitu memasukkan kemaluan kepada dubur, homo dan lesbian.

Dan tak kalah pentingnya di samping kebersihan badan adalah kebersihan lingkungan. Islam sangat memperhatikan kebersihan dan keindahan lingkungan, tempat tinggal sekitar dan lingkungan luas secara umum. Adapun kebersihan yang berhubungan dengan lingkungan .a. kebersihan rumah dan pekarangan. b. menyingkirkan kotoran dan ranting dari jalan. c. kebersihan sumber mata air, sungai, sumur dan air laut. d. larangan buang air (kotoran) di tempat umum. e. larangan meludah disembarang tempat.

Al-Ghazali¹⁷⁸ memandang kebersihan sebagai salah satu faktor dalam kesehatan bahkan kesehatan modernpun masih tetap berpendirian bahwa kebersihan merupakan pangkal kesehatan. Oleh karena itu seharusnya pendidikan jasmani juga menaruh perhatian besar terhadap kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal serta lingkungan sekitar.

Terhadap makanan Islam juga memperhatikan makanan yang *halalan thayiban*. Halal zatnya lagi thayib yaitu makanan yang bergizi tinggi (Q.S. al-Baqarah 2 : 172). Menghindari dari makanan yang haram karena jenis (zatnya) seperti daging babi,

¹⁷⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 128

daging binatang buas yang bertaring, termasuk juga minuman yang memabukkan. Dan juga diharamkan karena cara memperolehnya, yaitu dengan cara yang bathil, seperti harta riba, harta curian, dan lain-lain (Q.S. al-Baqarah 2 : 275). Kendatipun halal Islam melarang makanan dan minuman secara berlebihan (Q.S. al-A'raf : 31), karena dengan membatasi makan dapat memberikan waktu istirahat bagi tubuh dan akal serta memelihara keduanya dari bahaya penyakit.

2. Dimensi Akal

Dalam al-Quran terdapat tidak kurang dari 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam memperhatikan alam semesta. Diantaranya firman Allah SWT “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu”. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintahnya sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya) (Q.S. An-Nahl : 12).”

Melalui ayat ini, Allah mengajak manusia untuk mengembangkan dan menggunakan akalnya semaksimal mungkin untuk mengenal dan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan hidupnya. Sebaliknya al-Quran mencela terhadap orang yang menutup akal fikiran dan tidak mau menggunakannya.

Dan dia menerima dengan cara *taqlid* buta, sebagaimana firman Allah SWT.

“ Dan apabila dikatakan kepada manusia” ikutilah apa yang telah diturunkan Allah” mereka menjawab : (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk ?” (Q.S : al-Baqarah : 170) Untuk menghindari dari *taqlid* al-Quran menawarkan beberapa metode untuk saling adu argumentasi secara sehat dan terbuka serta penuh kebijaksanaan al-Quran mengatakan.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. An-Nahl : 125).

Dengan akal, manusia dapat belajar mencari ilmu serta mendalaminya. Tapi diakui kemampuan akal cukup terbatas, akal hanya mampu menangkap dan menghayati hal-hal yang kongkrit yang dapat ditangkap oleh indera, pada dimensi ini memerlukan bantuan al-qalbu. Umat Islam Indonesia biasa menyebutnya “kalbu” yang berarti “hati” segala perbuatan manusia bersumber dari hati dan dari hati manusia jugalah timbulnya keinginan untuk mendekatkan dan menjauhi Allah SWT. Dari hati pula datangnya rasa cinta dan kasih sayang, benci dan marah, rindu dan dendam bahagia dan sengsara, sedangkan anggota badan yang lain adalah pengikut kehendak hati. Tidak salah dikatakan hati itu adalah

komando yang menentukan kemana anggota akan dibawa. Terhadap tingkah laku yang diridhoi Allah maka hatinya menjadi bening dan terhadap tingkah laku yang tidak diridhoi Allah lalu hatinya menjadi keruh atau berkarat. Perpaduan antara akal yang sehat dengan hati yang jernih melahirkan kekuatan “berfikir dan berzikir”¹⁷⁹. Hati jika tidak dijaga dan dipelihara ia akan berkarat,

Allah berfirman dalam surat al-Muthaffifin : 14

كَأَلَّا بَلَ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Bahwa hati mereka berkarat dengan sebab apa-apa yang mereka kerjakan”.

Ini menunjukkan adanya pengaruh dosa terhadap hati seseorang, dari hati yang berkarat akan melahirkan suatu kepribadian yang jelek, tingkah laku yang tidak berakhlakul karimah. Sebaliknya hati yang bening didalamnya ada iman dan sikap taqwa dari sini akan melahir tingkah laku berakhlakul karimah.

Di samping akal dan kalbu al-Quran menghargai panca indera yang menjadikan pintu untuk mendapatkan ilmu Hasan Langgulung mengatakan¹⁸⁰ Indera itulah yang membawa berita dari alam luar kepada akal, kemudian akal meneliti dan menilai berita-berita itu. Q.S. An-Nahl : 78 menyebutkan :

¹⁷⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1997), h. 209

¹⁸⁰ Hasan Langgulung, *Manusia...op.cit.*, h. 134

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Mendahulukan pendengaran dan penglihatan dari pada hati, ini disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional. Dan sebaliknya juga al-Quran mengecam pada orang yang tidak mau menggunakan panca inderanya, mereka termasuk seburuk-buruk makhluk.

Firman Allah Surat Al-Anfal : 22

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun”

Sebaliknya diakui adalagi semacam ilmu yang tidak melalui deria atau akal, tetapi tanpa pelajaran atau usaha yang disebut ilmu langsung. Ilmu ini khusus untuk nabi-nabi dan wali-wali yang masuk dalam hati tanpa perantara dari Allah, seperti firman Allah SWT “ Dan kamu ajarkan kepadanya ilmu dari Kami” (Q.S. 18:66). Dalam bahasa Arab disebut ilmu *Ladunni* dan biasa juga disebut Ilham.

BAB VI

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik yang bersifat fisik yang berupa tempat tinggal, rumah tangga, sekolah, tempat ibadah, tempat bermain dan lain sebagainya, maupun yang bersifat non fisik yang berupa adat istiadat, pola komunikasi, ilmu pengetahuan keagamaan, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan pendidikan maupun perkembangan.

Ada beberapa aliran atau teori yang perlu dikemukakan di sini yaitu:

1. Teori menurut Faham Nativisme

(latin, Natives¹⁸¹ berarti pembawaan). Menurut faham ini anak sejak lahir telah memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang disebut pembawaan. Bahwa yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan adalah faktor pembawaan, bakat, motivasi, dan lainnya yang berasal dari dalam diri manusia. Dengan demikian akan terlihat anak didik yang cerdas dan berbakat, dengan sendirinya akan berkembang dengan baik. Sebaliknya anak yang bodoh atau ideot, walaupun berada dalam lingkungan yang baik, tidak akan mungkin menjadi anak yang cerdas, karena lingkungan tidak akan mampu merubah sifat-sifat bawaan.

¹⁸¹ Ahmad Thantowi, *Psikologi ..op.cit.*, h. 25

2. Teori menurut Fahaman Emperisme

(latin, *emperia*¹⁸² berarti pengalaman). Menurut fahaman ini bahwa anak itu sejak lahir belum memiliki sifat-sifat pembawaan apapun. Seorang anak pada saat lahir diibaratkan sebagai tabularasa (kertas putih, meja putih yang belum ditulis dengan apapun). Maka di atas kertas putih itu orang dapat menulis apapun menurut kehendaknya. Dengan demikian yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan adalah lingkungan-lingkungan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik, dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan menghasilkan pendidikan yang buruk pula.

3. Teori Konvergensi

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan bukan hanya akibat dari salah satu faktor, faktor pembawaan atau faktor lingkungan melainkan akibat pengaruh kerja sama antara dua faktor yaitu faktor pembawaan (*hereditas*) dan faktor lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan adalah faktor dari dalam (*internal*) berupa kecerdasan, bakat dan motivasi anak dan faktor dari luar (*eksternal*) berupa lingkungan.

Teori Nativisme terlihat ekstrim dalam, sedangkan teori emperisme terlihat ekstrim luar, keduanya sama-sama mempertahankan prinsip masing-masing. Sedangkan aliran yang ketiga konvergensi terlihat moderat.

¹⁸² Ahmad Thantowi, *Psikologi...Ibid.*

Dalam mengemukakan lingkungan pendidikan maka uraian selanjutnya akan difokuskan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (sosial).

A. Lingkungan Pendidikan Keluarga (Informal)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (13) “Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Dilanjutkan dengan pasal 27 (1) “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Dengan demikian Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini mengakui bahwa salah satu jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga, dalam hal ini paling pokok adalah orang tua yaitu ayah dan ibu.

Keluarga hendaknya menyediakan situasi belajar bagi bayi dan anak-anak, karena mereka sangat bergantung kepada orang tua untuk memberi perlindungan, bimbingan serta pendidikan baik bidang jasmani, maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami anak, orang yang bertanggung jawab memelihara, merawat melingdingi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak. Keluarga

merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Dalam lingkungan keluarga yang paling bertanggung jawab sebagai pendidik adalah orang tua. Ramayulis¹⁸³ mengatakan secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan, orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam memberi pendidikan. Allah dalam Firmannya :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ ...

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Q.S. At-Tahrim 66: 6)

Memelihara diri dari bahaya api neraka merupakan *fardhu-ain*. Kewajiban memelihara diri dan keluarga yaitu dengan cara menjauhi dari segala yang diharamkan Allah. Apabila diri dan keluarga hijrah atau menghindari dari segala yang diharamkan (dilarang) Allah, maka diri dan keluarga selamat dari bencana dan malapetaka api neraka. Seluruh anggota keluarga wajib diberi nasehat supaya mentaati Allah, wajib dibina, diberi pendidikan supaya dapat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh

¹⁸³ Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, h.86.

Allah. Orang tua menjadi teladan yang baik dalam bertingkah laku, beriman, beribadah dan beramal sholeh, ia merupakan kunci utama keberhasilan melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga. Dengan demikian orang tua harus terlebih dahulu memiliki aqidah, ibadah dan akhlak mulia yang akan diwariskan kepada putera-putrinya.

Di samping Al-Quran, Hadits Nabi SAW, mengakui juga bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini berada dalam keadaan fitrah dan suci. Kesucian seorang anak akan dipengaruhi oleh lingkungan dekatnya terutama adalah orang tuanya:

“Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali sesuai dengan fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama yahudi, nasrani dan majusi (HR. Bukhari)

Kata “*fitrah*” mengandung arti makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*ad din qayyim*) yaitu Islam, namun potensi dasar ini dirubah oleh lingkungan sekitarnya¹⁸⁴

Dalam menghadapi ini orang tua sangat berperan dalam mengarah serta memberi pendidikan kepada anak agar tidak berdampak negatif dari lingkungan, terutama terhadap agamanya.

¹⁸⁴ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers. 2002) , h..8

Zakiah Daradjat¹⁸⁵ mengatakan:”Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan”.

John Loche dengan teori tabularasanya membenarkan juga, ia menjelaskan “ Setiap bayi yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang siap ditulis dengan coretan apa saja oleh orang tuanya”¹⁸⁶

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas jelaslah bahwa anak merupakan amanah atau titipan Allah kepada setiap Ibu Bapak yang harus dipelihara, dididik, dibimbing supaya menjadi anak atau generasi yang berguna, dapat berbakti kepada nusa bangsa, agama serta kepada orang tuanya sendiri.

Namun kenyataan sehari-hari tidak jarang kita temui orang tua yang gagal dalam memberi pendidikan kepada anaknya. Ayah dan ibu yang seharusnya menjadi pendidik pertama dan utama, sekarang sudah berganti kepada pihak lain: nenek, bibi, atau bahkan pembantu rumah tangga”, maka terjadi dafrivasi parental peran orang tua tidak berfungsi lagi”¹⁸⁷

Dalam keluarga Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya dibanding ayah. Maka dengan demikian dalam mendidik anak ibu lebih dominan. Hal ini agaknya dapat

¹⁸⁵ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), Cet ke 2, h..35

¹⁸⁶ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan...*, h..216

¹⁸⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h.172.

dipahami karena ibulah orang yang lebih banyak menyertai anak sejak dia mengandung selama sembilan bulan (masa pranata) sampai anak itu dilahirkan (masa bayi), masa kanak-kanak dan balita, masa anak-anak dan masa usia sekolah¹⁸⁸, sehingga dalam Islam, ibu merupakan poros terhormat sampai-sampai nabi bersabda :”Surga dibawah telapak kaki Ibu”

Hamid Abdul Khalik Hamid mengatakan : Penghargaan dan penghormatan yang diberi Rasul kepada seorang ibu sesuai dengan jasa dan jerih payahnya serta tanggung jawab yang amat berat. Dengan kata lain akan masuk surga atau masuk neraka seorang anak tergantung pada berhasil atau gagalnya seorang ibu dalam mendidik anaknya. Bahwa bangunan umat yang besar kokoh dan berwibawa itu tergantung pada peran dan upaya yang dilakukan ibu dalam mendidik dan membimbing anak dalam mencapai jalan Allah SWT.¹⁸⁹

Ibu dalam bahasa Al-Qur’an dinamai dengan “*Ummi*”. Dan dari akar kata yang sama, dibentuk kata “*Imam*” (pemimpin) dari “*Umat*” yang mengandung arti “yang dituju” atau” yang diteladani”. Dari ketiga bentuk kata diatas dapat dipahami bahwa ibu merupakan orang yang berperan menciptakan pemimpin-pemimpin umat.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati. Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung:Mizan, 1998) cet. Ke 4, h. 26

¹⁸⁹ Hamid Abdul Khalik Hamid. *Tuntun Anakmu Menapak Jalan Allah*, (Jaksel: Dar al-Basyir, 1999), h. 46.

Pada saat mengandung lebih kurang sembilan bulan, anak dalam kandungan sudah dapat dididik dengan jalan mendidik diri sendiri yaitu memberi suasana agama dengan banyak membaca al-Quran, berzikir, beribadah, membersihkan hati dari sifat yang dibenci Allah dan lainnya, serta selalu memikirkan hal yang menyenangkan, menciptakan ketenangan, romantis dan kasih sayang sepenuhnya dari pihak suami dan keluarga. Di samping itu bagi ibu yang mengandung hendaknya memperhatikan jenis-jenis makanan yang bergizi untuk membentuk dan memelihara tubuh atau stamina dan memelihara terhadap serangan penyakit.

Ibu hamil untuk melahirkan bayi yang sehat sangat penting memperhatikan makanan dan minuman yang bervariasi, bergizi, punya vitamin, protein tinggi, karena ini akan berpengaruh dalam mencegah malnutrisi pada janin yang dikandung.

Disaat ibu melahirkan anak, maka orang tua (ayah, nenek atau orang lain) memperdengarkan kalimat *“Lailahaillallah”* ke telinga anak, agar membuat telinga menyimpan kalimat tauhid tersebut, sebagaimana sabda Nabi *“Bacakan kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan lailaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah)” (H.R. al-Hakim dan Ibnu Abas r.a)*

Di samping memperdengarkan kalimat tauhid, orang tua juga mengazankan dan mengiqamatkan pada kedua telinga,

agar anak bisa selamat dari gangguan jin dan jenis penyakit, memperdengarkan kalimat *thaiyyibah* yang pertama kali kepada anak yang baru lahir sangat positif sekali, karena pada waktu itu anak mendapat pendidikan pertama dalam menginjak dunia ini.

Pada hari yang ke tujuh orang tua mengaqiqahkan anaknya yaitu menyembelih binatang, mencukur dan menggunting seluruh rambut untuk membersihkan diri anak supaya menjadi anak yang sopan santun, hormat kepada orang tua, semua kerabat dan masyarakat lainnya. Bersamaan dengan itu pula orang tua memberi nama yang baik seperti Abdullah, Abdurrahman, Muhammad, Hidayat, dan lain-lain untuk nama laki-laki. dan Fatimah, Aisyah, dan lain-lain untuk nama perempuan.

Ketika anak masih bayi ibu menyusui anaknya selama dua tahun. Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^ص

“Para ibu hendaknya menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”¹⁹⁰

¹⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*
op.cit.,h.57

Menurut buku kesehatan dengan judul, Pesan-pesan Baku Program Kesehatan Menurut Agama, disebutkan “Ibu agar menyusui anaknya selama dua tahun dengan ASI untuk menjaga kesehatan bayi dan mengatur kelelahan”¹⁹¹

Dalam menyusui itulah seorang ibu dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya melalui kebiasaan yang baik dengan sepenuh hati, dengan teratur dan ini merupakan perwujudan kasih sayangnya kepada anak. Fungsi ASI dalam bidang psikis dan sosial pada saat menyusukan yaitu pada saat anak menempel pada sang ibu untuk menyusui, pada saat itu bayi merasakan pada dirinya suatu perasaan kehangatan kasih sayang dan juga ketentraman serta merasakan getaran kasih sayang seorang ibu yang sedang menyusuinya.

Anak yang menyusu dengan ASI lebih baik dibandingkan dengan anak yang menyusu dengan susu buatan, baik ditinjau dari kesehatan fisik maupun psikis, karena ASI menurut ilmu kesehatan “ASI yang keluar tiga hari pertama setelah kelahiran kaya akan *faktor anti body* dan *monologi* yang dapat melindungi bayi dari infeksi diare, mengandung mineral yang relatif amat tinggi dibanding dengan susu nature.”¹⁹²

¹⁹¹ Departemen Kesehatan RI, *Pesan-pesan baku Program Kesehatan Menurut Agama* (Jakarta,: Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. 1998, h. 9

¹⁹² Tenaga Kesehatan Gizi, *Air susu Ibu ditinjau dari Beberapa Aspek*,: PT. Food Spesialis Indonesia, 1992), h. 21

Al-Mawardi mengatakan sebagaimana dikutip Adnan Hasan Salih Baharits¹⁹³, dalam hal hubungan Ibu dan anak “Kaum Ibu unggul kasih sayangnya, lebih melimpah cinta kasihnya, karena merekalah yang langsung melahirkannya dan memperhatikan pendidikannya. Mereka manusia yang paling lembut hatinya dan paling halus hatinya”.

Semakin salihlah seorang ibu maka semakin baik pula didikannya. ”Ibu yang salihah tentunya akan mengajarkan anak-anaknya Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW. Ia akan mengajarkan akhlak yang baik, halal dan haram dan membacakan kisah para Nabi dan orang-orang yang shaleh”.¹⁹⁴

Disamping ASI, seorang ibu juga memberi makanan tambahan apalagi setelah usia dua tahun menjelang lima tahun (usia balita). Makanan tambahan yang diberikan harus dijaga terutama kehalalannya. Firman Allah Surat al-Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا ...

“Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi... (Q.S. al-Baqarah : 168)

¹⁹³ Adnan Hasan Salih Baharits, *Tanggung Jawab terhadap anak Laki-laki*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h.44

¹⁹⁴ Mustafa Al-Adawy. *Fiqh Pendidikan anak, membentuk kesalehan anak sejak dini*, (terj.) Umar Mujtahid dan Faisal Shaleh. (Jakarta : Oishi Press, 2006), h. 29

Makanan yang halal lagi baik akan berpengaruh pada jiwa dan rohani serta fisik yang akan mengkonsumsi makanan tersebut, sebaliknya menurut Doeljachmen¹⁹⁵. “Makanan yang tidak halal ternyata bisa mengundang atau berisiko mengundang penyakit, makanan yang tidak halal bahkan mengganggu ketenangan jiwa orang yang mengkonsumsinya. (memakannya) tekanannya pada psikologis”

Pada usia balita, ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak. “Pada masa ini anak-anak mengembangkan bakatnya dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya di lingkungan rumah tangga, pada masa ini anak belum sekolah maka peran ibu sangat penting¹⁹⁶. Setelah usia enam tahun anak memasuki Sekolah Dasar, baru anak mendapat pendidikan formal, walaupun demikian ibu masih tetap banyak berperan dalam mendidik anaknya.

Disamping ibu, peran ayah tak kalah pentingnya. Ayah merupakan orang yang selalu memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, berkomunikasi terhadap sesamanya, memberi perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya. Hal ini dapat dipahami berdasarkan Qur'an surat An-Nisa' ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ ...

¹⁹⁵ Doeljachmen, *Republika*, (Jakarta), 5 September 1993, h 9

¹⁹⁶ Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 34

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebageian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)” (Q.S. An-Nisa” : 34).

Dalam Hadits Nabi dikatakan :

“Seorang laki-laki itu sebagai pemimpin dalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinan dalam rumah tangganya. (H.R. Riwayat Bukhari –Muslim)

Dengan demikian jelaslah bahwa peran ayah sebagai pendidik cukup besar, karena ayahlah kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap nafkah, begitu juga pendidik bagi anak-anaknya. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya, sebagai pendidik yang utama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.¹⁹⁷

Karena pentingnya pendidikan dalam keluarga, sehingga orang tua lebih diutamakan mewariskan ilmu yang banyak dari pada mewariskan harta, karena dikhawatirkan anak-anak akan saling bermusuhan dengan harta-harta yang ditinggalkan nanti. Lingkungan pendidikan keluarga ini harus dilestarikan, dilaksanakan dengan baik dan seoptimal mungkin

¹⁹⁷ Muhaimin, Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 168

untuk mewujudkan anak yang terdidik dapat berbakti kepada kedua orang tuanya, nusa, bangsa dan agama.

B. Lingkungan Pendidikan Sekolah/ Madrasah (Formal)

Lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang berfungsi selain lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga penyiaran agama Islam yaitu pesantren atau pondok pesantren. Pesantren mempunyai hubungan sangat erat dengan lingkungan disekitarnya dan dalam sistem pendidikan pesantren, kiyai mempunyai kedudukan yang sangat penting, pada permulaan abad ke-20 muncul lembaga pendidikan Islam baru yang disebut madrasah. Madrasah lahir sebagai manifestasi dan realisasi cita-cita pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah satu usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru.

Menurut Muhammad Daud Ali¹⁹⁸ dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu ekonomi dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam.

¹⁹⁸ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 154

Disamping madrasah ada lagi lembaga pendidikan Sekolah Islam. Lembaga ini merupakan pengembangan madrasah dengan falsafah barat. Terakhir dikenal dengan sekolah yaitu lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam UUPN No.20 tahun 2003 ditemui istilah sekolah dan madrasah begitu juga pendidikan Diniyah dan Pesantren (pasal 17, 18 dan 30 (4))

Pada dasarnya pendidikan di sekolah/ madrasah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya sekolah juga merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Maka dengan demikian sekolah/madrasah bertanggung jawab atas pendidikan, dan ia merupakan jalur pendidikan formal yang terdiri atas: Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (pasal 17 ayat 2) UU. No. 20 /2003. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuaruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat (pasal 18 ayat 3) UU No. 23/2003.

Perguruan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas (pasal 20 ayat 1) UU No.20/2003.¹⁹⁹

Sebagaimana pendidikan formal, sekolah madrasah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Suatu lembaga yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi baru memasuki dunia kerja, dengan meningkatkan aspek keterampilan hidup. Dalam arti luas, sekolah dapat diartikan sebagai tempat “ menyemaikan” bibit intelektual untuk mengisi, mendoktrin, membimbing, mengarahkan, serta membuka wawasan dari sebuah “kegelapan” menuju sebuah “pencerahan” dalam kehidupan.

Sekolah juga merupakan wadah persemaian profesionalitas, kreativitas, dan kemandirian yang ditumbuhkan melalui nilai-nilai yang mengikat keseluruhan sistem sekolah dan disosialisasikan melalui proses pembelajaran, proses persemaian itu melibatkan seluruh komponen pendukung,

¹⁹⁹ Pasal 1 (ii) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

seperti pemerintah, guru, siswa, kepala sekolah, staf dan pengguna sekolah (*stake holder*) serta pemitra sekolah lainnya.

Sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan itu An Nahlawi²⁰⁰ mengatakan, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terwujudnya pengembangan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya hingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar²⁰¹ serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Dalam mendidik dan mengajar sekolah mestinya searah dengan yang diberikan di dalam keluarga. Sekolah dapat membina anak tentang

²⁰⁰ Lengkapnya lihat Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Pen) Shihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.162

²⁰¹ Dalam istilah pendidikan, antara mendidik dan mengajar dapat dibedakan pengertiannya. Mendidik tidak hanya berupa proses pemberian Ilmu Pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih jauh berupa pemberian nilai. Sedangkan mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tidak menyangkut nilai.

kecerdasan, minat dan sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak membutuhkannya. Karena itu dapat dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagaman anak.

Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya sekolah/ madrasah/pesantren, berupaya untuk menjadikan lembaga pendidikan yang dapat menarik orang tua murid atau siswa dengan mengambil yang terbaik. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dan menjalankan fungsi-fungsi *planning*, (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengontrolan), agar dapat tercapai tujuan sekolah dengan sempurna. Sekolah merupakan suatu sistem yang secara universal memiliki komponen *input – proses – output*. *Input* sekolah sebagai sumber daya yang mencakup: a. tersedianya buku-buku di perpustakaan, b. pemimpin yang berpengalaman pada berbagai tingkat sekolah, c. keberadaan materi instruksional, d, biaya untuk kegiatan administrasi dan pengajaran serta e. status sosial ekonomi siswa.

Secara umum *input* sekolah meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, manajemen, dan sumber daya. *Input* ini akan berpengaruh terhadap berlangsungnya proses. Proses sekolah adalah proses pengambilan keputusan pendidikan, pengelolaan kelembagaan sekolah, pengelolaan program sekolah, pemotivasian staf, pengkoordinasian tugas-tugas melalui *team*

work, pembelajaran, serta *monitoring* dan *evaluasi* pendidikan dan pengajaran. Dari proses akan menghasilkan *output* dan *outcome*. *Output* adalah hasil yang secara langsung dan segera dapat diperoleh sekolah pada diri siswa dari proses pendidikan (yaitu prestasi kognitif, afektif dan perubahan perilaku). *Outcome* adalah efek atau pengaruh jangka panjang dari proses pendidikan di sekolah (termasuk didalamnya penerimaan dan prestasi di jenjang pendidikan lebih lanjut, kesempatan kerja, penghasilan, sikap, perilaku, dan sebagainya).

Disamping itu diakui pula, ada lembaga pendidikan yang tidak menerapkan manajemen sekolah yang baik, pengorganisasian pelaksanaan, pengkoordinasian dan pengontrolan, serta tidak melaksanakan proses pendidikan dengan sempurna dan dengan demikian sudah barang tentu akan menghasilkan lulusan yang tidak berkualitas. Dalam kondisi yang bagaimana jugapun lembaga pendidikan yang ditampilkan maka semuanya akan diserahkan kepada masyarakat yang menilainya. Jika sekolah/madrasah tersebut berkualitas maka ia akan diminati oleh masyarakat, menjadi *pavorit* dan terkenal. Tapi jika sekolah/madrasah tidak bermutu, maka ia tidak diminati oleh masyarakat bahkan bisa ditinggalkan oleh siswanya.

C. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Kata masyarakat dalam bahasa Indonesia berarti: pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu)²⁰². Kata masyarakat yang terpakai dalam bahasa Indonesia agaknya berasal dari bahasa Arab, dari kata yang penamaannya adalah berarti perkumpulan, perserikatan dan pembangunan atau dari kata dan yang bermakna: persekutuan dan perserikatan.²⁰³

Murthadha Muthahari dalam bukunya *Manusia dan Alam Semesta*, memberikan batasan tentang masyarakat: masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum yang sama dan hidup bersama²⁰⁴

Dalam al-Quran tidak ditemukan pemakaian kata yang menunjukkan masyarakat, menurut Quraish Shihab, ada beberapa kata yang menunjuk kepada masyarakat atau pergaulan manusia, seperti : *qaum*, *ummah*, *syu'ub* dan *qaba'il*.

Baik buruknya suatu masyarakat itu akan sangat tergantung kepada manusia yang ada didalam masyarakat itu sendiri atau anggota-anggota yang berupa individu-individu,

²⁰² W.J.S. Poerwa Darminta, *Kamus Umum...op.cit.*, h. 636

²⁰³ Munawir, Ahmad Warson, Al-Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes Al-Munawir, 1984), h. 226

²⁰⁴ Muthahari Murthadha, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, (terj.) Ilyas Hasan, Judul Asli; *Man and Universe*, (Jakarta; Lentera Basritama, 2002), Cet. III, h. 267

begitu juga keinginan mereka untuk merubah nasib, seperti Firman Allah SWT :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya : ...Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah dirinya sendiri... (Q.S. Ar-Ra'du, 13:11)

Dari individu itulah segala sesuatu yang kemudian membentuk menjadi perlakuan masyarakat. Semakin berkualitas manusia yang berada didalam masyarakat, maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap masyarakat. Sebaliknya juga semakin rendah kualitas manusia, maka akan berpengaruh negatif pula terhadap masyarakatnya. Masyarakat senantiasa memiliki dinamika untuk selalu tumbuh dan berkembang. Menurut Muhammah Noor Syam²⁰⁵. Masyarakat sebagai satu totalitas memiliki *psysical environment* (lingkungan alamiah, benda-benda, iklim, kekayaan material) dan *social environment* (manusia, kebudayaan dan nilai-nilai agama), sumber daya alam, sumber daya manusia, dan budaya lainnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat yang maju, baik, modern ialah masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang maju, baik dan modern pula, sebaliknya

²⁰⁵ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 197.

masyarakat yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan, akan tetap tertinggal, terbelakang, baik dari segi intelektual maupun sosial kultural. Dalam konteks pendidikan menurut M. Djumberamsyah Indar²⁰⁶. Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Dalam masyarakatlah anak bergaulan langsung secara tidak formal dengan para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, adat dan sebagainya.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berhubungan dengan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat lebih menekan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan,

²⁰⁶ Lengkapnya lihat Penjelasan *Pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Dengan demikian jelas sekali bahwa masyarakat yang merupakan lembaga ketiga sebagai lembaga pendidikan, besar sekali perannya. Masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan. Tahun 1980-an sudah muncul istilah *community based education* (pendidikan berbasis masyarakat) Konsep ini mengandung cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, berdaya saing, dan gemar belajar dengan melaksanakan program-program belajar yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di lingkungannya yang siap menghadapi setiap perubahan dimasa yang akan datang.

Menurut Mukhtar²⁰⁷ pendidikan berbasis masyarakat, adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Semua aktivitas bertumpu pada masyarakat, mengandalkan kekuatan masyarakat, menjawab kebutuhan masyarakat, dan pengelolannya berada di tangan masyarakat.

Sejalan dengan itu Abdur Rahman Shaleh²⁰⁸ pun mengatakan bahwa pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*) adalah sesuai dengan misi

²⁰⁷ Mukhtar, *Sekolah Berprestasi*, (Jakarta : Nimas Multima,2001), h. 54

²⁰⁸ Abdur Rahman Shaleh, *Madrrasah...op.cit.,*,h.74

reformasi dewasa ini. Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, maka pendidikan tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaannya. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan nilai-nilai masyarakat pada era Indonesia baru dapat memenuhi fungsinya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami, untuk masa depan jenis-jenis pendidikan nonformal dalam masyarakat harus tetap ditumbuhkembangkan dalam rangka ikut mencerdaskan sumber daya manusia masyarakat itu sendiri, agar mereka sanggup bersaing dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dialami dalam kehidupannya.

Berdasarkan macam-macam lingkungan pendidikan di atas terutama lingkungan pendidikan Islam dapat disimpulkan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan. Ada pengaruh lingkungan positif yaitu lingkungan yang selalu memberikan dorongan atau memberi motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Di samping itu ada pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang, atau memberi motivasi kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Ada lagi lingkungan yang sifatnya netral yaitu lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-

anak untuk meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, boleh dikatakan lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak.

Dalam menghadapi kenyataan ini, kita sebagai orang tua, dalam keluarga, guru, ustadz di sekolah/madrasah/pesantren, ulama ditengah-tengah masyarakat, tentu akan selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang positif agar berdampak positif pula terhadap anak-anak. Ketiga jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal dilakukan dengan saling menunjang agar lahir anak yang terdidik, yang bertanggung jawab serta dapat mengabdikan kepada orang tua, nusa bangsa dan agama.

BAB VII

MODEL PESANTREN MODERN

Model berarti contoh, teladan atau acuan²⁰⁹. Modern berarti sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman²¹⁰. Dalam kaitan dengan lembaga pendidikan pesantren, Zamakhsyari mendefinisikan modern (khalafi) adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe-tipe sekolah umum di samping tetap memperhatikan pengajaran kitab-kitab klasik²¹¹.

Pola pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang di samping tetap di lestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya²¹². Khalaf juga berarti “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ‘ashri’ artinya “sekarang” atau “modern”²¹³. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pesantren modern adalah contoh, acuan atau tipe pesantren yang melaksanakan

²⁰⁹ John M. Echols dan Hassan shadily Kamus... *Op.cit.*h.384

²¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus... Loc.cit.*

²¹¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren... Op.cit.*h.18

²¹² Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta :Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001).h.8

²¹³ Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren... Op.cit.*,h.30

pendidikan formal, baik sekolah atau madrasah, dengan sistem klasikal, dilakukan secara berjenjang, dengan menggunakan kurikulum nasional (Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama), dilengkapi dengan pengembangan usaha dan keterampilan.

Pada beberapa pesantren modern atau yang telah melakukan pembaharuan pendidikan di dalamnya terdapat bentuk sekolah yang diajarkan ilmu-ilmu umum dan bentuk madrasah yang dikhususkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Antara sekolah dan madrasah biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren secara terpadu, maka penyelenggaraan pendidikan mengikuti pola yang telah ditentukan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

model pesantren modern, dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, meliputi:

A. Model Pesantren Modern ala Sekolah

Pada masa-masa awal penjajahan Belanda, sekolah merupakan pendidikan yang eksklusif bagi kelompok-kelompok terpilih menurut ukuran pemerintah Hindia Belanda. Mulai abad ke-20 sistem pendidikan sekolah mulai diselenggarakan bagi masyarakat yang lebih luas dalam bentuk sekolah-sekolah desa.

Pendirian sekolah-sekolah oleh Hindia Belanda pada awalnya khusus bagi kalangan Belanda sendiri, kemudian dibatasi untuk kalangan bangsawan yakni, Sekolah Kelas Satu (*Hollandscg Inlandsche School/HIS*) Sekolah Bumi Putra untuk

anak-anak pribumi dari kalangan ningrat dan Sekolah Kelas Dua (*Inlendsche School/IS*), yang disediakan untuk anak pribumi pada umumnya, kemudian baru sekolah ini di buka secara luas. Sistem persekolahan menjadi pilihan masyarakat secara luas, maka berdasarkan yang demikian maka tokoh Islam seperti kalangan pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, menawarkan pola pendidikan yang lebih maju baik dalam hal kelembagaan, struktur materi, maupun metodologi, sehingga dapat mengimbangi sekolah-sekolah *ala* Belanda.

Diantara lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sekolah Belanda adalah :

a. Adabiyah School

Adabiyah Shool didirikan oleh Abdullah Ahmad²¹⁴ pada tahun 1909. Ini merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang memakai sistem kelas, memakai bangku, meja

²¹⁴ Abdullah Ahmad dilahirkan di Padang Panjang pada tahun 1878, ayahnya bernama Haji Ahmad seorang ulama terkenal dimasanya, semasa kecil ia belajar dengan orang tuanya, di samping guru-guru lain. Umur 17 tahun tepatnya tahun 1895, Abdullah Ahmad pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Dan menetap disana selama empat tahun untuk mempelajari agama pada Syeikh Ahmad Khatib dan guru-guru lainnya. Setelah kembali dari Mekkah, beliau bertukar pendapat dengan ulama-ulama lainnya, seperti Haji Karim Amrullah, Zainuddin Labai, Thaib Sutan Pemuncak dan lain-lainnya, serta didukung pula oleh pedagang-pedagang di Padang. Dengan dasar inilah beliau mendirikan Adabiyah School. Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh...Op.cit.*,h.14

dan papan tulis.²¹⁵ *Adabiyah Shcool* sebagai madrasah bertahan sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 berubah menjadi HIS, ini merupakan sekolah pertama tingkat HIS yang didirikan oleh kalangan Islam di Minangkabau, dan bahkan mungkin juga pertama di Indonesia. Lembaga ini tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Bedanya kalau sekolah yang didirikan Belanda mengutamakan materi umum, sedangkan Adabiyah School di samping materi umum dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung yang dominan, materi agama tidak pula dikesampingkan, terutama al-Quran dan As Sunnah.

Menurut Abuddin Nata, pemikiran Abdullah Ahmad tentang pendidikan, diantaranya:

- (1) Sebagai tokoh yang menyuarakan pemerataan pendidikan. Hal ini sebagai reaksi terhadap kebijaksanaan Belanda yang dianggap diskriminatif terhadap anak-anak pribumi.
- (2) Perlunya integral kurikulum antara ilmu agama dan umum. Ide ini diaplikasikan di Adabiyah School khususnya setelah berubah menjadi HIS. Di samping belajar al-Quran Hadis dan pelajaran agama sebagai mata pelajaran wajib, juga dipelajari mata pelajaran umum.

²¹⁵ Pendidikan Islam pada mulanya diadakan di Surau-surau dengan tidak berkelas-kelas dan tiada pula memakai bangku, meja dan papan tulis, hanya duduk bersi saja. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta :Mutiara Sumber Ilmu, 1995), Cet.IV, h.163

- (3) Perlu sumber dana alternatif. Sesudah Adabiyah berubah menjadi HIS, maka diupayakan subsidi dana dari pemerintah Belanda, di samping itu Belanda juga tidak curiga dengan keberadaan Adabiyah School.
- (4) Ide kemodernan, yakni adanya keterbukaan dalam penerimaan murid di Adabiyah dari segala lapisan masyarakat asal beragama Islam. Guru yang mengajar harus yang berbobot, profesional, tidak kalah dengan guru-guru yang mengajar di sekolah Belanda. Abdullah Ahmad selalu dekat dengan Belanda, dengan maksud agar lebih bebas bergerak untuk melakukan pembaharuan di bidang pendidikan.
- (5) Metode mengajar tidak hanya ceramah. Di Adabiyah dipakai metode diskusi agar murid dapat berkreasi, di samping metode pemberian hadiah dan hukuman, metode bermain dan rekreasi. Akhirnya pada tahun 1934 beliau meninggal dunia. Temannya H. Abdul Karim Amrullah, memberi komentar “Syukur dia lekas mati, sehingga riwayatnya yang indah berseri dapat terpelihara” Namun demikian murid Abdullah Ahmad KH. Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Gontor belakangan memberi komentar “Abdullah Ahmad bukanlah modernisator, melainkan seorang *Hollandisator*.”²¹⁶

²¹⁶ Maksum, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*, (Pamulang Timur: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. pertama, h. 102

b. Diniyah School

Diniyah School didirikan oleh Zainuddin Labai el Yunisi²¹⁷ pada tanggal 10 Oktober 1915. Sistem yang dipergunakan dalam Diniyah School hampir menyerupai sekolah pemerintah ketika itu, terdiri dari tujuh kelas, dengan susunan pelajaran yang terpadu antara ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Perbedaan dengan Adabiyah terlihat bahwa Adabiyah lebih merupakan sekolah Belanda yang ditambah dengan materi pendidikan agama, sedangkan Diniyah agaknya merupakan bentuk pendidikan Islam yang sejalan dengan pola yang ditawarkan gerakan pembaharuan di Timur Tengah, makanya untuk tingkat atas banyak memakai kitab-kitab yang berbahasa Arab terbitan Mesir atau Kairo.

Di antara pembaharuan pendidikannya adalah, sekolah yang didirikan bersifat klasikal, materi pelajaran meliputi pelajaran agama dan umum, kurikulumnya teratur. Ia juga berorientasi pada kualitas *out put*, baik bidang keagamaan maupun bidang umum²¹⁸ Dengan pembaharuan yang

²¹⁷ Zainuddin Labay lahir di Padang Panjang pada hari Kamis tanggal 12 Rajab 1308 H/1890 M. merupakan putra kandung dari ulama terkenal pada saat itu yaitu Syeikh Muhammad Yunus, ia juga belajar pada Abdullah Ahmad di Padang, pada H. Abbas Abdullah di Padang Panjang, dan belajar pada Abdul Karim Amrullah. Lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, mengenal Tokoh Pendidikan Islam dan Indonesi*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h.249

²¹⁸ Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam...Op.Cit.*,h.102 Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,(Jakarta: LP3ES,1991),h.62

diperkenalkan oleh Zainuddin memberi warna dan dinamika bentuk pendidikan di Minangkabau pada masa itu. Beliau meninggal dalam usia yang masih relatif muda yaitu 34 tahun tepatnya pada tahun 1924. Untuk kelanjutannya dilakukan oleh adiknya yaitu Rahmah el-Yunisiyah. Beliau mendirikan Diniyah Putri sebagai usaha memberikan kesempatan yang lebih luas kepada kalangan pelajar putri.

c. Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka

Pesantren Prof. Dr. Hamka berdiri pada tahun 1990. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan SMP dan SMA dengan berasrama. Lembaga ini merancang kurikulum sendiri, dengan memberi bobot lebih antara lain pada penguasaan berbahasa Arab, begitu pula mata pelajaran kategori agama: fiqih, ushul fiqih, tarikh, tauhid, akhlak, hadits, diberi dengan menambah bobot lebih dengan menggunakan kitab-kitab kuning²¹⁹, serta mampu memadukan dengan ilmu-ilmu sekuler sekaligus. Persepsi masyarakat di Sumatera Barat pada waktu itu, menyekolahkan anak-anak ke pesantren-pesantren tidak akan mampu memberikan jaminan masa depan yang lebih baik, karena pada umumnya selama ini lulusan pesantren hanya akan menjadi guru; ustadz atau ulama. Padahal mereka mendambakan anak-anak juga bisa menguasai bidang ekonomi, sains, dan teknologi. Pandangan seperti ini,

²¹⁹ Dina Afrianty, dalam Jajat Burhanuddin(ed.), *Mencetak Muslim...Op.cit.*,h. 33

mendapat respon dari orang yang mendirikan pesantren, dengan menawarkan serta menjadikan institusi ini sebagai tempat yang akan menghasilkan anak-anak minang menguasai ilmu-ilmu sekuler yang berhubungan dengan ilmu-ilmu agama. Rencana tersebut ternyata berhasil, sehingga siswa pesantren mampu menunjukkan prestasi yang membanggakan dengan menjadi juara dan menduduki rangking yang baik dalam kompetisi sains yang dilakukan di Sumatera Barat.

B. Model Pesantren Modern *ala* Madrasah

Madrasah secara bahasa berarti sekolah atau bangunan yang biasanya berdasarkan agama Islam.²²⁰ Madrasah di Indonesia merupakan respon terhadap kebijakan dan politik pendidikan pemerintahan Hindia Belanda, dalam batas-batas tertentu merupakan lembaga persekolahan *ala* Belanda yang diberi muatan keagamaan.

Ada beberapa Madrasah yang bisa ditonjolkan sebagai representasi bentuk pendidikan modern *ala* madrasah, yaitu :

a) Sumatera Thawalib

Sumatera Thawalib didirikan oleh Syeikh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul)²²¹ pada tahun 1918. Sebelum

²²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...Op.cit.*, h.694

²²¹ Ia lahir pada hari Ahad tanggal 17 Shafar 1296 H. bertepatan dengan 10 Februari 1879 di Desa Batang tepi danau Maninjau. Putra kandung Syeikh Muhammad Amrullah bergelar tuanku Kasai, dari kecil ia belajar Al Qur-an dan Nahwu Sharaf kepada ayahnya, kemudian belajar ilmu Fiqih

ada upaya pembaharuan, Sumatera Thawalib masih mengacu pada pendidikan Mesir dan menggunakan sistem *halaqah*. Kemudian dilakukan pembaharuan, secara beransur-ansur sistem tradisional (*halaqah*) berubah menjadi sistem klasikal. Haji Rasul berupaya menyusun kembali kurikulum, metode mengajar, buku yang dipergunakan, dan memasukkan mata pelajaran umum disamping mata pelajaran agama.

Di antara pembaharuan yang dilakukan Sumatera Thawalib sebagaimana disampaikan oleh Abuddin Nata yaitu: *Pertama*, pendidikan yang diterapkan dengan sistem klasikal. *Kedua*, kurikulum yang dipergunakan adalah perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan masyarakat pada saat ini. *Ketiga*, merubah pola hubungan guru dan siswa, yang selama ini bersifat “kaku” menjadi fleksibel secara harmonis, agaliter dan demokratis. Keempat, perlu sarana dan prasarana yang cukup agar pendidikan berjalan secara lancar, dan kelima,

dan Tafsir pada tuanku Sulthan Muh.Yusuf di Sungai Rotan Pariaman. Pada tahun 1312H/1894 ia berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan menetap di sana selama tujuh tahun untuk belajar ilmu-ilmu agama, khususnya pada Syeikh Ahmad Khatib, Syeikh M.Thahir Jalaluddin dan Syeikh Usman Sarawak. Pada tahun 1319H/1901M ia pulang ke tanah air dan mengajar di Sungai Batang, namun tidak lama ia kembali ke Mekah dan menetap di sana selama empat tahun. Tepat pada tahun 1906 ia kembali lagi ke Sungai Batang dan mengabdikan diri di sana, sampai akhirnya tahun 1912 diminta Abdullah Ahmad mengelola majalah Al Munir. Lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh-Tokoh...Op.cit.,h.233*

perlu adanya evaluasi, sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan para siswa.

Sejak tahun ajaran 1990/1991 madrasah ini mulai menerapkan sistem pendidikan madrasah dalam pondok pesantren. Untuk menopang pendidikan, pesantren pun mengadakan kegiatan ekstrakurikuler meliputi pendalaman kitab standar, muhadharah, muzakarah atau diskusi, olahraga, pramuka, kesenian, kursus bahasa Arab dan Inggris, dakwah keliling, menjahit, menyalon dan kiraat²²². Sejak tahun 1996/1997 mereka juga melakukan pemberdayaan ekonomi dengan membentuk koperasi. Semenjak tahun 2003 Ma'had Aly Sumatera Thawalib dengan program pendalaman ushul fiqh dan takhassus-takhassus ilmu alat lainnya telah mulai berjalan, sehingga pembinaan keilmuan calon ulama bisa berkelanjutan dengan mata rantai pendidikan yang saling berhubungan, yang membawa harapan untuk mengatasi kelangkaan ulama.

b) Normal Islam

Normal Islam didirikan oleh Mahmud Yunus²²³ pada tahun 1931 dengan memadukan pelajaran agama dan umum

²²² Departemen Agama RI, *Direktori Pesantren*, *Op.cit.*, h.46

²²³ Mahmud Yunus lahir di Batu Sangkar, pada tanggal 10 Februari 1899, ia belajar Al Qur-an kepada kakeknya M.Tahir yang dikenal dengan Engku Gadang, ia juga belajar di sekolah desa dan ke Madras School dan mengajar di sana pada tahun 1920. Pada tahun 1923 ia menunaikan ibadah haji dan langsung ke Mesir untuk menuntut ilmu di Al Azhar Kairo dan

secara seimbang. Madrasah ini yang pertama sekali memiliki laboratorium ilmu eksakta, ilmu fisika dan ilmu kimia. Ciri khas yang menonjol adalah metode pengajaran Bahasa Arab yang bersifat aktif²²⁴ disamping bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Hal itu dianggap sebagai sesuatu yang maju (modern) karena kebijakan yang demikian belum umum dilakukan pada sekolah-sekolah agama di Minangkabau, bahkan di Indonesia.

Dengan berdirinya Normal Islam, Mahmud Yunus berfikiran: *Pertama*, agar lulusan pendidikan Islam memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan lulusan pendidikan lainnya yang telah maju. Artinya lulusan pendidikan Islam harus memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, di samping memiliki wawasan dan keterampilan agama Islam yang kuat. *Kedua*, menerapkan sistem kurikulum bahasa Arab yang *integrated*

Darul Ulya Kairo sampai tahun 1930. Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh...Op.cit.*, h.56-57

²²⁴ Mahmud Yunus menginginkan agar ulama-ulama Islam menguasai bahasa Arab baik lisan, tulisan maupun pemahaman dengan baik, karena bahasa Arab selain bahasa pergaulan dunia Arab, juga merupakan cara untuk menggali ilmu-ilmu keislaman. Untuk mewujudkannya Mahmud Yunus memakai metode *direct* metode, metode langsung dengan pendekatan *all in one system*, yaitu seluruh komponen cabang ilmu bahasa Arab diajarkan secara integral sambil mempraktekkan pada percakapan sehari-hari. Metode ini sampai sekarang masih diterapkan di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, karena salah seorang pendirinya yaitu Imam Zarkasyi merupakan lulusan Normal Islam dan murid Mahmud Yunus. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...Loc.cit.*

antar cabang disiplin ilmu Bahasa Arab dan dipadukan dalam komunikasi pergaulan sehari-hari. *Ketiga*, perlunya merubah sistem pengajaran yang bersifat individual diganti dengan klasikal. *Keempat*, dalam bidang metode pengajaran seorang guru harus mempedomani kaedah mengajar yang baik, seperti ketika pelajaran yang baru diberikan harus mengaitkan dengan pelajaran yang lama. Guru harus mengaktifkan kemampuan panca indera murid dengan lisan, tulisan, peragaan dan perbuatan sehingga minat murid menjadi tinggi. Dari beberapa lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, yang kemudian berfungsi sebagai prototipe lembaga pendidikan Islam yang modern, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Dari sini memberi pengaruh besar bagi pertumbuhan lembaga pendidikan Islam modern di Jawa dan Indonesia secara keseluruhan.

c) Pondok Pesantren Darussalam Gontor

Pesantren modern Gontor berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal 1345 H/ 9 Oktober 1926 M. Pesantren Gontor tampil menjadi model pendidikan Islam modern yang banyak didirikan di berbagai wilayah di Indonesia. Pesantren Gontor merupakan perwujudan yang sangat jelas dari modernisasi pesantren sistem pendidikan *ala* pesantren diadopsi dengan diberi elemen baru modernitas. Salah satu pendiri pesantren modern Gontor adalah KH. Imam Zarkasyi setelah tamat pesantren di Solo, beliau melanjutkan ke

Sekolah Normal Islam, pimpinan Mahmud Yunus di Padang. Setelah tamat, maka dari pengalaman di dua lembaga pendidikan Islam ini beliau bersama dengan KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fanani mendirikan pondok pesantren modern Gontor Ponorogo.

Pada awal berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar *Tarbiyatul Athfal* dengan lama belajar enam tahun. Mata pelajarannya meliputi: pengetahuan dasar agama Islam, bimbingan akhlaq, kesenian, dan pengetahuan umum. Di samping itu terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti kepanduan, bela diri, olah raga dan semacamnya.²²⁵ Sepuluh tahun kemudian para pengasuh pesantren membuka KMI (*Kuliyatul Muta'allimin al Islamiyah*) sebagai program pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah atas setingkat SMP dan SMA dengan perpaduan antara sistem madrasah dan pesantren dengan memasuk beberapa mata pelajaran umum (antara lain bahasa Inggris dan Belanda), sistem berkelas, kurikulum yang terukur dan sistem evaluasi belajar.

²²⁵ Departemen Agama RI. *Direktori Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007), 2, h. 205

Menurut Din Wahid²²⁶ secara garis besar, kurikulum KMI Gontor saat ini terdiri dari: (1) mata pelajaran umum, meliputi bahasa (Inggris dan Indonesia), IPA (Fisika, Kimia, Biologi), IPS (Sejarah, Biografi, Sosiologi), Berhitung, Matematika, Tata Negara; (2) mata pelajaran agama, yang meliputi Bahasa Arab (Imla', Tamrin al-Lughah, Insya', Muthala'ah, Nahwu, Sharf, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah) dan Dirasah Islamiyah (al-Quran, Tajwid, Tarjamah, Tafsir, Hadis, Musthalah Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Fara'id, Tauhid, Din al-Islam, Perbandingan Agama, Tarikh Islam; dan (3) komponen lain seperti Mahfudhat, Mantiq, Tarbiyah dan Kaligrafi.

Dengan menerapkan kurikulum ini, Pesantren Gontor bertujuan mencetak ulama intelek, artinya ulama yang mempunyai wawasan luas. Adapun keunggulan atau ciri khas pendidikan PMDG adalah penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam proses belajar mengajar dan pergaulan, para santri wajib menggunakan dua bahasa asing tersebut, dengan cara ini upaya mencetak calon ustadz akan dapat tercapai dengan baik.

²²⁶ Din Wahid dalam Jajat Burhanuddin (Ed.), *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1, h. 75

Salah satu kekuatan pesantren Gontor adalah bahwa ia menjadi *trend setter* perkembangan model pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pesantren dan madrasah. Dari sisi kurikulum banyak diadopsi oleh pondok alumni yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Visi integrasi ilmu umum dan ilmu agama sudah dibangun. Dengan kata lain, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang anti ilmu-ilmu umum, namun berkeyakinan bahwa kedua ilmu itu merupakan satu kesatuan dan sebagai perwujudan dari semangat peradaban Islam.

d) Pondok Pesantren Modern Arrisalah

Pondok pesantren modern Arrisalah didirikan oleh KH. Drs. M. Ma'shum Yusuf pada tahun 1982, di Kampung Balakan, Desa Gundik Kecamatan Slahuang, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. KH. Ma'shum adalah alumni pondok pesantren modern Gontor, maka pola pondok pesantren Arrisalah tak jauh berbeda dengan ciri khas pesantren Gontor. Pondok pesantren Arrisalah menjalankan fungsi Tri Pusat Pendidikan: 1) sekolah, yaitu sebagai pendidikan sebagai mana berlangsung di sekolah, 2) rumah yaitu santri diajar, diasuh dan dididik di asrama oleh guru-guru yang berfungsi sebagai orang tua dan 3) lingkungan, yaitu, lingkungan santri diciptakan sedemikian rupa sehingga

anak-didik tidak terpengaruh dampak-dampak negatif sebagai mana yang dapat diperoleh di luar kampus.²²⁷

Sistem pengajaran dan kurikulum pondok pesantren ini, mirip dengan pondok pesantren modern Gontor, yaitu dibuat sendiri dengan tetap memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat, dan ilmu jiwa anak. Tetapi pondok pesantren Arrisalah sebagai lembaga pendidikan Islam berprogram internasional. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran matematika dan fisika²²⁸ karena keterbatasan guru, namun tetap diupayakan untuk mencari guru yang profesional dibidangnya.

Adapun yang menjadi ciri khas pondok pesantren Arrisalah, yaitu :1) berprogram internasional, 2) menetapkan sistem pendidikan modern dan (*salafiyah*), 3) menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu ilmu pengetahuan umum,4) berdiri di atas dan semua golongan, yakni *rahmatan al-alamin*, 5) aktif menggunakan bahasa Arab dan Inggris, 6) berdisiplin ketat dalam segala hal dan semua kegiatan disesuaikan dengan syariat Islam, 7) alumni mendapatkan ijazah pondok pesantren dan ijazah negeri, serta mendapatkan beberapa surat keterangan penting

²²⁷ Departemen Agama RI .*Direktori...Op.cit.*,h.208

²²⁸ Departemen Agama RI .*Direktori...Ibid.*h.210

lainnya, dan 8) berakidah *ahlussunah waljamaah*. Pondok pesantren Arrisalah sudah mendapat *mu'adalah* (persamaan) di beberapa sekolah di luar negeri, Timur Tengah, sehingga tamatan Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan masuk kelas I Tsanawiyah (setingkat Aliyah di Indonesia) pada al-Azhar Kairo Mesir, dan tamatan KMI (Aliyah) dapat melanjutkan ke berbagai fakultas di Perguruan Tinggi al-Azhar.

Di samping pendalaman ilmu agama, para santri/santriwati juga diwajibkan mengikuti program ekstrakurikuler guna mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan menguasai teknologi, diantaranya: praktikum komputer, kepramukaan, seni bela diri, klub olah raga, teater Islam, musik, drumband, dan lain-lain.

Dari paparan tentang pesantren modern di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pesantren modern adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk madrasah. Adapun model pesantren modern ala sekolah, terlihat bahwa dari sisi kurikulum terdiri dari mata-mata pelajaran yang diajarkan lebih didominasi oleh bidang-bidang kajian ilmu umum, dan diberi tambahan mata pelajaran agama, dengan penekanan pada penguasaan bahasa Arab, juga penguasaan bidang ekonomi, sains dan teknologi, seperti pesantren Hamka. Model belajarnya yaitu dengan

sistem kelas, seperti Adabiyah School merupakan sekolah pertama kali menggunakan kelas, memakai bangku, meja dan papan tulis. Metode pembelajaran tidak hanya ceramah, tapi juga menggunakan metode diskusi, pemberian hadiah dan hukuman.

Sedangkan model pesantren modern *ala* madrasah, terlihat bahwa dari sisi kurikulum yang digunakan, dari sisi mata pelajaran yang diajarkan, lebih didominasi oleh bidang-bidang kajian agama menjadi inti pelajarannya, kemudian dipadukan dengan pelajaran umum yang dibutuhkan masyarakat pada waktu itu. Di samping itu juga melaksanakan ekstrakurikuler, pemberdayaan ekonomi dalam bentuk koperasi dan bentuk-bentuk keterampilan lainnya. Sistem belajar sudah diubah dari sistem *halaqah* menjadi berjenjang serta berkelas-kelas, maka madrasah sudah melengkapi sarana dan prasarana yang cukup. Metode pembelajarannya *muhadharah*, musyawarah atau diskusi, *direct methode* (metode langsung) dengan pendekatan yaitu seluruh komponen cabang ilmu bahasa Arab diajarkan secara integral sambil mempraktekkan pada percakapan sehari-hari, maka untuk melancarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dilakukan dengan mempraktekkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Bahkan sudah berprogram internasional dengan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran matematika dan fisika.

Antara model pesantren modern ala sekolah dan ala madrasah terlihat tidak jauh berbeda, karena keduanya sama-sama mengacu pada sistem, dasar, tujuan, kurikulum yang diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jika sebelumnya terdapat dualisme antara sekolah dan madrasah, maka sekarang antara keduanya mempunyai kedudukan yang sama, madrasah pada hakikatnya adalah sekolah, bahkan madrasah memiliki nilai plus, yaitu sekolah yang berciri khas Agama Islam, dengan penambahan mata pelajaran agama yaitu: a) Quran-Hadits; b) Aqidah-Akhlak; c) Fiqih; d) Sejarah Kebudayaan Islam; dan d) Bahasa Arab.

Modernisasi pesantren adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah/madrasah kedalam pondok pesantren. Santri dibagi secara berkelas, berjenjang atau bertingkat, menggunakan lokal, kursi dan papan tulis, kurikulum dalam bentuk pengajian klasik tidak lagi menonjol, sistem sorogan dan bandungan sudah berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, tipe pesantren sudah berbentuk *khalafi* sudah menerima hal-hal baru yang dinilai lebih baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik.

Era globalisasi dan informasi yang berkembang dewasa ini menuntut pesantren untuk dapat berkembang seiring dengan perkembangan serta tuntutan zaman dengan pola masyarakat yang semakin rasional, dinamis dan

kompetitif, serta haus dengan pengembangan sains dan teknologi. Hal tersebut mutlak dilakukan agar pondok pesantren tidak ketinggalan dengan lembaga pendidikan lain. Di samping itu diakui perubahan-perubahan yang terjadi sekarang, juga menuntut pesantren untuk melakukan modernisasi terhadap tubuh pesantren itu sendiri. Hal yang demikian memaksa pesantren untuk mencari pola baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pergeseran-pergeseran nilai menuntut kepada pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai dan tata laksana penyelenggaraan pesantren untuk mencari bentuk baru yang relevan dengan tuntutan zamannya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pola pikir yang ideal bagi pesantren masa sekarang dan akan datang ialah deduktif-dogmatis yang bersumber kepada kebenaran mutlak Wahyu Allah dan induktif-rasional berdasarkan data-data empiris atau bersifat aktual, yang memiliki derajat kebenaran relative, yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Model pesantren modern pada intinya adalah untuk menghilangkan dekotomi ilmu dan pendidikan, baik namanya ilmu agama dan ilmu umum, atau pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena al-Quran merupakan

landasan teori pendidikan, maka prinsip-prinsip Qurani membentuk faktor integral yang menyatukan materi kurikulum yang berbeda-beda. Dalam Islam, istilah ilmu religius dan ilmu sekuler bagi cabang-cabang ilmu tidak ada, merupakan penyimpangan dari perspektif Qurani. Keduanya harus diserasikan, diseimbangkan atau dipadukan, dalam bahasa sederhana dan paling populer adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa) untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.

Pada akhir analisis ini penulis ingin menawarkan pada pemberhati pendidikan pesantren dalam menghadapi masa depan untuk merubah orientasi pendidikan yaitu disamping untuk mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi aldin*), juga untuk mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan umum (*tafaqquh fi al dunya*). Keberhasilan pesantren selama ini yang mampu mencetak anak didik menjadi ahli di bidang agama, lebih *safety* dari sisi moral patut mendapat acuan jempol, ini harus dipertahankan serta ditingkatkan. Tetapi tuntutan dari para pengguna jasa (*user dan stakeholder*) agar pesantren menawarkan produk yang sesuai dan selaras dengan permintaan pasar (*marketable*), juga harus mendapat perhatian yang serius.

Salah satu upaya pemberdayaan yang harus diupayakan dalam menghadapi era globalisasi yaitu dengan menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* atau sumber daya santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan teknologi secara sinergis yaitu dengan menerapkan kurikulum yang seimbang antara “imtaq” yaitu “iman dan taqwa” dan “iptek” yaitu “ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi”. “Imtaq” diwakili oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni: Akidah-Akhlak, Al-Qur’an-Hadits, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta bahasa Arab. “Iptek” diwakili oleh mata pelajaran umum, seperti: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi serta bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya dapat memberi “nuansa iptek” pada bidang studi agama, dan “nuansa Islam” pada bidang studi umum, ini berarti pesantren mampu menyiapkan “calon ulama yang cendikia” dan “cendikia yang ulama”. Dengan demikian akan terjadi Islamisasi pengetahuan. Pada penerapannya gurulah yang memegang peranan terutama dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Guru yang menjadi sumber mata pelajaran imtaq pada pesantren cukup banyak, tetapi yang dirasakan kurang adalah guru mata pelajaran iptek, ini bisa diupayakan dengan mengrekrut tenaga guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Begitu juga terhadap model pesantren modern, jika diamati terdapat beberapa variasi yaitu: a. Pada pendidikan sekolah mengikuti format pendidikan barat terutama dalam pengajaran klasikal, tetapi isi pendidikan lebih menonjolkan ilmu agama, sebagaimana dikembangkan oleh Sumatera Thawalib. b. Pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernemen dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana dikembangkan Adabiyah Shool. c. Pola pendidikan madrasah mengutamakan pelajaran agama, tetapi pelajaran umum diberikan secara terbatas, seperti yang dikembangkan pada Madrasah Diniyah Zainuddin Labai el Yunisi. d. Pola pendidikan madrasah yang menggabungkan antara muatan keagamaan dengan non keagamaan secara seimbang, seperti yang dikembangkan oleh pesantren Muhammadiyah/Hamka.

Dari beberapa variasi di atas, maka pola pendidikan madrasah yang menggabungkan antara muatan keagamaan dengan non keagamaan atau materi agama dengan materi umum secara seimbang, bisa dijadikan alternatif pilihan untuk model pendidikan masa kini dan masa mendatang, yaitu menerapkan pola pendidikan madrasah dengan sistem pesantren, artinya madrasah plus pesantren.

Pada zaman globalisasi yang penuh tantangan, maka tuntutan penciptaan Sumber Daya Manusia yang unggul dibidang mental spiritual, kaya dengan pengetahuan agama

dan unggul dibidang sains dan teknologi, serta keterampilan yang bersifat aplikatif, skiil, sudah seharusnya dilakukan. Merupakan sesuatu yang mutlak dan peran ganda pesantren untuk masa mendatang tidak bisa ditawar lagi. Pola pesantren seperti ini bisa disebut pesantren “komprehensif” yaitu pesantren gabungan antara tradisional dan modern, atau istilah lain dapat disebut dengan pesantren “campuran/kombinasi”.

Pola pendidikan secara komprehen merupakan idola, favorit serta idaman masyarakat masa mendatang, karena pesantren bisa berperan ganda, disamping transfer ilmu, juga berfungsi sebagai *agent of development* (agen perubahan) melakukan peran sosial, ekonomi dan bahkan politik, mengingat kondidsi masyarakat yang sangat dinamis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993
- Afriyanty, Dina, *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam di Indoensia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- Al Adawy, Mustafa, *Fiqh Pendidikan Anak Membentuk Kesalahan anak Sejak Dini*, (terj) Umar Mujtahid dan Faisal Shaleh, Jakarta : Qisthi Press, 2006
- Al Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (terj) Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1982.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru, 2005, Cet. Ke 4
- Ali, Muhammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1995
- Al-'Isy, Yusuf, (Pen) Iman Nurhidayat, Muhammad Khalil, *Sejarah Dinasti Umawiyah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007, Cet pertama.
- Al Khalily, As'ad Muhammad, *Kamus Indonesia – Arab*, Jakarta : Bulan Bintang 1987

- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, (terj) Bahrum Abu Bakar, Hari Noer, Semarang : Toha Putra, 1993
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendidikan Historis, Teoritis, dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Al Syaibani, Oemar Muhammad al Tourny, *Falsafat Pendidikan Islam*, (terj) Hasan Langgulong, Jakarta : Bulan Bintang, 1999
- Al- Qardhawi, M, Yusuf, *Pendidikan Islam-Pendidikan Islam dan Madrasah*, Hasan Al Bana (terj) Bustami A. Gani dan Zainal Abidin, Jakarta Bulan Bintang, 1980.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996
- Amir Feisal, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, Cet. Pertama
- Ansyar. M, *Pengembangan dan Motivasi Kurikulum*, Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, 1989
- Anshori, Zakaria, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2002.
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Asfahani, *Mu'jam Mufradat Ibn Faris Ibn Zakaria, Mu'jam al;Maqayis, Anis, al-Mu'jam al-Wasith*

Atmodiwiro, Soebagio, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, 2000

A. Steenbrink Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : LP3S, 1994

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999

-----, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005

Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Liberty, 1988

Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah, Pendekatan, Teori dan Praktik*, Jakarta : Restu Agung, 2006

Bungin, Burhan, (Ed.) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Burhanudin, Jajat dan Dina Afriyanty.(Penyun.), *Mencetak Muslim Modern,Peta Pendidikan Islam Indon,esia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Brunessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.

Charles Schacfer, (Pen)Conny Semiawan dan Turman Sirait, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Kesaint Blance, 1989

Dahlan, *Penyelenggaraan Proses Pembelajaran sebagai Ibadah dan Motif yang melatarbelakanginya*,Desertasi, Padang : UNP Padang,2008

Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama 1995.

-----, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara,2001

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2004

Davies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta : Rajawali, 1991.

Denis. A, *Planning Education Reforms In Developing Countries*, Durham and London : Duke Univercity, 1990

Departemen Agama RI., *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek pengadaan Kitab Suci Al-quran 1982/1983

- , *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, 184/1985.
- , *Himpunan Peraturan Undang-undang Bidang Pendidikan Keagamaan*, Bandung: 1994
- , *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Proyek Peningkatan Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, Jakarta ; 2001
- , *Pedoman pengembangan Pesantren dan pendidikan Keagamaan Tahun 2004 – 2009*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Jakarta : 2004.
- , *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, 2002
- , *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, 2000
- , *Direktori Pesantren*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam. 2007
- , *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Depdikbud R I., *Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional (UU RI No. II Tahun 1989 Dan Peraturan Pelaksanaannya Dilengkapi Dengan Peraturan Perundangan Yang dikeluarkan Sampai Dengan 1994*, Jakarta : Sinar Grafika.

- , *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 1982/1983
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Balitbangdiknas, 2002
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Dewan Redaksi EI, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve 1994.
- , *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet. 2, 1994.
- Dian, M. Nafi', dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Forum Pesantren, Yayasan Selasih, 2007. Cet.1
- Djajadisastra, Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1990
- Djojonegoro, Wardiman, *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Untuk Pembangunan (Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Kebutuhan Pembangunan Menyongsong Era Teknologi dan Industri)*, Jakarta : Pusat Informatik Balitbang Dikbud. 1985.
- Dofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3S, 1994

- , *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pesantren, 2002
- Dusar, Bakri dan Gusnar Zain, *Akhlak*, Padang : IAIN Press, 2009, Cet.II
- E.Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung;Remaja Rosdakarya, 2006
- Enoch, Yusuf, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 1992
- Faisal, Sanafiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Bulan Bintang 1989
- , *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang : Yayasan Asah Asih Asuh 1990.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Faiqah, *Data Pondok Pesantren Penyelenggaraan Unit-unit Usaha Ekonomi Klinik dan Sosial*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam 2002
- Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999.
- Ghazali, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : Prasasti, 2002

Hamalik, Oemar, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung : PT Trigenda Karya, 1993

-----, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara 2001.

-----, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:UPI dan Remaja Rosdakarya, 2007) Cet. ke 1

-----, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 2009, Cet. Ke enam

-----, *Media Pendidikan*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1994

-----, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta PT. Bumi Aksara, 2008.

-----, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2003.

Hamid, Abdul Khalik, *Tuntun Anakmu Menapak Jalan Allah*, Jaksel : Dar al _ Basyir, 1999

Hamidy, Muhammad, *Tafsir Ash Shabuny*, (terj) Imran A. Manaf, Surabaya : Bina Ilmu, 1992

Hamzah, Amir, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta : Mulia Offset, 1989

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada: 2003

-----, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996

Hasibuan, Lias, *Melejitkan Mutu Pendidikan, Refleksi, Relevansi, Rekonstruksi Kurikulum*, Jambi, SAPA Project, 2004, Cet .ke- 1

Hass, Glen (ed), *Curriculum Development, A Humanized System Approach*, Belmont, California : Lear Siegler Inc. 1980

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, Jakarta : Gaya Media Pratama 1999

IKIP, *Pengatur Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa

Imam Barnaib, Sutari, *Identifikasi Proses dan Peristiwa Kependidikan*, Jakarta : FIP IKIP.1982

-----, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993

Indra, Hasbi, *Kapita Selekta Pesantren*, Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2002

Indra Kusuma, Amir Dien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973

- Isa, Muhammad Kamal, *Manajemen Pendidikan Islam*, (alih) Chairul Alim, Jakarta : Fikahati Anestia, 1994
- Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta, Adisucipta, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997
- Jamin, Ahmad, *Adab Pendidik Menurut Al-Mawardi dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Indonesia*, Disertasi, Padang: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ImamBonjol, 2010
- Johnson, M, *Definition and Model Curriculum theories, Educational Theory*, 1997
- Keputusan Menteri Agama RI No. 70 Tahun 1976. tentang, *Persamaan Tingkat / Derajat Madrasah dengan Sekolah Umum*
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- , *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP*, Jakarta : Raja Grafindo Persada., 2007
- Langgulusung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta : Alhusna Zikra, 1955

- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983
- , *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Cet.ke 3
- Ma'ruf, Azwir, *Peranan Akhlak dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Padang : IAIN. IB.Press
- M . Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta,2003 :Edisi Revisi
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Potret Perjalanan*, Jakarta : Para Madina, 1977.
- Makhfurin, Ahmad, *Dinamika Pesantren dan Madrasah Model Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Manser, H. Martin, *Oxford Learner's Pocket Dictionory*, New York :Oxford University Press, 1999,edisi ke-7
- Mansyur, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: CV. Foprum, 1982
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982

Mastuhu, *Dinamika Sistim Pendidikan Pesantren*, Jakarta :
Seri INIS XX, 1999

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak
Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta:Kencana,
2006

Ma'sum, Saiful, *Menapak Jejak Mengenal Watak*, Jakarta :
1994.

Ma'sum, Saifullah, *Dinamika Pesantren Tela'ah Kritis
Keberadaan Pesantren Sa'at ini*, Jakarta :
Yayasan Islam al Hamidiyah, 1998

Moleong, Lexy. J, *Methodologi Penelitian Kualitatif*,
Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung :
Remaja Rosda Karya 1996.

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung :
PT Remaja Rosda Karya, 2007

-----, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung : PT
Remaja Rosda Karya, 2006

-----, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan
Pembelajaran KBK*, Bandung : PT Remaja
Rosda Karya, 2005 Cet. 3

Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,
Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar
Operasionalnya*, Bandung : Triganda Karya,
1993

- Muhaimin,et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,Bandung : Remaja Rosdakarya,2004,Cet, 3
- Muhajir, Leong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000
- Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004, Cet. Ke- 3.
- Muhammad, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farah al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 18
- Mukhtar, *Evaluasi yang Sukses*, Jakarta : Sasana Mitra 2001
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta : Fifa Emas 2001
- , *Pendidikan Anak Bangsa : Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta : Nimas Multima, 2002
- , *Sekolah Berprestasi*, Jakarta : Nimas Multima, 2001
- , *Mengukir Prestasi: Panduan Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Misaka Galita 2001
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Peneltian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*, Bandung : Rosda Karya, 2002

Murdick, Robert G, Joe E. Ross dan James R Calaggaet,
Information system for Modern Management,
New Delhi : Prentice Hall of India, 1987

Musbach, *Kapita Selektta Pondok Pesantren*, ttp, Paryu
Barkah, 1976

M. Chan, Sam dan Tuti T.Sam, *Kebijakan Pendidikan Era
Otonomi* ,Jakarta :Raja Grafindo Persada,2007

Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah,
Sekolah dan Masyarakat*, (pen) Shihabuddin,
Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*,
Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000

-----, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan
Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta :
Kencana, 2007 Cet. Ke- 2

-----, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta : UIN
Jakarta Press, 2005

-----, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta :
UIN Jakarta Press, 2005

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana
Ilmu, 1997.

-----, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan
Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di
Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 2001.

- , *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *dkk.Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- , *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- , *Azas-Azas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- , *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, Cet. Kelima
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergerakan Pendidikan Islam*, Ciputat : Quantum Teaching, 2005.
- , *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesi*, Jakarta : Kencana, 2007
- Noor Syam, Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional,
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat : Quantum Teaching, 2005
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : Sinar Grafika, 2007

Praja, M, Sastra, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

Prasodjo, Sujoko, *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3S, 1982.

Quthb, Muhammad, (Pen) Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Al-Ma'arif, 1988

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1982.

-----, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005

-----, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008

Roestiyah NK, *Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, 1982

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Fajar Inter Pratama Offset, 2007

Sabda, Syafruddin, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*, Ciputat : Ciputat Press Group, 2006

Sadiman, Arief, S dkk, *Media Pendidikan Pengertian Pembangunan dan Pemanfaatannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

- Sa'id Nursi, Muhammad, (Pen) *al-Gazira, Seni Mendidik Anak*, Jakarta : Arroyan, 2001, Cet.1
- Salim Peter, *Advanced English-Indonesian Dictionary*, ed. Ketiga, Jakarta : Modern English Press, 1999.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sanusi, Ahmad, *Kapita Selekta Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Paryu Barkah. 1976
- Sarijo, Marwan, *Sejarah Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti 1980
- Shaleh, Abdurrahman, *Penyelenggaraan Madrasah Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Teknis Pendidikan*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1984
- , *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- , *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta : Lantera Hati, vol 9, 11,13, 2002
- , *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta : Lentera Hati, 2006,Cet.I
- , *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1993.

- Singarimbun, Masri, dan Syofyan Efendi (editor) *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3S 1989
- Slamet PH, *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Depdiknas 2000
- Smith, Ronald, Irwin G.Sarason, Barbara Sarason, *Psychology : The Frontiers of Behavior*, New York : Harper & Row Publishers, 1982
- Sudjana, Nana, dan Ibrhim : *Penelitian dan Penilaian*, Bandung : Sinar Baru Algesindo 2004 cet ke 3
- Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta:Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005, Cet..ke 2
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Bangsa*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung : Diponegoro, 1986
- Suparman, Atmin,M, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PAV. PPAI VT : 2001.
- Supeno, Hadi, *Pendidikan dalam Belunggu Kekusaan, Magelang* : Pustaka Media, 1999.
- Suprayogo, Imam, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang : STAIN Press.1999.

- Surya Pratondo, Suparlin, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta : Payu Barkah 1976.
- Surwendi, *Sejarah dan Pemikiran Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada 2004.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah, Sekolah*, Jakarta : LP3S 1986
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Grasindo 2002
- Syaifullah, Ali, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Model*, Surabaya : Usaha Nasional 1982
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Alhusna Zikra, Jilid -2
- Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press 2005
- Syukmadinata, Nana Syaudih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York : Harcourt, Brace and Wards Ins, 1962
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosda Karya 2005
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

- Tanlain,Wens dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan : Buku Panduan Untuk Mahasiswa*, Jakarta : PT.Gramedia,1989
- Tanner, Daniel Tanner, Laurel. L, *Curriculum Development* , Macmillan Publishing co Me 1986
- Tarmodji, Moh, *Kapita Selekt Pondok Pesantren*, Jakarta : Paryu Barkah, 1976.
- Tenaga Kesehatan Gizi, *Air Susu Ibu Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Food Spesialis Indonesia, 1992
- Tilaar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung : Rineka Cipta 1992
- , *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*,Magelang : Indonesia Tera, 1999.
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineke Cipta 1992
- Thabathaba'l, *Tafsir al-Mizân*, Juz XVI
- Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid XII
- Thonthowi, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Angkasa. 1993.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Padang*, IAIN Imam Bonjol Press, 2007 Cet ke- 1

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.

Tim Departemen Agama RI., *Pedoman Pembinaan Pesantren*, Dirjen Bimas Islam, Jakarta, 1983

Turney C. dkk, *The School Manager*. North Sidney : Allen & Unwin 1992.

Tyler, Ralph, *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press. 1950

Undang Undang Dasar 1945, *Hasil Amandemen*, Jakarta : Sinar Grafika, 2002

-----, RI., No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2007

-----, RI., No 28 Tahun 2004 tentang *Perubahan atas UU RI No 16 Tahun 2001 tentang Yayasan*, Jakarta : Sinar Grafika 2005 cet ke 1

-----, RI., Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005*, Bandung : Citra Umbara 2006

Utomo, Eri Sumiati dan Suwandi, *Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Lokal*, Jakarta : Depdikbud, 1997.

‘Utsman Najati, Muhammad, (Pen), Zaenuddin Abu Bakar,
Psikologi Dalam Perspektif Hadis, Jakarta :
 Pustaka Al Husna Baaru, 2004

-----, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, (Pen) M.Zaka Al-
 Farisi, Bandung : Pustaka Setia, 2005

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun
 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*,
 Jakarta : Sinar Grafika 2007

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun
 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan
 Keagamaan*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan
 Pondok Pesantren Direktorat Jenderal
 Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun
 2008

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan
 Praktis*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1994

Wahid, A, *Pondok Pesantren Masa Depan*, Bandung :
 IKAPI, 1989

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Sub Kultur*,
 (editor) Dawam Raharjo, *Pesantren
 Pembaharuan*, Jakarta : LP3S, 1998

Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan
 Teoritik Dan Permasalahannya*, Jakarta : Raja
 Grafindo Persada 2001

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa
 Depan*, Jakarta : Guna Insani Press ,1977

Wakil, Muhammad al-Sayyid, *Usus al-Da'wah wa "Adab al-Du'ah*, Mesir: Dar al-Wafa'/Dar al-Mujtama', 1993, Cet. IV

Wehr, Hend, A. *Dictionary Of Modern Written Arabic*, Beirut : Librairedu Liban/London : Macdonald & Evans Ltd 1980, Cet.III

Widodo, M. Saleh, *Pesantren dan Pembaruan*, (editor) Dawam Raharjo, Jakarta : LP3S , 1985

Wijaya, Tisna Saputra, *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta : PT Mellon Putra, 1991

Zainuddin, A, Muhammad Jamhari, *Al Islam I*, Bandung : Pustaka Setia, 1999, Cet.I

Zais, Robert, *Curriculum Prinsiples and Foundation*, New York : Harper & Row Publhiser.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pengetahuan Agama*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Zuhri, Saifuddin, *Dinamika Pesantren dan Madrasah "Reformasi Kurikulum Pesantren"*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002

RIWAYAT PENULIS



Dr. H. Masnur Alam, M.PdI., lahir di Tanah Kampung, Kerinci, Jambi, tanggal 15 Februari 1956. Dosen tetap bidang Filsafat Pendidikan Islam di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci dan sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah YPI Islam Kabupaten Kerinci.

Penulis adalah putra pasangan H. Mat Rudin (alm) dan Hj. Nurhasni.

Berturut-turut ia menempuh pendidikan di SDN Tanah Kampung (1969), PGAN 4 Tahun Sungai Penuh (1974), PGAN 6 Tahun (1976), Sarjana Muda Jurusan Syari'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi di Kerinci (1979), Sarjana Lengkap Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang (1982), S2 di PPS IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2003), dan S3 di PPS IAIN Imam Bonjol Padang (2011), dengan judul disertasi "Pengembangan Sikap dan Amal Keagamaan Santri Pada MTsS Pesantren Nurul Haq Kabupaten Kerinci"

Ia telah meniti kariernya sejak dari bawah, yaitu mulai menjadi Calon Dosen Fakultas Syari'ah IAIN STS Jambi, kemudian diangkat menjadi Dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN STS Jambi di Kerinci, setelah berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci (1996), dan berkembang menjadi Jurusan Syari'ah dan Tarbiyah, beliau memilih menjadi dosen Tarbiyah dengan keahliannya di Bidang Filsafat Pendidikan Islam, ia diminta bantuannya untuk mengajar di beberapa Perguruan Tinggi terutama pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah YPI Kabupaten Kerinci.

Ia aktif menulis buku, diktat, melakukan berbagai penelitian, memberi pelatihan, pembicara seminar, dan menulis artikel di beberapa jurnal, majalah, memberi bimbingan kepada dosen-dosen junior agar selalu meningkatkan mutu Pendidikan. Serta aktif dalam mengembangkan jurusan, prodi-prodi dan sebagai perintis dalam membuka Program Pascasarjana (S.2) pada STAIN Kerinci.

MODEL PESANTREN MODERN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MASA KINI DAN MASA MENDATANG

alam rangka mewujudkan pesantren modern yang relevan dengan kondisi zaman, perlu dicari pola yang paling tepat agar sesuai dengan perkembangan serta tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Pesantren harus berani membuka diri untuk menerima hal-hal baru yang dinilai lebih baik, disamping tetap mempertahankan kondisi lama yang masih relevan, atau tanpa kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan Islam.

Salah satu model yang bisa ditempuh yaitu dengan mengintegrasikan *ala* sekolah dan *ala* madrasah yang sama-sama mengacu pada sistem, dasar, tujuan, kurikulum yang diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Antara ilmu sains (ilmu pengetahuan dan teknologi/lptek) dan ilmu agama (iman dan takwa/imtak), keduanya harus diserasikan, diseimbangkan atau dipadukan, agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.

Model pesantren seperti ini bisa disebut pesantren “*Komprehensif*” yaitu pesantren gabungan antara tradisional dan modern atau istilah lain disebut pesantren “campuran/kombinasi”. Pola ini dapat dijadikan alternatif pilihan untuk model pendidikan masa kini dan masa mendatang.

Buku ini ditulis untuk dapat dijadikan pilihan bagi pemilik pesantren, yayasan, pengelola, kiyai atau ustadz. Agar pesantren yang dikelolanya menjadi favorit dan diminati masyarakat.